

Volume 13 Nomor 1 April 2021

ISSN 2085-2266 (Print)

ISSN 2502-5449 (Online)

# sosio e-kons

Dapat diakses secara daring [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\\_ekons](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons)



Dipublikasikan oleh:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Indraprasta PGRI



SOSIO E-KONS

Volume 13

Nomor 1

Halaman:  
1-72

Jakarta,  
April 2021

ISSN 2085-2266 (Print)  
ISSN 2502-5449 (Online)



ISSN 2502-5449 (Online)  
ISSN 2085-2266 (Print)

# sosio e-kons

Volume 13, No. 1, April 2021

Sosio e-Kons, terbit 3 kali setahun, memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan dan Konseling.

## **Penanggung Jawab**

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

## **Ketua Penyunting**

Tjipto Djuhartono

## **Reviewer**

Sumaryoto (Universitas Indraprasta PGRI)  
Dedi Purwana, E.S. (Universitas Negeri Jakarta)  
Sri Hapsari (Universitas Indraprasta PGRI)  
Sisca Folastris (Universitas Indraprasta PGRI)  
Ahmad Kosasih (Universitas Indraprasta PGRI)  
Hendro Prasetyono (Universitas Indraprasta PGRI)  
Lisa Nora (Universitas Muhammadiyah Jakarta)

## **Penyunting Pelaksana**

Bakti Toni Endaryono  
Prasetio Ariwibowo  
Eka Nana Susanti  
Itsar Bolo Rangka  
Sugeng Haryono  
Ai Annisa Utami  
Devi Ratna Sari  
Amir Hamzah  
Siti Jubei  
Edyanto  
Syahid

## **Pelaksana Tata Usaha**

Dwi Novrianto  
Niin

Alamat Redaksi dan Tata Usaha :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Indraprasta PGRI, Gedung Unit 3 Lt. 1  
Jl. Nangka No.58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530  
Telp./Fax.: (021) 78835283/7818718 Website : [www.journal.lppmunindra.ac.id](http://www.journal.lppmunindra.ac.id)  
Email : [Sosioekons.ips@gmail.com](mailto:Sosioekons.ips@gmail.com) / [sosio.ekons@unindra.ac.id](mailto:sosio.ekons@unindra.ac.id)



## KATA PENGANTAR

Teriring doa puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia-Nya sehingga kita semua dalam keadaan sehat wal'afiat, dapat melaksanakan segala aktifitas kita masing-masing. Semoga setiap langkah dan tindakan kita bernilai ibadah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan memberikan manfaat bagi seluruh manusia. Pada kesempatan ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI menerbitkan Sosio e-kons Volume 13 Nomor 1, April 2021. Kami atas nama segenap dewan redaksi menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya serta penghargaan yang tinggi kepada seluruh kolega penulis yang telah menyumbangkan tulisan ilmiahnya di Jurnal ini.

Sosio e-Kons Terakreditasi SINTA 5 berdasarkan keputusan Kementerian Riset dan Teknologi/Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020 dan dapat diakses secara daring melalui [http://Journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\\_ekons](http://Journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons), sementara untuk edisi cetak akan kami kirimkan kepada rekan-rekan peneliti dan pemerhati Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Peran aktif seluruh penulis, editor dan staf pelaksana senantiasa mendukung konsistensi dari Jurnal ini. Korespondensi untuk kritik dan saran yang konstruktif dapat disampaikan melalui email kami yaitu **sosioekons.ips@gmail.com./sosio.ekons@unindra.ac.id**

Sosio e-kons Volume 13 Nomor 1, April 2021 memuat berbagai artikel ilmiah meliputi Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan Konseling. Semoga jurnal ilmiah ini memberikan kontribusi dalam diseminasi keilmuan Ilmu Sosial, Ekonomi, Sejarah dan Bimbingan Konseling sehingga memberikan manfaat teoritis bagi ilmuan dan manfaat praktis bagi kalangan akademisi. Kami berusaha untuk menjadi semakin baik dari waktu ke waktu, oleh karena itu umpan balik dari segenap pembaca sangat kami harapkan.

Jakarta, April 2021

Hormat kami

Redaksi



**DAFTAR ISI**

<b>Dewan Redaksi</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
Analisis Kepuasan Konsumen Gojek di Wilayah Kota Palangka Raya <b>Billy Robertus Vandogi, Sutan Parasian Silitonga &amp; Robby Robby,</b> .....	1-9
Pengaruh Biaya Promosi dan Kebijakan Penetapan Harga Terhadap Peningkatan Penjualan (Studi pada PT Granitoguna Building Ceramics) <b>Bakti Toni Endaryono &amp; Tjipto Djuhartono</b> .....	10-18
Menimbang Salad Bowl dalam Skema One State Solution sebagai Solusi Menyelesaikan Permasalahan Israel - Palestina <b>Kukuh Setyo Pambudi,</b> .....	19-25
Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kepuasan Guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi <b>Nani Hanifah,</b> .....	26-37
Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi yang Listing di BEI Periode 2015 sampai 2019 <b>Ria Susanti Johan &amp; Desy Septariani,</b> .....	38-47
Pengaruh Corporate Social Responsibility, Size, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2018 <b>Lucky Lukman, Toto Widiarto &amp; Pudji Astuty,</b> .....	48-58
History Learning As a Basic of Character Education: Comparative Analysis According to Perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm <b>Ahmad Kosasih,</b> .....	59-73



## Analisis kepuasan konsumen gojek di wilayah kota palangka raya

**Billy Robertus Vandogi<sup>1)</sup>, Sutan Parasian Silitonga<sup>2)</sup>, Robby<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>2)</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

<sup>3)</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received Feb 24<sup>th</sup>, 2021

Revised Mar 25<sup>th</sup>, 2021

Accepted Apr 29<sup>th</sup>, 2021

---

#### Keywords:

Gojek

Kepuasan Konsumen

Regresi Ordinal

---

### ABSTRACT

*Online transportation is currently popular among the general public, and one of them is Gojek, Gojek is very interesting to learn how to use it in Palangka Raya City. This research with the theme of consumer satisfaction with Gojek services in the Palangka Raya City area aims to determine the Gojek consumer satisfaction level model in Palangka Raya City. We conducted an online survey of Gojek users and conducted an analysis using the ordinal logit method in Palangka Raya City and it is processed by using the SPSS software so that it can be seen about the things that affect customer satisfaction for motorbikes in Palangka Raya City. The results showed that the model of the level of satisfaction was determined by age, occupation, safety, traffic violations, friendliness, unsuitable payment in the application. And a very significant technical performance is security, so it is recommended that the level of satisfaction really depends on the safety conditions of the Gojek model going forward.*



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

#### Corresponding Author:

Billy Robertus Vandogi

Email: [billyrvandogi26@gmail.com](mailto:billyrvandogi26@gmail.com)

---

**How to Cite:** Vandogi, B.R., Silitongan, S.P., Robby. (2021). Analisis kepuasan konsumen gojek di wilayah kota Palangka raya. *Sosio e-Kons*, 13 (1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v13i1.9078>

---

## PENDAHULUAN

Di era yang maju seperti sekarang ini, transportasi merupakan penunjang penting (Kadarisman, Gunawan, & Ismiyati, 2016) dalam aktivitas sehari-hari terutama di daerah perkotaan. Transportasi yang baik dapat menunjukkan keteraturan kota yang baik pula, hal ini disebabkan karena transportasi merupakan pendukung dalam percepatan pembangunan di suatu perkotaan. Selain itu, transportasi juga merupakan suatu prasarana bagi kegiatan manusia maupun barang yang timbul akibat adanya aktivitas di daerah perkotaan. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mempengaruhi kebutuhan di bidang jasa transportasi yang juga semakin meningkat pula, hal ini lah yang menyebabkan semakin berkembangnya dunia bisnis di sektor jasa transportasi.

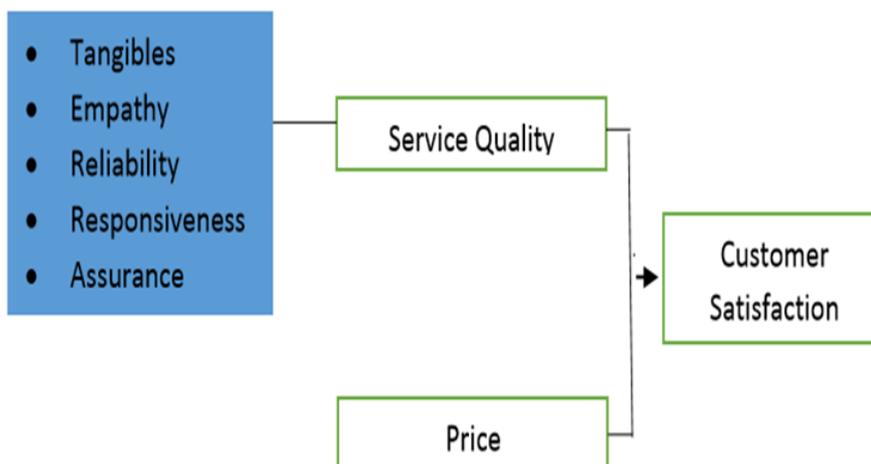
Gojek merupakan salah satu penyedia layanan jasa transportasi online khususnya sepeda motor. Gojek awalnya masuk ke Kota Palangka Raya pada tanggal 17 Desember 2018 dan dengan cepatnya perkembangan teknologi membuat Gojek semakin terdepan di Kota Palangka Raya. Perusahaan Gojek merupakan startup asli ciptaan anak bangsa yang di perkenalkan oleh Nadiem Makarim pada tanggal 12 Oktober 2010. Gojek bermitra dengan para pengemudi Ojek berpengalaman di Palangka Raya dan menjadi solusi utama dalam pengiriman barang, pesan antar makanan, berbelanja dan berpergian di kota Palangka Raya. Aplikasi Gojek dapat diunduh pada smartphone yang memiliki sistem operasi iOS atau pun Android.

Dari teori diatas maka saat ini setiap perusahaan mengalami penurunan omset dikarenakan adanya masa pandemic untuk itu perusahaan harus memiliki beberapa strategi untuk menghindari terjadinya masalah hususnya bagi para pengendara dengan dengan memiliki kredit kendaraanya, Menurut Marpi, Y., Endaryono, B. T., & Noviani, K. (2021) Indonesia is experiencing an economic downturn due to the current magnitude pandemic, hence the increasing number of issuers currently experiencing defaults, so that the agreement is classified as an achievement as a debtor who has debts to creditors.

Gojek memanfaatkan media elektronik, dengan itu akses untuk pemesanan jasa transportasi menjadi lebih mudah bagi konsumen khususnya di kota Palangka Raya. Dengan menggunakan aplikasi di smartphone kemudian gojek akan menjemput konsumennya dan mengantar konsumen ketempat tujuannya. Tidak hanya untuk antar-jemput, Gojek pun menyediakan berbagai jasa lain seperti Go-Food yang dapat membelikan konsumen makanan dari mana saja sesuai pesananan konsumennya, kemudian ada Go-Mart salah satu jasa Gojek yang siap sedia untuk membelanjakan kebutuhan sehari-hari dan masih banyak lagi fitur-fitur yang diberikan oleh Gojek di kota Palangka Raya. Walaupun Gojek sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat khususnya di kota Palangka Raya.

Menurut Hoffman & Bateson (2011) jasa adalah perbuatan, usaha dan kinerja, sedangkan menurut Lovelock, Wirtz, & Mussry (2010) jasa adalah suatu aktivitas ekonomi yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa jasa adalah suatu usaha, perbuatan, kinerja ataupun aktivitas ekonomi yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak yang lainnya. Dengan adanya suatu jasa tersebut, maka terjadi pertukaran nilai yang berdampak kepada ekonomi satu sama lain.

Service atau jasa merupakan layanan yang diberikan oleh pihak tertentu kepada pihak lain yang bersifat intangible, untuk melakukan evaluasinya konsumen harus merasakan terlebih dahulu manfaat dari jasa tersebut. Tetapi dengan adanya jasa dapat membuat konsumen dapat menyewa orang lain/pihak lain untuk melakukan pekerjaan yang tidak ingin mereka lakukan sendiri atau pekerjaan yang tidak dapat mereka kerjakan sendiri (Lovelock et al., 2010). Menurut Kottler dan Keller adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja yang diharapkan (Kottler & Keller, 2007). Hal itu merupakan suatu kepuasan bagi konsumen yang telah menggunakan jasa itu sendiri. Valerie A. Zeithaml, Mary Jo Bitner, & Dwayne D. Gremler (2006) menegaskan bahwa kepuasan adalah ketika konsumen memenuhi kebutuhannya, hal itu merupakan konsumen memberikan penilaian terhadap sebuah fitur produk atau jasa, atau produk atau jasa itu sendiri. Apabila bila konsumen merasa puas dengan suatu pelayanan jasa maka konsumen tersebut akan memberikan suatu penilaian yang baik pula. Menurut Endaryono, B. T. (2018) Kuat lemahnya peranan pelayanan memberikan kontribusi terhadap besar kecilnya kemungkinan untuk mencapai kepuasan nasabah yang lebih tinggi; artinya bahwa semakin baik pelayanan, maka semakin besar pula kemungkinan untuk mencapai kepuasan nasabah yang tinggi.



Gambar 1. Persepsi Pelanggan Dari Kualitas dan Kepuasan Pelanggan (Valerie A. Zeithaml et al., 2006)

Indikator kualitas pelayanan untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut: 1) Reliability (Keandalan) yaitu kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Adapun sub-indikator dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Kecepatan driver dalam melayani pelanggan, b) Prosedur pelayanan tidak berbelit-belit, dan c) Pelayanan yang memuaskan. 2) Responsiveness (Daya Tanggap) yaitu kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan dengan penyampaian informasi yang jelas. Adapun sub-indikator dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Tanggap terhadap keluhan pelanggan, b) Kesiapan driver membantu pelanggan, dan c) Kecepatan dalam menyelesaikan masalah. 3) Assurance (Jaminan dan Kepastian) yaitu pengetahuan, kesopanan santunan, dan kemampuan para pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya para pelanggan kepada perusahaan. Adapun sub-indikator dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Keramahan dalam melayani pelanggan, b) Pengetahuan yang luas, dan c) Keamanan pelanggan terjamin. 4) Emphaty (Kepedulian) yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen. Adapun sub-indikatornya dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Tersedia layanan 24 jam, b) Mengetahui keinginan pelanggan, dan c) Mampu berkomunikasi dengan baik. 5) Tangible (Wujud Fisik) yaitu kebutuhan pelanggan yang berfokus pada fasilitas fisik dari perusahaan seperti gedung dan ruangan, tersedianya tempat parkir, kebersihan, kerapian dan kenyamanan ruangan, kelengkapan peralatan, sarana komunikasi serta penampilan karyawan. Adapun sub-indikator dalam penelitian ini sebagai berikut: a) Kendaraan dan interior yang bagus dan menarik, b) Kebersihan dan kenyamanan, c) Kelengkapan fasilitas yang ditawarkan, dan d) Kebersihan dan kerapian driver.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sampling untuk mendapatkan sample. Sampling merupakan suatu proses pemilihan sejumlah atau sebagian dari populasi yang digunakan untuk membuat kesimpulan tentang suatu populasi. Hasil yang didapat dari sampling adalah sample. Metode ini digunakan karena penelitian ini mengenai kepuasan konsumen Gojek yang berada di wilayah Kota Palangka Raya, dengan menggunakan metode sampling ini maka tidaklah harus meneliti semua konsumen Gojek satu persatu tetapi berdasarkan sample yang diperoleh dari sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Dalam penelitian ini responden diminta untuk mengisi kuesioner dalam bentuk google form yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai kepuasan dalam penggunaan jasa Gojek di wilayah Kota Palangka Raya. Kuesioner mengenai kepuasan Gojek ini dibuat dalam bentuk google form dan disebar melalui jejaring sosial seperti Whatsapp, Line dan Facebook. Adapun deskripsi struktur demografi responden terdiri dari usia, jenis kelamin dan pendapatan. Untuk mendukung penelitian ini dibutuhkan data sebagai sumber informasi yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam penelitian ini alat dan bahan yang digunakan adalah sebuah smartphone yang digunakan untuk mengisi google form yang dapat di akses beserta dengan alternative pilihannya sehingga data yang dikumpulkan sama, dan tiap responden diajukan pertanyaan yang sama. Data yang didapat kemudian akan dianalisis dengan software IBM SPSS Statistic 23. Uji Statistik Terhadap Nilai Kepuasan yang dilakukan dalam pengamatan adalah dengan melakukan uji statistik dengan menggunakan bantuan software SPSS, uji statistik tersebut antara lain: 1) Pengujian *Likelihood Ratio* dilakukan terhadap gabungan keseluruhan variabel independent dan untuk masing-masing variabel *independent Likelihood Ratio Test*. 2) *Goodness Of Fit*. Pengamatan Goodness Of Fit dilakukan dengan memperhatikan nilai pearson dan deviance, dengan ketentuan bahwa jika nilai pearson dan deviance tidak signifikan merata artinya model tersebut baik secara statistik karena hasil prediksi model dengan data aktual tidak terdapat perbedaan yang berarti. 3) *Pseudo R-Square*. Pengukuran kebaikan garis regresi dilakukan dengan

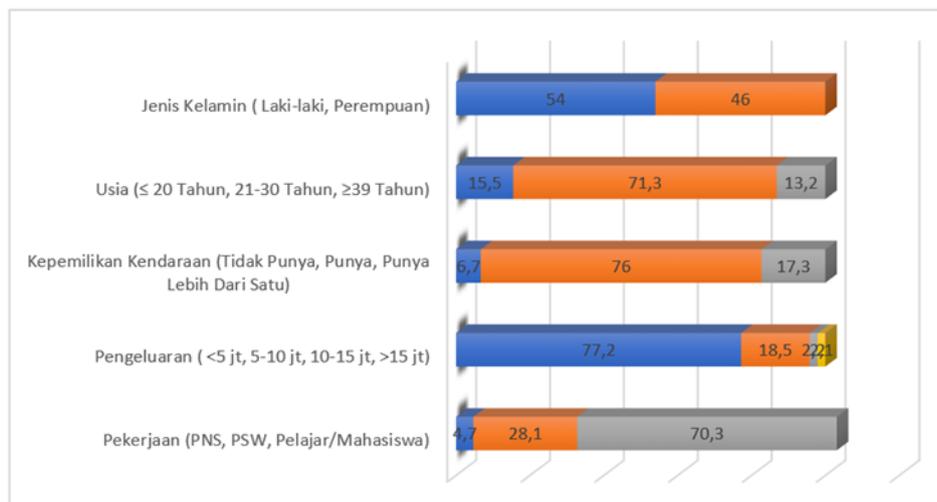
memperhatikan *nilai Pseudo R<sup>2</sup>Cox dan Snell, Nagelkerke dan McFadden*. 4) Wald. Dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent mempengaruhi variabel dependent atau tidak.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Palangka Raya dengan karakteristik masyarakat yang pernah menggunakan Gojek dengan tujuan rutin seperti: bekerja, pendidikan, serta masyarakat dengan tujuan kepasar atau swalayan. Gambaran studi jumlah penduduk dan luasan wilayah kota tersebut sebagai berikut: Kota Palangka Raya merupakan Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah 2.853,52 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk di Kota Palangka Raya sebanyak 275,667 jiwa (BPS,2017). Berdasarkan luas wilayah dibanding dengan jumlah penduduk yang ada, kepadatan penduduk Kota Palangka Raya tergolong tidak padat, dimana ada sekitar 96,61 jiwa/km<sup>2</sup>. Data akan diambil dari masyarakat Kota Palangka Raya secara umumnya yaitu individu yang pernah menggunakan Gojek sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan metode sampling menggunakan google form yang disebar melalui *Whatsapp, Line dan Facebook*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Demografi Responden Gojek di Kota Palangka Raya

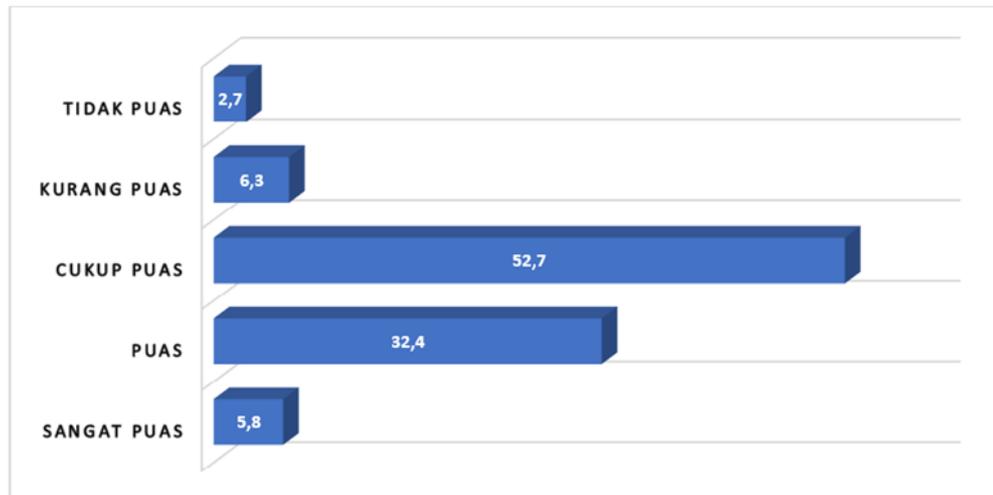
Pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data karakteristik demografi pengguna Gojek di Kota Palangka Raya adalah dengan melakukan survai langsung kepada 364 responden. Berdasarkan respon dari 364 responden tersebut diperoleh data responden bahwa (54%) adalah Laki-laki dan (46%) adalah Perempuan. Dominasi data jenis penumpang jika dilihat dari usia didominasi kategori umur dibawah dari 20 tahun (15,5%) , umur 21 tahun sampai 30 tahun (71,3%) dan di atas 30 tahun (13,1%). Jika dilihat dari sisi kepemilikan kendaraan maka (6,7%) tidak mempunyai kendaraan, (76%) punya kendaraan dan (17,3%) punya kendaraan lebih dari satu. Apabila di tinjau dari segi total pengeluaran keluarga selama satu bulan maka (77,2%) memiliki pengeluaran kurang dari 5 juta, (18,5%) dengan pengeluaran 5-10 juta, (2,2%) 10-15 juta dan (2,1%) dengan pengeluaran di atas 15 juta. Jika dilihat dari sisi pekerjaan, pelajar/mahasiswa (70,3%) dan pekerja swasta (28,1%) data pekerjaan yang jauh melebihi persentase pekerjaan pegawai negeri (4,7%). Ini menunjukkan bahwa, dominasi data pengguna gojek merupakan mahasiswa yang ada di Kota Palangka Raya.



Gambar 2. Karakteristik Demografi Responden Gojek di Kota Palangka Raya

### Karakteristik Kepuasan Pengguna Gojek di Kota Palangka Raya

Pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh data karakteristik kepuasan pengguna Gojek di Kota Palangka Raya adalah dengan melakukan survei langsung kepada 364 responden. Berdasarkan respon dari 364 responden tersebut diperoleh 2,7% memilih Tidak Puas, 6,3% memilih Kurang Puas, 52,7% memilih Cukup Puas, 32,4% memilih Puas dan 5,8% memilih Sangat Puas.



Gambar 3. Karakteristik Kepuasan Pengguna Gojek di Kota Palangka Raya

Beberapa faktor kualitas layanan penentu kepuasan konsumen gojek:

- Seberapa mudah anda dalam mengoperasikan aplikasi Gojek?  
(3,2% sulit digunakan, 40,3% cukup mudah digunakan, 56,6% mudah digunakan) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa pengoperasian aplikasi gojek itu mudah.
- Berapa lama waktu Anda menunggu hingga jemputan Gojek tiba?  
(1,5% lama, 40,6% sedang, 57,9% cepat) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa waktu penjemputan konsumen tergolong cepat.
- Berapa lama biasanya waktu perjalanan Anda saat menggunakan jasa transportasi Gojek?  
(1,3% lama, 30,5% sedang, 68,2% cepat) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa waktu perjalanan gojek tergolong cepat.
- Apakah Anda pernah mengalami gangguan pada saat menggunakan jasa transportasi gojek?  
(7,3% pernah mengalami gangguan lebih dari 2 kali, 30,5% pernah mengalami gangguan 1 kali, 62,2% tidak pernah mengalami gangguan) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa jarang terjadi gangguan yang di alami oleh konsumen gojek pada saat menggunakan jasa transportasi online gojek.
- Apakah Anda sering menjumpai driver dengan moda transportasi yang tidak berstandar keselamatan?  
(8,8% pernah berjumpa lebih dari 2 kali, 16,3% pernah berjumpa selama 1 kali, 74,9% tidak pernah menjumpai) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa hanya sedikit driver gojek yang masih tidak berstandar keselamatan.
- Apakah driver Gojek pernah melakukan suatu tindakan yang mengancam keselamatan Anda?  
(0,7% sering lebih dari 2 kali, 3,6% pernah 1 kali, 95,7% tidak pernah) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa tingkat keselamatan konsumen gojek sangat lah terjamin.
- Apakah selama Anda menggunakan jasa transportasi Gojek pernah terjadi pelanggaran lalu lintas oleh driver Gojek?  
(15,3% pernah, 84,8% tidak pernah) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa masih ada sedikit friver gojek yang pernah melakukan pelanggaran lalu lintas.
- Apakah driver gojek selalu ramah terhadap Anda?

(8,1% tidak, 91,9 iya) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa driver gojek sangat lah ramah terhadap konsumennya.

i) Apakah driver Gojek pernah meminta pembayaran lebih, tidak sesuai dengan jumlah yang ada di aplikasi?

(5,1% pernah, 94,9% tidak pernah) berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa masih ada sedikit driver yang meminta pembayaran yang tidak sesuai dengan aplikasi.

Berdasarkan hasil survai di lapangan di dapatkan variabel yang mempengaruhi signifikan terhadap tingkat kepuasan konsumen gojek diantaranya sebagai berikut:

1. Bahwa setiap ada driver yang melakukan pemungutan biaya yang melebihi jumlah yang seharusnya ada di aplikasi akan paling mengurangi tingkat kepuasan konsumen gojek (V13 Nilai Signifikansi 41,612).
2. Jika ada driver gojek yang melakukan suatu tindakan yang dapat mengancam keselamatan konsumen gojek, maka akan menyebabkan turunnya tingkat kepuasan konsumen gojek (V10 Nilai Signifikansi 27,280).
3. Apabila terjadi pelanggaran lalu lintas yang di lakukan oleh driver gojek, maka akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan konsumen gojek (V11 Nilai Signifikansi 15,020).
4. Umumnya orang yang memiliki pekerjaan PNS cenderung kurang dalam menggunakan jasa Gojek (PNS Nilai Signifikansi 13,698).
5. Umumnya orang yang memiliki tingkat kepuasan tertinggi adalah orang yang memiliki usia remaja sampai dengan dewasa (US Nilai Signifikansi 10,594).
6. Umumnya orang yang memiliki pekerjaan PSW lebih banyak dalam menggunakan jasa Gojek (PSW Nilai Signifikansi 9,391).

### Model Pilihan Moda

Berdasarkan observasi di lapangan dari keseluruhan 364 responden diamati perilaku dari keseluruhan pegguan Gojek dikota Palangka Raya. Untuk model regresi ordinal logit dengan respon score kepuasan langsung, setelah estimasi parameter nilai  $\theta$ ,  $\beta$  didapatkan, maka peluang nilai/score utilitas masing-masing adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P(5) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_4 + \sum\beta \times)}} \\
 P(4) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_3 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_4 + \sum\beta \times)}} \\
 P(3) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_2 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_3 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_4 + \sum\beta \times)}} \\
 P(2) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_1 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_2 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_3 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_4 + \sum\beta \times)}} \\
 P(1) &= 1 - \frac{1}{1 + e^{(\theta_4 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_3 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_2 + \sum\beta \times)}} - \frac{1}{1 + e^{(\theta_1 + \sum\beta \times)}}
 \end{aligned}$$

Dengan:

P : Peluang moda

$\theta$  : Estimate

e : eksponensial

$\sum\beta \times$ : Total nilai Wald variabel

Berdasarkan hasil uji *likelihood ratio*, 7 variabel ini signifikan mempengaruhi pilihan moda dengan nilai *-2log likelihood* 173,976. Kemudian dari hasil regresi di dapatkan nilai *R-square* untuk Cox dan Snell 0,400. Ini berarti menurut Cox dan Snell model dapat menjelaskan 40% hasil observasi dengan baik. Ukuran lainnya berdasarkan *R-square* menurut Nagelkerke adalah 0,445. Angka ini menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 45,5% fakta di lapangan dengan baik secara statistik. Jika dilihat dari nilai *chi-square* uji Pearson dan Deviance (*Godness of Fit*) menunjukkan hasil yang tidak signifikan perbedaannya 0,610 dan 1,000 sehingga peluang prediksi model dapat dinyatakan tidak berbeda dengan hasil peluang observasi.

Dengan menetapkan kepuasan sebagai variabel dependent maka penjabaran kecocokan prediksi dan kenyataan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P(5) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_4 + \sum \beta \times)}} \\
 &= \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(3,024 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 P(4) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_3 + \sum \beta \times)}} \\
 &= \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(0,491 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{(3,024 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 P(3) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_2 + \sum \beta \times)}} \\
 &= \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(-4,015 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{(3,024 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(0,491 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 P(2) &= \frac{1}{1 + e^{(\theta_1 + \sum \beta \times)}} \\
 &= \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(-7,137 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{(3,024 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(0,491 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(-4,015 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 P(1) &= 1 - \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(3,024 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{(0,491 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(-4,015 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})} \\
 &\quad \frac{1}{(-7,137 + 10,594 (\text{US}) + 13,698 (\text{PNS}) + 9,391)} \\
 &\quad \frac{1}{1 + 2,718 (\text{PSW}) + 27,280 (\text{V10}) + 15,020 (\text{V11}) + 11,417 (\text{V12}) + 41,612 (\text{V13})}
 \end{aligned}$$

Tabel 1. Hasil Prediksi

Observasi	Prediksi Model		Persentase total
	Kenyataan	Prediksi yang benar	yang benar
Variabel	364	210	60,18%

Dari model yang terbentuk, berdasarkan nilai *odd ratio* pada table *parameter estimates* pada lampiran dapat ditarik beberapa hal penting terkait peluang pilihan moda. Hal yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah:

1. Umumnya orang yang memiliki tingkat kepuasan tertinggi adalah orang yang memiliki usia remaja sampai dengan dewasa (Nilai Korelasi -0,805).
2. Umumnya orang yang memiliki pekerjaan PSW kurang memiliki tingkat kepuasan dalam menggunakan jasa Gojek (Nilai Korelasi 0,876).
3. Semakin tinggi pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh driver Gojek, maka akan mengurangi tingkat kepuasan pengguna jasa Gojek (Nilai Korelasi -1,246)
4. Semakin tinggi keramahan driver Gojek, maka akan semakin besar tingkat kepuasan pengguna Gojek (Nilai Korelasi 1,700)
5. Umumnya orang yang memiliki pekerjaan PNS cenderung kurang memiliki tingkat kepuasan dalam menggunakan jasa Gojek (Nilai Korelasi 2,029).
6. Semakin tinggi tingkat keselamatan Gojek maka akan menaikkan peluang kepuasan pengguna jasa Gojek (Nilai Korelasi -3,029).
7. Apabila driver Gojek meminta bayaran yang melebihi jumlah yang ada di aplikasi, maka akan semakin rendah tingkat kepuasan konsumen Gojek (Nilai Korelasi -3,834)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengguna gojek di Kota Palangka Raya cukup puas dengan mutu dan pelayanan yang diberikan pihak driver gojek dan pihak pengembang gojeknya sendiri. Berdasarkan hasil survai yang dilakukan kepada 364 responden hanya 2,7% memilih tidak puas, 6,3% memilih kurang puas lalu sebanyak 52,7% memilih cukup puas, 32,4% memilih puas dan 5,8% memilih sangat puas terhadap layanan gojek, berdasarkan hasil data maka dapat diketahui bahwa para konsumen gojek merasa puas dengan pelayanan yang diberikan driver gojek.

## REFERENSI

- Abley, J. (2002). *Stated preference techniques and consumer decision making: New challenge to old assumptions*.
- Black, J. (1981). *Urban Transport Planning*. London: Croom Helm.
- Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. (2017). <https://palangkakota.bps.go.id/statictable/2019/03/06/197/luas-wilayah-jumlah-penduduk-dan-kepadatan-penduduk-kota-palangka-raja-menurut-kecamatan-2013-2017.html> (Diupdate 06 maret 2019).
- Ben-Akiva, M., & Lerman, S. R. (1985). *Discrete Choice Analysis: Theory and Application to Travel Demand*. Cambridge: The MIT Press.
- Bruton, M. J. (1985). *Introduction to Transportation Planning*. London: Hutchinson & Co. Ltd.
- Endaryono, B. T. (2018). Pelayanan purna jual produk sepeda motor berpengaruh terhadap kepuasan nasabah pada pt. Bprs al salaam cabang depok. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(02), 184-189.
- Furnish, P. dan W. Don. (2009). *Making The Most of Models: Using to deveIOp More Efective transport Policies and Strategies*. Victoria Transport Policy Institute.
- Firdausi, Mutiara dan Ratih Sekartaadji. (2016). *Analisis Pemilihan Moda Kendaraan Pribadi dan Angkutan Umum di Bandara Internasional Adisucipto Yogyakarta*. Penelitian, Fakultas Teknik Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya.

- Freudenthal, H. (1991). *Revising Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Hoffman & Bateson. (2011). *Service Marketing, International Edition* 4e. Colorado State University
- Kadarisman, M., Gunawan, A., & Ismiyati, I. (2016). Kebijakan Manajemen Transportasi darat dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat di Kota Depok. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 3(1), 41-58.
- Kotler, Philip dan Keller, (2007), *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, Edisi. Kedua belas, PT. Indeks, Jakarta
- Lovelock, Christopher., Jochen, Wirtz., & Jacky, Mussry. (2010). *Pemasaran. Jasa – Perspektif Indonesia* Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manheim, Marvin, L. (1979). *Fundamental of Transportation System Analysis*, Cambridge. Massachusetts, London; The MIT Press.
- Miro, F. (2005). *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Morlok, E. K. (1995). *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*. Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Madya, S. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Marpi, Y., Endaryono, B. T., & Noviani, K. (2021). Legal Effective of Putting " Business as Usual" Clause in Agreements. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 58-70.
- .Valerie A. Zeithaml, Mary Jo Bitner, & Dwayne D. Gremler (2006) *Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, Jakarta:

# Pengaruh biaya promosi dan kebijakan penetapan harga terhadap peningkatan penjualan (Studi pada PT Granitoguna Building Ceramics)

Bakti Toni Endaryono & Tjipto Djuhartono<sup>2</sup>

<sup>1</sup> IAIN Laa Roiba

<sup>2</sup> Universitas Indraprasta PGRI

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received Oct 20<sup>th</sup>, 2020

Revised Jan 4<sup>th</sup>, 2021

Accepted Apr 29<sup>th</sup>, 2021

---

### Keywords:

Promotional Costs;

Pricing Policy;

Sales Increase.

---

## ABSTRACT

*This study was conducted aiming to determine the extent of the influence of pricing policies on increasing sales at PT Granitoguna BC, the research method used was to use quantitative methods with data analysis techniques using multiple correlation regression equations, interview data collection techniques, documentation and observation, as for the analysis used as a hypothesis is a multiple correlation regression equation, the correlation coefficient of determination. Based on multiple linear regression equation analysis results obtained  $Y = 64.85 + 0.3 X_1 + 4.36 X_2$ , multiple linear coefficients obtained results:  $R^2_{y1} = 0.99$  and  $R^2_{y2} = 0.90$  and the determination coefficient results are  $K_d = 81$  %, % that the increase in sales at PT Granitoguna BC is influenced by promotions, thus to increase company sales, promotion is an important tool to achieve company goals in this case increase sales.*



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

### Corresponding Author:

Bakti Toni Endaryono,

Email: [baktitoni@gmail.com](mailto:baktitoni@gmail.com)

---

**How to Cite:** Endaryono, B.T., & Djuhartono, T. (2021). Pengaruh biaya promosi dan kebijakan penetapan harga terhadap peningkatan penjualan (Studi pada PT Granitoguna Building Ceramics). *Sosio e-Kons*, 13 (1), 10-18

---

## PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui pada masa sekarang ini perkembangan dunia usaha yang sedang mengalami kelesuan apalagi di bidang material baik untuk pasaran dalam negeri ataupun untuk pasaran luar negeri, di Indonesia saat ini beranjak bangkit merangsang para pengusaha untuk membuka usaha baik di sektor formal maupu informal, oleh karena itu suatu perusahaan harus menentukan strategi yang tepat untuk menguasai pasar, salah satu cara dalam memasarkan produknya adalah promosi, kesulitan promosi ataupun hambatan tak terkecuali dalam promosi banyak sekali faktor penyebab ketidak berhasilan antara lain :

- a. Faktor pemilihan media promosi yang tidak tepat
- b. Faktor perumusan yang tidak baik

Oleh karena itu suatu perusahaan penting sekali untuk memilih strategi dalam mempromosikan produknya agar dapat merebut pangsa pasar. Sudah menjadi tujuan utama dari suatu perusahaan bahwa dalam meningkatkan volume penjualan produk yang tinggi akan bisa menutupi biaya produksi dan volume penjualan yang tinggi akan bisa menutupi biaya produksi dan penjualan untuk menghasilkan laba terutama dalam melakukan penjualan atau pemasaran

untuk memenuhi pasar atau konsumen. Di dalam kegiatan pemasaran ada kiat yang di gunakan perusahaan untuk mencapai sasaran pemasaran ( marketing mix ) yaitu kombinasi dari empat kegiatan yang merupakan inti dari system pemasaran perusahaan dan keempat system itu pengembangan produk, kebijakan harga, saluran distribusi, dan kegiatan promosi.

Dalam kondisi perekonomian yang sedang berkembang saat ini dan persaingan semakin ketat sebagai perusahaan yang sudah cukup lama berkecimpung dalam bidang material dan memiliki banyak cabang di Indonesia tentunya perusahaan ingin mendapatkan lebih banyak lagi pelanggan dan mempertahankan loyalitas pelanggan yang sudah ada. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan strategi promosi yang efektif dan efisien.

Philip Kotler (2009), Promosi adalah komunikasi dari para penjual yang menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan para calon pembeli suatu produk dalam rangka mempengaruhi pendapat mereka atau memperoleh suatu respon. Menurut Philip Kotler (2009), atau promosi adalah kombinasi strategi yang paling baik dari variabel-variabel periklanan, penjualan personal dan alat promosi yang lain, yang semuanya direncanakan untuk mencapai tujuan program penjualan.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemasaran sebagai suatu sistem dari kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan, sehingga konsumen mendapatkan kebutuhan dan keinginan serta kepuasan, dalam melakukan kegiatan-kegiatan pemasaran yang efisien, efektif dan bertanggung jawab serta dapat berpedoman pada salah satu filosofi pemasaran.

Kebijakan harga adalah suatu cara mengkombinasikan harga atas suatu produk yang dibutuhkan untuk memperoleh peningkatan target penjualan yang disertai usaha untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan yang diharapkan, harga merupakan suatu unsur marketing mix yang menghasilkan permintaan penjualan, dibandingkan unsur – unsur lainnya yang hanya merupakan unsur biasa saja, kebijakan harga sangat diperhatikan dalam proses pemasaran suatu produk atau jasa, walaupun kebijakan harga merupakan persoalan penting tetapi masih banyak perusahaan – perusahaan yang kurang sempurna dalam menghadapi permasalahan kebijakan harga tersebut, sehingga mereka sulit untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

Philip Kotler menyebutkan : perusahaan memecahkan masalah penetapan harga ini dengan memilih suatu metode penetapan harga yang menyertakan satu atau beberapa unsur dari ketiga pertimbangan yaitu, permintaan, pelanggan, fungsi biaya dan harga pesaing, (Philip Kotler, 2009.115)

## **METODE**

Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisa data menggunakan persamaan regresi korelasi berganda, teknik pengambilan data wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik wawancara dilakukan langsung dengan Bapak Bambang, sebagai manajer HRD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan promosi yang dilakukan oleh PT. Granitoguna Building Ceramics untuk meningkatkan penjualan produknya adalah selain membuat brosur, kaos, souvenir berupa gelas atau alat tulis maka perusahaan ini juga melakukan dengan cara

1. Exhibition atau pameran
2. Pemberian Discount

### 3. Pemberian hadiah

Adapun pihak – pihak yang terkait dalam menentukan harga produk PT.Granitoguna Building Ceramics adalah para pemegang saham yang diantaranya adalah presiden direktur yang merupakan salah satu pimpinan PT.Djabesmen Group, Direktur PT.Granitoguna Building Ceramics, manajer Produksi, direktur sales dan marketing, dan manajer keuangan.

### Persamaan Regresi

Penjualan merupakan ujung tombak bagi setiap perusahaan, tanpa adanya penjualan maka usaha tidak akan mendapatkan income untuk dapat menutup biaya kegiatan operasional, untuk mengetahui biaya promosi dan penetapan kebijakan harga terhadap peningkatan penjualan pada PT, Granitoguna BC, berikut penulis akan menuliskan data – data yang berhubungan dengan biaya promosi (X1) dan kebijakan penetapan harga (X2) dan peningkatan penjualan (Y) pada PT. Granitoguna BC untuk periode 2008 – 2012

**Tabel 1**  
Perkembangan Biaya Promosi (X1) PT. Granitoguna BC  
Tahun 2008 – 2012 (Dalam Rupiah)

Tahun	Biaya Promosi	Peningkatan	%
2008	322.500.000	-	-
2009	430.500.000	121.966.000	28.33%
2010	497.500.000	66.963.500	13.46%
2011	560.020.000	62.498.200	11.16%
2012	670.500.000	110.450.000	16.47%

Sumber: PT.Granitoguna BC

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 biaya promosi yang dikeluarkan oleh PT.Granitoguna BC adalah Rp. 322.500.000 pada tahun 2009 biaya promosi mengalami peningkatan sebesar Rp. 430.500.000 atau meningkat 28.33%, pada tahun 2010 biaya promosi kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 497.500.000 atau meningkat sebesar 13.46% pada tahun 2011 biaya promosi kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp. 560.020.000 atau meningkat 11.16% dan pada tahun 2012 promosi kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 670.500.000 atau meningkat sebesar 16.47%. Presentase peningkatan biaya promosi (X1) pada PT.Granitoguna BC dapat dari perhitungan sebagai berikut :

$$2008 - 2009 = \frac{430.500.000 - 322.500.000}{430.500.000} \times 100\% = 28.33\%$$

$$2009 - 2010 = \frac{497.500.000 - 430.500.000}{497.500.000} \times 100\% = 13.46\%$$

$$2010 - 2011 = \frac{560.020.000 - 497.500.000}{560.020.000} \times 100\% = 11.16\%$$

$$2011 - 2012 = \frac{670.500.000 - 560.020.000}{670.500.000} \times 100\% = 16.47\%$$

Setelah menyajikan table perkembangan biaya promosi langkah selanjutnya adalah menyajikan data table tentang perkembangan penetapan harga (X2) pada PT.Granitoguna BC periode 2008 – 2012

**Tabel 2.**  
Perkembangan kebijakan penetapan harga (X2)  
PT. Granitoguna BC Tahun 2008 – 2012 (dalam Rupiah)

Tahun	Penetapan Harga	Peningkatan	%
2008	162.800	-	-
2009	191.400	28.595.160	14.94%
2010	211.200	1.964.160	0.93%
2011	225.500	1.420.650	0.63%
2012	287.100	61.611.660	21.46%

Sumber: PT Granitoguna BC

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat pada tahun 2008 penetapan harga yang dikeluarkan oleh PT. Granitoguna BC sebesar Rp.162.800 pada tahun 2009 kebijakan penetapan harga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 191.400 atau meningkat sebesar 14.94% pada tahun 2010 kebijakan penetapan harga kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp.211.200 atau meningkat sebesar 0.93% pada tahun 2011 kebijakan penetapan harga kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 225.500 atau meningkat sebesar 0.63% dan pada tahun 2012 kebijakan penetapan harga kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 287.100 atau meningkat sebesar 21.46% presentase kebijakan penetapan harga (X2) didapat dari perhitungan sebagai berikut :

$$2008 - 2009 = \frac{191.400 - 162.800}{162.800} \times 100\% = 14.94\%$$

$$2009 - 2010 = \frac{211.200 - 191.400}{191.400} \times 100\% = 0.93\%$$

$$2010 - 2011 = \frac{225.500 - 211.200}{211.200} \times 100\% = 0.63\%$$

$$2011 - 2012 = \frac{287.100 - 225.500}{225.500} \times 100\% = 21.46\%$$

Langkah selanjutnya adalah menyajikan dalam table tentang perkembangan peningkatan penjualan (Y) periode 2008 – 2012 dimana peningkatan penjualan ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 3.**  
Peningkatan penjualan (Y) PT. Granitoguna BC  
Tahun 2008 – 2012  
(dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Peningkatan	%
2008	1.953.600.000	-	-
2009	2.296.800.000	343.141.920	14.94%
2010	2.534.400.000	23.823.360	0.94%
2011	2.706.000.000	17.589.000	0.65%
2012	3.445.200.000	738.995.400	21.45%

Sumber: PT Granitoguna BC

Berdasarkan table 4.4 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 tingkat penjualan PT. Granitoguna BC sebesar Rp. 1.953.600.000 pada tahun 2009 tingkat penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.296.800.000 atau meningkat sebesar 14.94% pada tahun 2010

tingkat penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.534.400.000 atau meningkat sebesar 0.94% pada tahun 2011 tingkat penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.706.000.000 atau meningkat sebesar 0.65% pada tahun 2012 tingkat penjualan kembali mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.455.200.000 yang artinya mengalami peningkatan sebesar 21.45%

Persentase tingkat penjualan dapat dihitung sebagai berikut :

$$2008 - 2009 = \frac{2.296.800.000 - 1.953.600.000}{2.296.800.000} \times 100\% = 14.94\%$$

$$2009 - 2010 = \frac{2.534.400.000 - 2.296.800.000}{2.534.400.000} \times 100\% = 0.94\%$$

$$2010 - 2011 = \frac{2.706.000.000 - 2.534.400.000}{2.706.000.000} \times 100\% = 0.65\%$$

$$2011 - 2012 = \frac{3.445.200.000 - 2.706.000.000}{3.445.200.000} \times 100\% = 21.45\%$$

### Persamaan Regresi Linier berganda

Analisa regresi linier berganda merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya promosi (X1) dan kebijakan penetapan harga (X2) terhadap peningkatan penjualan (Y) pada PT.Granitoguna BC. Berikut hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dibawah ini:

**Tabel 4.**

Analisa Regresi antara biaya promosi dan penetapan harga dengan penjualan pada PT. Granitoguna BC Tahun 2008 – 2012 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	X1	X2	Y	X1.Y	X2.Y	X1.X2	X1 <sup>2</sup>	X2 <sup>2</sup>
2008	323	162	1.953	630.819	316.386	52.326	104.329	26.244
2009	430	191	2.296	987.280	483.536	82.130	184.900	36.481
2010	497	211	2.534	1.259.398	534.674	104.867	247.009	44.521
2011	560	225	2.706	1.515.360	608.850	126.000	313.600	506.250
2012	670	287	3.445	2.308.150	988.715	192.290	448.900	82.369
N=5	2.480	1.076	12.934	6.701.007	2.932.161	557.613	1.298.738	695.865

Hasil yang didapatkan persamaan koefisien regresi linier berganda  $Y = 64.85 + 0,3 X1 + 4.36 X2$  berdasarkan analisa dengan menggunakan rumus koefisien linier berganda dapat dikatakan bahwa jika tidak ada biaya promosi dan penetapan harga atau nilai X1 dan X2 = 0 maka tingkat penjualan PT Granitoguna BC adalah sebesar Rp. 64.850.000 setiap ada peningkatan biaya promosi (X1) sebesar Rp. 1.000.000 sementara tidak ada penetapan harga (X2) = 0 maka penjualan meningkat sebesar Rp. 300.000.000

### Analisa koefisien Korelasi Linier Berganda ( Ryr )

Analisa koefisien korelasi linier berganda merupakan analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui besaran yang menyatakan hubungan antara biaya promosi dan penetapan harga dengan peningkatan penjualan ada PT Granitoguna BC. Berikut hasil perhitungan koefisien korelasi linier berganda dibawah ini:

**Tabel 5.**

Analisis Korelasi antara biaya promosi dan penetapan harga terhadap Tingkat penjualan pada PT Granitoguna BC Tahun 2008 – 2012 (dalam Jutaan rupiah)

Period	X1	X2	Y	X1Y	X2y	X1 <sup>2</sup>	X2 <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
--------	----	----	---	-----	-----	-----------------	-----------------	----------------

2008	323	162	1.953	630.819	316.386	104.329	26.244	3.814.209
2009	430	191	2.296	987.720	438.563	184.900	36.481	5.271.616
2010	497	211	2.253	1.259.398	534.674	247.009	44.521	5.076.000
2011	560	225	2.706	1.515.360	608.850	313.600	506.250	7.322.436
2012	670	287	3.445	2.308.150	988.715	448.900	82.369	11.868.025
N=5	2.480	1.076	12.934	6.701.007	2.932.161	1.298.738	695.865	33.352.286

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapat nilai koefisien korelasi antara biaya promosi (X1) dan tingkat penjualan (Y) sebesar 0,99 atau mendekati hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara biaya promosi (X1) dengan tingkat penjualan (Y) pada PT Granitoguna BC.

Hasil perhitungan koefisien korelasi antara penetapan harga (X2) dan tingkat penjualan (Y) sebesar 0.90 hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara penetapan harga(X2) dengan tingkat penjualan (Y) pada PT,Granitoguna BC. Sedangkan hasil perhitungan nilai koefisien korelasi biaya promosi (X1) dan penetapan harga jual (X1) sebesar 0,60 hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara biaya promosi (X1) dengan penetapan harga (X2) pada PT Granitoguna BC.

Adapun hasil perhitungan koefisien Korelasi linier berganda (Ry12) sebesar 0,96 atau mendekati hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara biaya promosi (X1) dan perubahan penetapan harga (X2) secara keseluruhan dengan tingkat penjualan ( Y ) pada PT Granitoguna BC.

### Analisa Koefisien Determinasi Berganda

Analisis koefisien ini merupakan alat analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan tingkat penjualan (Y) yang disebabkan Oleh adanya biaya promosi (X1) dan perubahan harga (X2) dan secara bersama –sama pada PT Granitoguna BC. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan koefisien determinasi (Kd) didapat nilai sebesar 81,00% hasil ini menunjukkan bahwa Besarnya perubahan tingkat penjualan (Y) disebabkan oleh besarnya kontribusi biaya promosi (X1) dan penetapan harga (X2) pada PT Granitoguna adalah sebesar 81,00% sedangkan sisanya sebesar 1,99% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis t test

Untuk mengetahui biaya promosi (X1) terhadap tingkat penjualan (Y) dan penetapan harga ( X2) terhadap tingkat penjualan (Y) pada PT Granitoguna BC penulis akan melakukan pengujian hipotesa dengan menggunakan pendekatan statistik Uji t dengan ketentuan tingkat kebesaran atau df = n-2 dan interval keyakinan 95% untuk mengetahui kebrartian penetapan harga (X1) dengan peningkatan penjualan (Y) rumus yang digunakan adalah :

$$T \text{ hitung} = R_{iy} \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1 - R^2_{iy}}}$$

$$T \text{ hitung} = \frac{0,99 \sqrt{5-2}}{\sqrt{1 - 0,99^2}}$$

$$T \text{ hitung} = \frac{0,99 \sqrt{3}}{\sqrt{1 - 0,9801}}$$

$$T \text{ hitung} = \frac{1,714730}{0,0199}$$

$$\text{Nilai T table} = t(\alpha/2, n-2)$$

$$\text{Nilai T table} = t(0,05/2 : 5-2)$$

$$\text{Nilai T table} = t(0,025 : 3)$$

$$\text{Nilai table} = 3,18$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisa statistic uji T diperoleh nilai T hitung ( 8,61 ) > nilai t table ( 3,18 ) maka kesimpulannya adalah Ho ditolak dan Haditerima , artinya terdapat pengaruh yang berarti antara biaya promosi ( X1 ) terhadap tingkat penjualan (Y) pada PT Granitoguna BC

Untuk mengetahui keberartian penetapan harga (X1) dengan peningkatan penjualan (Y) rumus yang digunakan adalah :

$$T \text{ hitung} = \frac{R^2y \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-R^2y^2}}$$

$$T = \frac{0,90 \cdot \sqrt{3}}{1-(0,90)^2}$$

$$T \text{ hitung} = \frac{0,90 \cdot \sqrt{3}}{\sqrt{1-0,81}}$$

$$T \text{ hitung} = \frac{1,55884}{\sqrt{0,19}}$$

$$T \text{ hitung} = \frac{1,55884}{0,45388}$$

$$T \text{ hitung} = 35,76$$

$$\text{Nilai t table} = t(\alpha/2, n-2)$$

$$\text{Nilai t table} = t(0,05/2 : 5-2)$$

$$\text{Nilai t table} = t(0,025;3)$$

$$\text{Nilai t table} = 3,18$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis statistic Uji T diperoleh nilai t hitung 35,76 > Nilai t table (3,18) maka kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang berarti antara biaya promosi ( X1 ) terhadap tingkat penjualan (Y) pada PT Granitoguna BC.

### Uji Hipotesis F test

Analisis statistic Uji F digunakan untuk melakukan pengujian hipotesa secara keseluruhan terhadap koefisien regresi dengan degree of koefisien (dk) = n – k – 1 dan interval keyakinan sebesar 95%, rumus yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus F hitung} = \frac{\left\langle \frac{R^2y12}{1-R^2y12} \right\rangle}{Dk}$$

Dengan ketentuan :

$R^2y12$  = koefisien korelasi linier berganda

K = Jumlah variabel

Dk = degreee of koefisien

$$\text{Nilai F hitung} = \frac{(0,96)}{2} \cdot \frac{(1-0,96)}{2}$$

$$\text{Nilai F hitung} = \frac{0,98}{0,05}$$

$$\text{Nilai F hitung} = 19,6$$

$$\text{Rumus F tabel} = F(\alpha, k, dk)$$

$$\text{Nilai F tabel} = F(0,05, 2, 2)$$

$$\text{Nilai F tabel} = 11,00$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis Uji F diperoleh F hitung (19,6) > Nilai F tabel (11,00) maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang berarti antara biaya promosi (X1) dan penetapan harga (X2) terhadap tingkat penjualan pada PT Granitoguna BC.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisa penulis tentang pengaruh biaya promosi dan kebijakan penetapan harga terhadap tingkat penjualan pada PT Granitoguna BC, maka penulis dapat mengambil kesimpulan

sebagai berikut :

1. Biaya promosi mengalami kenaikan sebesar Rp. 121.966.000 (28,33% ) tahun 2008 sebesar Rp. 322.500.000 naik menjadi Rp. 430.500.000 pada tahun 2009, pada tahun 2010 biaya promosi meningkat menjadi sebesar Rp. 497.500.000 atau peningkatan sebesar Rp. 66.963.500 (13.46%) dari tahun 2009, pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 560.020.000 atau meningkat sebesar Rp. 62.498.200 (11.16%) dari tahun 2010 sedangkan pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 670.500.000 meningkat sebesar Rp. 110.450.000 (16.47%) dari tahun 2011.
2. Kebijakan penetapan harga mengalami kenaikan sebesar Rp. 28.595.160 (14.94%) dari tahun 2008 sebesar Rp. 162.800, naik menjadi Rp. 191.400 pada tahun 2009, pada tahun 2010 kebijakan penetapan harga meningkat menjadi Rp. 211.200 atau terjadi peningkatan sebesar Rp. 1.964.160 (0.93%) dari tahun 2009, pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar Rp. 225.500 atau meningkat sebesar Rp. 1.420.650 (0.63%) dari tahun 2009, sedangkan tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi Rp. 287.100 meningkat menjadi sebesar Rp. 61.661.660 (21.46%) dari tahun 2011.
3. Penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp. 343.141.920 (14.94%) dari tahun 2008 sebesar Rp. 1.953.600 naik menjadi Rp. 2.296.800.000 pada tahun 2010 penjualan meningkat sebesar Rp. 2.564.400.000 atau terjadi peningkatan sebesar Rp. 23.823.360 (0.94%) dari tahun 2008, pada tahun 2004 juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 2.706.000.000 atau meningkat sebesar Rp. 17.589.000.000 (0.65%) dari tahun 2010, sedangkan pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan menjadi Rp. 3.455.200.000 meningkat sebesar Rp. 738.995.400 (21.45%) dari tahun 2011.
4. Sedangkan menurut hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda diperoleh sebesar  $Y : 64,85 + 0,3 + 4,36$ , koefisien korelasi berganda  $R_{1y}$  sebesar 0,99  $R_{2y}$  sebesar 0,90.  $R^2$  sebesar 0,60, koefisien determinasi berganda sebesar 81,00%.

### Saran

Berdasarkan data – data yang penulis dapatkan data penulis uraikan, Penulis ingin mengutarakan beberapa saran yang mungkin dapat diterima oleh PT Granitoguna sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan pemilihan saluran distribusi dan penetapan harga yaitu agar meningkatkan penjualan.

Peningkatan promosi yang dilakukan oleh PT Granitoguna hendaknya diikuti dengan peningkatan kualitas pemasaran yang profesional dan ahli dalam bidangnya. Untuk mencapai target pemasaran yang lebih baik di masa yang akan datang PT Granitoguna diharapkan mampu bekerja sama dengan banyak perusahaan baik dalam maupun luar negeri.

Selain itu perusahaan diharapkan lebih meningkatkan teknik promosi penjualan melalui toko – toko bangunan retail atau supermarket bahan bangunan yang mulai banyak di dalam negeri serta meningkatkan penjualannya melalui promosi dengan memberikan discount maupun hadiah kepada setiap pembeli dengan ketentuan dan jumlah tertentu.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Keller, K.K. ( 2002), Manajemen Pemasaran, edisi 13 penerbit Erlangga Jakarta  
Kotler, P., ( 2002 ), Manajemen Pemasaran, edisi milenium penerbit Mandiri Abadi, Jakarta  
Kotler, P., ( 2009 ), Manajemen Pemasaran , edisi II penerbit Macanan Jaya  
Lupiadi, R. ( 2008 ), Manajemen Pemasaran Jasa, penerbit Salemba  
Mulyana, D. (2004) Metode Penelitian Kualitatif, Penerbit Remaja Rasdakarya Bandung  
Mursid, M. (2008), Manajemen Pemasaran, penerbit Bumi Aksara Jakarta  
Nasution, M.N., (2011 ), Manajemen Jasa Terpadu, penerbit Ghalia Indonesia, jakarta  
Nazir, M. (2005), Metode Penelitian , Penerbit Ghalia Indonesia  
Sugiyono. ( 2010 ) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Penerbit Alfabeta Bandung  
Suliyanto. ( 2005 ), Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran, Penerbit Ghalia Indonesia, jakarta  
Supranto, J.(2008) Statistik Teori & Aplikasi, Edisi ke Tujuh Penerbit Erlangga, jakarta  
Tisnawati, E., ( 2009 ), Pengantar Manajemen, Edisi 1 Penerbit perang Media Jakarta

## Menimbang *salad bowl* dalam skema *one state solution* sebagai solusi menyelesaikan permasalahan Israel-Palestina

**Kukuh Setyo Pambudi**

Universitas Pertahanan

---

**ARTICLE INFO****Article History:**Received May 7<sup>th</sup>, 2020Revised March 24<sup>th</sup>, 2021Accepted April 28<sup>th</sup>, 2021

---

**Keywords:***Salad bowl;**One state solution;**Identitas social;**Culture intelligence;*

UNTSO.

---

**ABSTRACT**

Permasalahan antara Palestina dan Israel merupakan salah satu permasalahan yang sudah sangat lama terjadi dan belum menampakkan akan segera selesai. Akar permasalahan yang kompleks dan menahun membuat permasalahan ini sulit untuk diakhiri. Tulisan ini bertujuan untuk membahas salah satu model resolusi yang dapat ditawarkan kepada kedua negara, yakni *one state solution*. Solusi melebur kedua negara menjadi satu adalah solusi yang banyak dipandang realistis sekaligus skeptis karena berbagai alasan. Optimisme atas solusi ini datang ketika melihat kondisi saat ini yang sangat tidak menguntungkan pada Palestina baik secara teritorial maupun secara bangunan ketatanegaraan. Selanjutnya, telah banyak masyarakat Palestina yang menjadi warga negara Israel. Disisi lain, pandangan skeptis akan muncul karena menganggap Palestina menjadi pihak yang paling dirugikan. Oleh karena itu, *salad bowl* diajukan dalam tulisan ini sebagai solusi untuk tidak menghilangkan jejak identitas Palistina, namun akan memberi Palestina kejelasan status. Oleh karena itu dibutuhkan proses yang panjang dan personil UNTSO yang memiliki *culture Intelligence* yang baik. Sehingga dapat menjadi penengah dan negoisator ulung dalam menghasilkan kesepakatan yang diinginkan. Peran *social intelligence* penting karena hal ini akan melibatkan peleburan negara dengan tetap menjaga identitas sosial. Tulisan ini akan menggunakan kajian literatur sebagai metode utama dalam mengali data dan fakta. Hasil dari analisis diharapkan dapat menjadi masukan bagi UNTSO dalam menyelesaikan permasalahan antara Palestina dan Israel.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

**Corresponding Author:**

Kukuh Setyo Pambudi

Email: [kukuhpambudi@gmail.com](mailto:kukuhpambudi@gmail.com)

---

**How to Cite:** Pambudi, K.S., (2021). Menimbang *salad bowl* dalam skema *one state solution* sebagai solusi menyelesaikan permasalahan Israel-Palestina. *Sosio e-Kons*, 13(1),

---

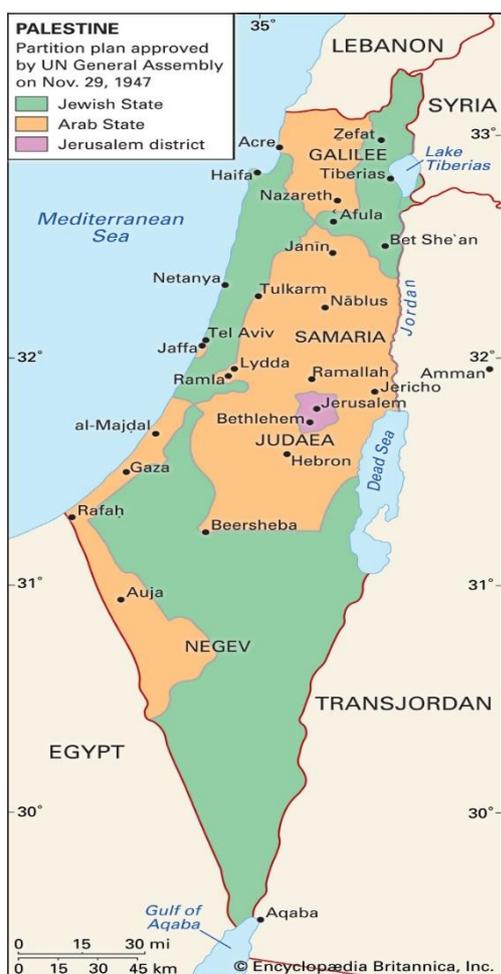
## PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel merupakan salah satu masalah yang berakar sangat panjang dan memiliki dimensi sejarah yang rumit. Dalam melihat permasalahan ini diperlukan sudut pandang yang sangat objektif dan imparisial untuk menelurkan sebuah rumusan yang mampu dan efektif menyelesaikan benang kusut permasalahan. Hal ini penting dilakukan karena banyak pihak mensalahartikan dan memiliki pemahaman yang salah atas konflik ini dengan hanya menaikkan isu agama tanpa memperhatikan dimensi yang lainnya.

Alhasil, pemahaman banyak orang terdistorsi dan mudah bersimpati pada hal yang tidak terlalu sesuai dengan pokok permasalahan. Krisis yang terjadi di Palestina-Israel merupakan salah satu permasalahan yang berakar panjang dan berawal sejak tahun 1920 an. Wilayah ini sebenarnya merupakan bekas wilayah yang dikuasai oleh Kesultanan Ottoman atau saat ini

dikenal dengan negara Turki sebelum jatuh ke tangan Kerajaan Inggris (Smith, 2004). Selama empat ratus tahun wilayah ini masuk dalam kekuasaan Ottoman dan ada dibawah otoritas gubernur jendral Damaskus (Lewis, 1980). Wilayah ini pada awalnya dinamakan Palestina, ketika Inggris menguasai pertama kali di tahun 1917-1918. Pergeseran kekuasaan yang dikendalikan oleh kerajaan Inggris membawa dampak cukup besar bagi wilayah ini, karena terdapat dinamika yang kemudian memerdekakan wilayah ini dan menjadikannya dua negara yakni Israel dan Palestina.

Titik awal permasalahan bermula ketika Inggris mengeluarkan sebuah statemen yang kemudian dikenal sebagai deklarasi Balfour. Dalam deklarasi ini Inggris menyatakan akan membuat Palestina sebagai wilayah yang ditujukan sebagai rumah bagi orang-orang Yahudi. Deklarasi ini belakangan menjadi salah satu dasar pendirian negara Israel sampai dengan hari ini (Renton, 2007). Pendirian negara ini sebenarnya mendapatkan perlawanan dan penolakan keras, selain itu meninggalkan konflik yang sampai sekarang mungkin masih terang di ingatan. Selain deklarasi Balfour, yang sebenarnya tidak terlalu gamblang membicarakan bahwa tanah Palestina akan menjadi rumah orang Yahudi, terdapat mandat Palestina yang berusaha membagi wilayah ini menjadi beberapa sebaran. Berikut merupakan gambaran wilayah yang awalnya diusulkan oleh PBB dalam "Palestine Mandate".



(Encyclopædia Britannica, 2019)

Palestine Mandate merupakan salah satu resolusi pertama yang diajukan oleh PBB dalam menyelesaikan permasalahan antara Israel dan Palestina. Setelah adanya pemisahan wilayah, PBB membuat sebuah badan yang menjadi pengawas dan supervisor dalam menangani konflik di wilayah ini. Badan bentukan PBB ini dinamakan United Nation Truce Supervision Organization atau disingkat UNTSO. Tugas dari badan ini adalah untuk memberikan supervisi demi terwujudnya perdamaian di wilayah Timur-Tengah, khususnya wilayah Israel yang bersitegang dengan beberapa negara di sekitarnya, termasuk Palestina itu sendiri. meskipun telah lama berdiri, sejak 29 Mei 1948, sampai saat ini UNTSO tidak pernah menghasilkan sebuah jalan keluar yang mengembirakan, bahkan Nachmias (1996) menuliskan bahwa UNTSO merupakan salah satu misi perdamaian PBB yang gagal dan telah usang untuk diteruskan.

Beberapa resolusi atas permasalahan Palestina-Israel telah lama dicanangkan, bahkan beberapa diantaranya telah disahkan dalam bentuk resolusi oleh PBB. Meskipun demikian, usaha untuk mewujudkan perdamaian di tanah Palestina dan Israel tidak boleh mengendur begitu saja. UNTSO sebenarnya masih memiliki potensi dalam mengakhiri konflik menahun ini, meskipun harus banyak mengejar ketertinggalan. Salah satu yang mungkin harus menjadi perhatian adalah pemahaman lintas budaya bagi para personil ketika menjalankan tugasnya (Indrawan, 2017).

UNTSO juga perlu mempersiapkan langkah dan solusi yang mutakhir demi terciptanya perdamaian. Hal ini mengingat kondisi saat ini sangat jauh berbeda dengan kondisi di waktu awal UNTSO didirikan. Minimal pencapaian yang harus dapat direalisasikan adalah pengakhiran kekerasan yang nyaris ramai menghiasi tiap tahun pemberitaan Internasional di wilayah ini. Kekerasan dan agresi yang banyak dilakukan antara kedua pihak juga sebenarnya telah banyak melanggar hukum – hukum Internasional (Yuliantiningsih, 2009).

Setelah kekerasan dapat dikendalikan, langkah berikutnya yang dapat ditempuh adalah dengan mengusahakan adanya kesepakatan atas wilayah dan ketatanegaraan. Selama ini Israel dan Palestina saling mengklaim menjadi pemilik sah atas wilayah kedua negara (Burge, 2012). Oleh karena itu, dalam mendukung kestabilan wilayah, perlu kiranya merumuskan sebuah tata wilayah dan tata pemerintahan yang dapat diterima oleh kedua negara. Dalam hal ini, penulis ingin mengangkat solusi satu negara sebagai jalan yang paling mungkin dicapai.

One state solution merupakan satu usulan yang dicanangkan pertama kali oleh Muamar Qaddafi. Usulan ini mengharuskan kedua belah pihak yang selama ini saling berkonflik untuk melebur menjadi satu negara yang tidak lagi memandang agama dan ras (Qaddafi, 2009). Usulan ini banyak mengundang pro-kontra, karena menganggap dengan adanya satu negara dan posisi Israel yang lebih kuat, hanya akan membuat aneksasi Israel terhadap Palestina. Namun, dalam kondisi yang seperti sekarang ini lebih banyak pihak yang memandang bahwa one state solution adalah solusi yang paling masuk akal (Munayyer, 2019).

Meskipun banyak pihak yang skeptis yang mungkin berkembang, penulis meyakini jalan satu negara merupakan solusi terbaik. Oleh karena itu, harus ada beberapa penyesuaian dan persyaratan yang diajukan dalam usulan ini. Salah satunya adalah dengan menjamin tegaknya identitas Palestina, meskipun nantinya tidak ada lagi negara Palestina. Identitas ini akan terangkum dan sejajar dengan identitas Israel. Konsep *Salad Bowl* diusulkan oleh penulis dalam hal ini.

## PEMBAHASAN

Beberapa permasalahan yang mungkin menjadi pertimbangan dalam solusi satu negara ini diantaranya adalah formulasi yang sulit dicapai dan identitas yang terlanjur mengkrystal. Meskipun demikian, terdapat beberapa kondisi yang sebenarnya masih memberikan harapan bahwa rencana ini bisa dijalankan. Beberapa diantaranya adalah banyaknya masyarakat yang berasal dari Arab-Palestina yang menetap di wilayah Israel. Kemudian, potensi dukungan dari banyak negara sangat mungkin di dapatkan atas solusi satu negara.

Fakta bahwa kondisi saat ini telah banyak berubah tidak seperti tahun 1948 dimana UNTSO pertama didirikan adalah hal yang tidak boleh dilupakan. Mayoritas masyarakat Palestina saat ini merasa dirinya tengah ada dalam penjajahan dan memiliki keinginan yang kuat untuk merdeka, atau minimal melakukan pembalasan dendam pada Israel (Sa'di, 2002). Memori dan luka lama yang menumpuk, bahkan masih harus ditambahkan oleh memori baru atas tindakan kekerasan yang masih banyak terjadi saat ini, telah banyak merubah pola pikir masyarakat. Bahkan diantara mereka, telah tumbuh bibit militansi untuk membela tanah air mereka dengan jalan teror (Yuliantiningsih, 2009). Oleh karena itu, kekerasan seakan telah mencapai titik nadir, dan harus secepatnya dihentikan.

Sesungguhnya terdapat banyak usulan yang pernah dimasukkan dalam rangka menyelesaikan konflik yang terjadi. Secara garis besar pernah dikenal dalam beberapa kerangka diantaranya solusi dua negara, tiga negara, dan satu negara. Solusi dua atau bahkan tiga negara adalah solusi yang lama mengambang. Dalam kedua solusi tersebut, terdapat misi untuk tetap memisahkan Palestina dari Israel. Tujuannya tak lain karena menganggap Palestina tidak dapat disatukan dengan Israel dan memori kelam yang pernah terjadi (Ophir, 2007). Solusi ini sebenarnya juga masuk akal, terutama jika melihat kondisi bahwa Palestina juga telah memiliki pemerintahan tersendiri. Namun, kondisi ini akan sulit tercapai karena Palestina tidak hanya memiliki satu pemerintahan, namun terdapat perpecahan antara para politisi dan pejuang di negeri ini.

Hamis dan Fatah adalah dua faksi yang saling mengklaim pemerintahan yang sah di Palestina. Kebuntuan antara kedua faksi ini juga sering menimbulkan konflik tersendiri di wilayah Palestina. Bahkan *effort* untuk memberikan damai di Palestina lebih banyak digulirkan untuk membuat kedua faksi ini untuk dapat berdamai (Schanzer, 2008). Kedua faksi memiliki pandangan yang berbeda atas perjuangan memerdekakan Palestina. Fatah lebih memilih untuk melakukan jalur-jalur diplomasi dan meja perundingan sebagai sarana utama. Sedangkan Hamis banyak melakukan aksi-aksi bersenjata dan kekerasan untuk mewujudkan tujuannya (Sayigh, 2010).

Salah satu alasan yang menjadi alasan utama solusi satu negara sebagai solusi paling realistis adalah perpecahan yang terjadi di Palestina. Ketika ada solusi yang kemudian makin memecah belah wilayah ini menjadi beberapa negara kecil, maka kestabilan kawasan akan makin sulit tercapai. Hal ini harus disadari karena konflik antara tiap faksi di Palestina bukanlah konflik yang sepele dan tidak memiliki akar yang panjang. Rivalitas antara kedua faksi ini bahkan telah meluas melibatkan narasi keagamaan dalam memenangkan kontestasi. Tak jarang, konflik yang terjadi bukanlah melawan Israel sebagai rival bangsa, namun melawan kekuatan antar faksi yang makin membuat Palestina terkoyak (Milton-Edwards, 2007).

Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa mempersatukan Palestina-Israel adalah jalan yang logis dan sangat realistis. Namun, perlu dicatat bahwa persiapan dan proses penyatuan keduanya juga harus teliti dipersiapkan dan dijalankan. Selain model integrasi yang harus unik dan menghormati otonomi Palestina sebagai bangsa, persiapan UNTSO dalam menjalankan rencana ini juga harus dipertimbangkan. Integrasi dengan model *salad bowl* sangat disarankan oleh penulis. Selain itu, Cultural Intelligent juga harus mendapat tempat yang cukup sentral dalam pemilihan awak UNTSO untuk memastikan dapat berfungsi dengan baik.

## **SALAD BOWL**

Model integrasi dengan menggunakan Salad Bowl merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyatukan unsur yang beragam kedalam satu wadah. Pemodelan ini pertama kali dilakukan di Amerika Serikat untuk menggantikan model *melting pot* yang ditinggalkan karena

dianggap menghapus jejak identitas dan budaya masyarakat (Bhattacharya, 2008). Model ini pun akhirnya cukup sukses, dan banyak ditiru oleh negara lain, salah satunya Indonesia.

Salad bowl membuat sebuah suasana yang asimilatif bagi masyarakat yang terdiri dari beberapa suku, bangsa, ataupun negara untuk hidup bersama dalam satu wilayah dan mengangkat satu identitas umum yang disepakati bersama. Oleh karena itu akan sangat menjanjikan untuk diterapkan pada Israel dan Palestina apabila *one state solution* jadi diterapkan. Hal ini merujuk atas keberhasilan yang pernah dicapai oleh Amerika Serikat dalam memastikan imigran yang pernah membanjiri negaranya untuk dapat berguna dalam pembangunan negara.

Masyarakat Palestina diharapkan nantinya untuk dapat diakui sebagai warga negara yang sah dan berdaulat. Selain itu, kepastian untuk Palestina dan tentu Israel agar dapat mempertahankan identitas bangsanya menjadi penting. Negara yang satu itu nanti sangat diharapkan menjadi negara yang mampu menjamin keberagaman dan tidak membedakan perlakuan seperti yang pernah diusulkan oleh Qaddafi (2009) sehingga tidak membuat masyarakatnya terasing. Namun, dalam kenyataan hari ini, penulis berpandangan bahwa struktur negara Israel dapat menjalankan hal ini. Palestina dapat dilebur ke dalam Israel dengan beberapa catatan.

Kepastian akan otonomi daerah yang menjadi tempat tinggal masyarakat Palestina menjadi yang pertama. Masyarakat Palestina perlu untuk mendapatkan kebebasan atas otoritas lokalnya, meskipun mereka tetap ada dalam naungan satu negara. Selanjutnya adalah memastikan tidak ada sentimen agama yang diangkap dalam urusan tata negara di Israel, karena setelah Palestina bergabung, frase negara Yahudi harusnya dibuang jauh-jauh.

Status kewarganegaraan yang sama juga penting untuk diperjuangkan. Israel dan Palestina harus mendapatkan status kewarganegaraan yang setara dan diakui baik di tingkat negara maupun di tingkat internasional. Sehingga kedepannya krisis kemanusiaan dapat dihindari, dan memastikan kekerasan untuk dapat dirat dengan hukum positif yang pasti. Salah satu efek yang dapat dicapai dalam proses ini adalah, perekonomian yang akan terangkat. Masyarakat Palestina akan lebih baik secara finansial dibandingkan sebelumnya. Demikian juga secara psikis, mereka tidak akan lagi merasa terjajah dan memiliki negaranya.

## **CULTURAL INTELLIGENT**

Dalam mewujudkan konsep salad bowl dalam kerangka solusi satu negara, harus dibarengi dengan supervisor yang kompeten dan mampu membaca budaya masyarakat lokal. Hal ini penting dalam memastikan negosiasi dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu UNTSO harusnya dibangun ulang dengan mengedepankan awak yang selain cakap dalam urusan perundingan, juga memiliki kecerdasan budaya yang baik.

Cultural intelligence (CI) merupakan sebuah konsep yang mengukur kemampuan seseorang untuk mengenali dan secara efektif berinteraksi dengan orang dari berbagai kebudayaan. Konsep ini sangat efektif dalam memastikan seseorang untuk sukses dalam menalakan tugasnya di setting lintas budaya. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Ang, et al., (2007) yang menemukan bahwa dalam setting lintas budaya orang yang memiliki kemampuan CI akan cenderung memiliki performa kerja, adaptasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Sehingga sangat mendukung kegiatan yang dilakukan dalam setting lintas budaya.

Berdasarkan beberapa hal di atas, cultural intelligence dapat menjanjikan keberhasilan yang lebih besar bagi UNTSO dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hal ini dapat menanggulangi apa yang telah gagal dicapai pada penugasan sebelumnya. Oleh karena itu sangat disarankan dalam pembentukan tim UNTSO nantinya dapat memastikan Cultural Intelligence yang cukup.

## SIMPULAN

Konsep one state solution merupakan konsep yang menurut penulis paling ideal untuk direalisasikan di masa sekarang. Solusi satu negara ini juga harus dilengkapi dengan kebijakan asimilasi yang berupa *salad bowl* sehingga identitas masyarakat tidak tercerabut dan proses penggabungan dapat berjalan dengan lebih baik.

Selain itu, UNTSO sebagai badan PBB yang bertugas untuk memberikan supervisi pada Israel dan Palestina dapat didayagunakan kembali untuk melanjutkan tugasnya sesuai dengan rumusan *one state solution*. Pertimbangan lain yang harus dilakukan adalah dengan mengedepankan cultural intelligence dalam perekrutan anggotanya. Diharapkan dengan personil yang memiliki cultural intelligence yang baik, proses penyelesaian masalah akan berangsur lebih baik dan negosiasi yang dilakukan nantinya akan lebih lancar.

## SARAN

Berkaitan dengan konflik Palestina dan Israel yang menjadi fokus dalam tulisan ini, terdapat beberapa saran yang diajukan. Pertama, mempertimbangkan one state solution sebagai jalan yang bisa dan sangat mungkin diambil. One state tidak berarti melemahkan Palestina sebagai bangsa karena tetap harus diberikan beberapa affirmative action dan otonomi wilayah.

Kedua, pembentukan *one state solution* harus dilakukan oleh panitia yang profesional dan kompeten. Oleh karena itu memberdayakan UNTSO kembali untuk menuntaskan tugas lamanya adalah jalan yang dapat diambil. Pembentukan tim baru UNTSO haruslah mengedepankan Cultural Intelligence sebagai dasar perekrutan. Konsep ini akan memastikan personil UNTSO dapat menjalankan tugas dan diplomasi lebih lancar.

Terakhir, konsep asimilasi melalui *salad bowl* perlu diagendakan apabila solusi dapat tercapai. Hal ini dilakukan guna merekatkan kedua bangsa menjadi satu dalam wadah negara yang baru dan tata pemerintahan yang dilakukan ulang. Melalui *salad bowl* kedua bangsa yakni Israel dan Palestina tidak akan kehilangan jati dirinya. Meskipun demikian, keduanya akan mampu bekerja sama dan hidup dalam satu negara dengan baik dan harmonis.

Pemikiran ini cukup radikal dan mungkin mengundang banyak pihak untuk tidak setuju. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk berdiskusi lebih jauh, serta menunggu masukan dan kajian lain yang mungkin dapat menyempurnakan pemikiran ini.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Ang, S., Van Dyne, L., Koh, C., Ng, K. Y., Templer, K. J., Tay, C., & Chandrasekar, N. A. (2007). Cultural intelligence: Its measurement and effects on cultural judgment and decision making, cultural adaptation and task performance. *Management and organization review*, 335-371.
- Bhattacharya, U. &. (2008). Melting pot or salad bowl: Some evidence from US investments abroad. *Journal of Financial Markets*, 228-258.
- Burge, G. M. (2012). *Palestina Milik Siapa?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Encyclopædia Britannica. (2019, January 17). *UN partition plan: Israel and Palestine*. Retrieved from Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com/event/Arab-Israeli-wars#/media/1/31439/3081>

- Indrawan, R. M. (2017). Pemahaman Kompetensi Lintas Budaya Bagi Untso (United Nation Truce Supervision Organization) Untuk Memecah Kebuntuan Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel. *Verity - UPH Journal of International Relations*.
- Lewis, B. (1980). Palestine: On the History and. *The International History Review*, 1-12.
- Milton-Edwards, B. (2007). Hamas: victory with ballots and bullets. *Global Change, Peace & Security*, 301-316.
- Munayyer, Y. (2019, December 15). *There Will Be a One-State Solution, But What Kind of State Will It Be?* Retrieved from Foreign Affairs: <https://www.foreignaffairs.com/articles/israel/2019-10-15/there-will-be-one-state-solution>
- Nachmias, N. (1996). UNTSO: Obsolete peacekeeping? *Peacekeeping & International Relations*, 25.
- Ophir, A. (2007). The two-state solution: providence and catastrophe. *Journal of homeland security and emergency management*.
- Qaddafi, M. (2009, January 22). *The One-State Solution*. Retrieved from The New York Times: [www.nytimes.com/2009/01/22/opinion/22qaddafi.html?ref=opinion](http://www.nytimes.com/2009/01/22/opinion/22qaddafi.html?ref=opinion)
- Renton, J. (2007). *The Zionist Masquerade. The Birth of the Anglo-Zionist Alliance*. London: Palgrave MacMillan.
- Sa'di, A. H. (2002). Catastrophe, memory and identity: Al-Nakbah as a component of Palestinian identity. *Israel Studies*, 7(2), 175-198.
- Sayigh, Y. (2010). Hamas rule in Gaza: three years on. *Middle East Brief*, 1-9.
- Schanzer, J. (2008). *Hamas vs. Fatah: the struggle for Palestine*. USA : St. Martin's Press.
- Smith, C. D. (2004). *Palestine and the Arab-Israeli conflict*. St. Martin's: Bedford.
- Yuliantiningsih. (2009). Agresi Israel Terhadap Palestina Perspektif Hukum Humaniter Internasional. . *Jurnal Dinamika Hukum*, 135-144.

# Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi

Nani Hanifah

Universitas Indraprasta PGRI

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received Oct 24<sup>th</sup>, 2020

Revised April 22<sup>th</sup>, 2021

Accepted April 29<sup>th</sup>, 2021

---

### Keywords:

School principal leadership;  
Teacher satisfaction.

---

## ABSTRACT

*The focus of this research is on the relationship between principal leadership and teacher satisfaction with the aim of knowing whether there is a relationship between principal leadership and teacher satisfaction at the school. The research method used is a quantitative method with a survey approach. The research instrument was a questionnaire filled out by 15 teachers as a research sample from 18 teachers as a population. From this instrument, it was calculated to obtain the value of the relationship (correlation coefficient) using the product moment correlation formula. Then the coefficient of determination is calculated using the formula  $(r)^2$ . After the  $r$  value was found, hypothesis testing was conducted by looking at the table of products moment values at the significant level  $\alpha = 0.05$  by consulting the research results ( $r$  count) with the  $r$  table value. If  $r$  count  $>$   $r$  table then  $H_0$  is rejected, it means there is a relationship, but if  $r$  count  $<$   $r$  table then  $H_0$  is accepted, it means there is no relationship. Based on the results of the study, the value of  $r = 0.69$  (high correlation) is linked to the product moment value table with a significance level of 5% with  $n = 15$ , namely 0.514, which means that the calculated  $r$  value is higher than the  $r$  table value, meaning that the null hypothesis ( $H_0$ ) is rejected, the hypothesis alternative ( $H_a$ ) is accepted, namely that there is a relationship between principal leadership and teacher satisfaction at SDN Jatisampurna VIII of 47.61% ( $r^2 = 0.4761$ )*



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## Corresponding Author:

Nani Hanifah,

Email:hanifahnani@gmail.com

---

How to Cite: Hanifah, N. (2021). Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi. *Sosio e-Kons*, 13 (1), 26-37

---

## PENDAHULUAN

Tantangan yang kian banyak dalam kehidupan sangat mempengaruhi dunia pendidikan pada umumnya dan dunia kepemimpinan kepala sekolah pada khususnya. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai seorang manajer, pendidik, administrator, wirausahawan (inovator) dan sebagai seorang supervisor, dituntut mempunyai pengetahuan dan pandangan yang luas serta keterampilan yang handal dalam berbagai hal. Selain kemampuan di atas, kemampuan lain yang harus dimiliki oleh kepala sekolah terutama kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat juga kemampuan berkomunikasi dengan lancar dengan guru dan karyawan. Kemampuan tersebut perlu diimbangi dengan kepribadian yang matang penuh percaya diri, disiplin, bertanggungjawab serta mempunyai motivasi yang tinggi untuk memajukan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah merupakan aspek penggerak dari semua kegiatan di sekolah. Kepala sekolah merupakan jabatan yang diangkat berdasarkan beberapa tes yang harus dilalui seperti tes IQ, tes kepribadian, tes pengetahuan tentang manajemen pendidikan dan pengalaman yang cukup lama sebagai seorang guru. Tes dan pengalaman tersebut dilakukan untuk menjangkau kemampuan calon kepala sekolah agar nantinya dapat memimpin sekolah dengan baik.

## **Kepemimpinan**

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan menghasilkan kepuasan kerja bagi guru, karena kepala sekolah dapat membimbing, dan membina guru dengan sabar dan penuh perhatian. Pada kenyataannya, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang guru sebelumnya, guru kurang puas terhadap kepemimpinan kepala sekolahnya karena kepala sekolah sering meninggalkan sekolah, kurang membimbing, kurang perhatian dan kurang sabar dalam kepemimpinannya.

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kepemimpinan kepala Sekolah dengan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Seperti dikatakan oleh James A.F Stoner dan R. Edward Freeman (1998:472-475) "Kepemimpinan adalah proses langsung dan mempengaruhi tugas yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan anggota-anggota kelompok. Gaya kepemimpinan adalah pola-pola variasi tingkah laku yang disukai oleh pemimpin-pemimpin selama proses mempengaruhi langsung pekerja-pekerja".

Stephen P. Robbins (2003:40) mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.

Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi personil sekolah agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memotivasi, komunikasi yang lancar, hubungan interpersonal yang baik, kerja kelompok yang kompak.

Menurut Schermerhorn (2000: 4), kepemimpinan merupakan proses memberikan inspirasi orang lain untuk bekerja keras guna menyelesaikan tugas-tugas yang penting merupakan salah satu topik manajemen yang paling populer.

## **Kemampuan Kepala Sekolah Sebagai Seorang Pemimpin**

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolahnya harus mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi personil sekolah agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memotivasi, komunikasi yang lancar, hubungan interpersonal yang baik, kerja kelompok yang kompak. Stephen P. Robbins (2003: 46-48) mengatakan "Seluruh kemampuan individu pada hakikatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik".

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Tujuh dimensi yang paling sering dikutip yang membentuk kemampuan intelektual adalah kemahiran berhitung, pemahaman verbal, kecakapan perceptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan.

Kemampuan fisik memiliki makna penting untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut ketrampilan dan pekerjaan-pekerjaan yang lebih standar, misalnya: pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, kecekatan tangan, kekuatan kaki atau kemampuan-kemampuan serupa.

Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (1995: 94-95) mengatakan "Dua tipe kemampuan: pertama, dapat dicirikan sebagai kemampuan mental umum dibutuhkan untuk semua tugas-tugas yang lebih menuntut kepemikiran. Kedua adalah tugas unik yang menuntut ketrampilan tangan".

Tujuh kemampuan mental yang utama: pemahaman bahasa, fasih bicara, menghitung, penguasaan ruang, ingatan, cepat tanggap, menyimpulkan.

## **Sifat Pemimpin**

James L. Gibson, John M. Ivancevich, James H. Donnelly Jr and Robert Konopaske (2006: 315) mengatakan "Sifat kepribadian seorang pemimpin adalah kewaspadaan, enerjik (kekuatan), dapat menekan stres, kedewasaan emosional, keaslian, integritas pribadi (keutuhan, kejujuran, ketulusan hati) dan percaya diri, semua sifat ini digabungkan akan menjadi kepemimpinan yang efektif".

Sedangkan menurut Ordway Tead dalam Kartini Kartono (2004: 44-50) mengemukakan 10 sifat kepemimpinan yang harus dimiliki yaitu "Energi jasmaniah dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah, antusiasme (semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas

(keutuhan, kejujuran, ketulusan hati), penguasaan teknis, ketegsaan dalam pengambilan keputusan, kecerdasan, keterampilan mengajar, kepercayaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, sifat pemimpin dari seorang pemimpin sangat menentukan kepuasan dan ketidakpuasan bawahan yang dipimpinnya.

### **Pemimpin Sekolah Sebagai Seorang Supervisor**

Pemimpin Sekolah Sebagai Seorang Supervisor, Soetjipto dan Rafilis Kosasi (1999:233) mengatakan bahwa “Salah satu tugas kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan adalah melakukan kegiatan supervisi. Supervisi adalah semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran”.

Soebagio Atmodiwirio (2000: 201) berpendapat “Tugas seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah disebut juga pembinaan profesional guru dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari di sekolah yaitu mengelola proses belajar mengajar dengan segala aspek pendukungnya sehingga berjalan dengan baik supaya tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk mempengaruhi bawahan sehingga mau menuruti keinginan kepala sekolah untuk mencapai suatu tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Sedangkan Kepuasan kerja adalah perasaan senang atau sikap positif seseorang terhadap pekerjaannya. Daniel C. Feldman dan Hugh J. Arnold (1993: 192) mengatakan “Kepuasan kerja didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan pengaruh positif (atau perasaan) yang dimiliki seseorang terhadap kerja mereka. Kepuasan kerja disebabkan oleh kondisi kerja, gaji/upah, tradisi hubungan manusia, kerja itu sendiri, kesempatan promosi, dan pengawasan”.

Robert Krietner dan A. Kinichi (1995:159) mengatakan “Kepuasan kerja adalah suatu pengaruh atau tanggapan emosi terhadap macam-macam segi suatu tugas kerja”.

Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinov (2008:117) berpendapat “Kepuasan kerja dapat mempengaruhi motivasi pekerja tapi sedikit mempengaruhi kinerja dalam bekerja dimana pekerja mempunyai sedikit pengawasan yang berlebih terhadap hasil kerja mereka. Hal ini menjelaskan mengapa kepuasan kerja-kinerja berhubungan sangat kuat dalam keseluruhan kerja, di mana pekerja mempunyai lebih kebebasan untuk unjuk kerja mereka”.

### **Kepuasan**

Kepuasan kerja adalah perasaan senang atau tanggapan positif terhadap pekerjaan yang dialami seorang pekerja. Jika seorang pekerja merasa kurang senang atau menanggapi pekerjaannya dengan negatif maka pekerja tersebut tidak merasakan kepuasan kerja.

Robbin dan Judge (1998:121) mengatakan “Kepuasan kerja didefinisikan sebagai suatu perasaan positif tentang hasil kerja dari penilaian tiap bagian kerja. Apa penyebab kepuasan kerja? Pekerjaan itu sendiri, gaji/upah, kesempatan promosi/ kenaikan pangkat, pengawasan, teman kerja. Dampak kepuasan kerja dan ketidakpuasan kerja pegawai di tempat kerja:

- a. Keluar meninggalkan organisasi
- b. Menyatakan dengan suara termasuk menyarankan kemajuan, mendiskusikan masalah, mengeritik organisasi.
- c. Kesetiaan menunggu sampai keadaan mengalami kemajuan dan mempercayai organisasi untuk melakukan yang benar.
- d. Mengabaikan, membuat lebih buruk termasuk ketidakhadiran yang parah, terlambatan, mengurangi usaha dan meningkatkan kesalahan.

Griffin (1998: 408) mengemukakan “Seluruh kepuasan kerja dipengaruhi oleh bagaimana pegawai dipuaskan oleh imbalan intrinsik dan ekstrinsik yang mereka dapat dari tugas mereka”.

Reward (imbalan) ekstrinsik adalah imbalan yang ingin didapat karena suatu hal yang berasal dari luar dirinya, seperti: absensi, tugas dan peran yang telah ditetapkan, dilaksanakan dengan benar. Reward intrinsik adalah imbalan yang ingin didapat karena suatu hal yang berasal dari dalam dirinya, dilakukan dengan kesadaran yang tinggi, semangat dan dorongan senang bekerja sebaik mungkin. Macam-macam reward antara lain: upah/gaji, promosi (kenaikan tingkat/pangkat, mendapat keuntungan, pengesahan/ peningkatan status (misalnya, perubahan status dari pegawai honor menjadi pegawai tetap).

Uzer Usman (1998:12) berpendapat “Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya”.

Berdasarkan uraian tentang kepuasan kerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja guru adalah perasaan senang atau positif yang dirasakan oleh guru karena mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya mengajar, mendidik dan membimbing siswanya di sekolah.

### **Hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru**

Gerald Greenberg dan Robert A. Baron (2000: 478-479) mengatakan “The Vertical Dyad Linkage (VDL) adalah teori yang memperhatikan kepada fakta bahwa pemimpin sering mempunyai perbedaan dengan bawahan. Hubungan ini dapat kuat mempengaruhi kepuasan, kinerja bawahan dan persepsi pemimpin”.

Selanjutnya Daniel C. Fieldman dan Hugh J. Arnold (1993: 319) mengatakan “Path Goal Teori: pemikiran dasar teori ini adalah bahwa pemimpin dapat mempengaruhi terutama kepuasan, motivasi dan kinerja bawahan. Banyak studi telah menemukan bahwa pengarahan kepemimpinan akan meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja bawahan pada tugas ganda”

Robert Krietner dan Angelo. Kinichi (1995: 161) mengatakan “Hubungan yang kuat bahwa pemimpin-pemimpin dapat mempengaruhi dengan berarti terhadap variabel yang diminati dengan meningkatkan kepuasan kerja”.

Sedangkan menurut Gibson, Ivancevich, Donnelly dan Konopaske (2006: 333) “Model path goal berhubungan dengan tingkah laku khusus pemimpin dan bagaimana mereka bisa mempengaruhi kepuasan pegawai. Sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pegawai, kepemimpinan melibatkan penggunaan kekuasaan dan penerimaan pemimpin oleh karyawan. Kemampuan ini mempengaruhi pegawai dihubungkan dengan kebutuhan kepuasan”.

Stephen P. Robbins (1989: 347) berpendapat “Simpulan yang didapat oleh para peneliti Michigan sangat disukai pemimpin yang pelakunya berorientasi karyawan. Pemimpin yang berorientasi karyawan dikaitkan dengan produktivitas kelompok yang lebih tinggi dan kepuasan kerja yang lebih tinggi. Pemimpin yang berorientasi produksi cenderung dikaitkan dengan produktivitas kelompok yang rendah dan kepuasan kerja yang lebih rendah”.

Robbins dan Judge (1998:455) mengatakan “Dalam kepemimpinan transformasi, pertimbangan, masukan, pembangkitan motivasi dan idealisnya mempengaruhi semua hasil dalam usaha yang tinggi dari pekerja, produktivitas yang tinggi, moral yang tinggi dan kepuasan. Sebuah peninjauan dari 87 studi tes kepemimpinan transformational menemukan bahwa ada hubungannya ke motivasi dan kepuasan pegawai”.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perilaku kepala sekolah mulai dari cara bicaranya, pengambilan keputusannya, tingkah lakunya memotivasi pegawai untuk bekerja lebih baik sehingga guru merasakan kepuasan dalam bekerja.

## Kerangka Berpikir

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah mempengaruhi guru sehingga mau menuruti keinginan kepala sekolah untuk mencapai suatu tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Kemampuan yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kemampuan psikis (kemampuan intelektual) dan kemampuan fisik.

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Tujuh dimensi yang paling sering dikutip yang membentuk kemampuan intelektual adalah kemahiran berhitung, pemahaman verbal, kecakapan perceptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang dan ingatan.

Kemampuan fisik memiliki makna penting untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang kurang menuntut ketrampilan dan pekerjaan-pekerjaan yang lebih standar, misalnya: pekerjaan yang keberhasilannya menuntut stamina, kecekatan tangan dan kekuatan kaki.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolahnya harus mempunyai kemampuan tersebut untuk mempengaruhi personil sekolah agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memotivasi, komunikasi yang lancar, hubungan interpersonal yang baik, kerja kelompok yang kompak.

Selain kemampuan tersebut yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu sifat pemimpin yang unggul. Sifat pemimpin yang unggul yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kekuatan, stabilitas emosi, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran, objektif, dorongan pribadi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, kecakapan teknis atau kecakapan manajerial. Kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai kemampuan psikis dan fisik serta mempunyai sifat yang unggul akan memotivasi guru agar bekerja lebih keras dan membuat kepuasan bagi guru.

Kepuasan kerja akan berdampak positif pada perilaku guru antara lain: meningkatkan kesehatan fisik dan mental pekerja, sehingga pekerja rajin, semangat, cepat dan tepat mengerjakan tugas sehingga kinerja meningkat. Ketidakpuasan kerja akan berdampak negatif pada perilaku guru antara lain: guru akan malas, tidak semangat, lambat dan salah mengerjakan tugas, sehingga kinerja menurun. Juga guru menjadi marah dengan protes, kritik dan saran yang keras, masa bodoh, setia menunggu perbaikan, lebih parah lagi guru akan keluar dari pekerjaan dan mencari pekerjaan baru.

## METODE

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei, menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lain dan menentukan korelasi determinasi (besarnya hubungan) menggunakan rumus  $(r)^2$ .

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah guru SDN Jatisampurna VIII yang berjumlah 18 orang sebagai populasi, sedangkan sampel penelitian adalah 15 orang dengan mengisi angket penelitian. Dalam menentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Suharsimi Arikunto (1998: 107) yaitu "Menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal".

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah:

H<sub>a</sub> : Ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi.

H<sub>o</sub> : Tidak ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi

### **Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh menggunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang berupa angket penelitian yang berisi sejumlah pernyataan tertulis yang harus diisi secara tertulis pula oleh 15 orang guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi. Data yang diperoleh dari hasil angket digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Sebelum kegiatan penelitian dilakukan, terlebih dahulu diadakan uji coba instrumen, untuk mengetahui validitas dengan menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach*. Kriteria validitas dikonsultasikan dengan tabel r dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu jika nilai r hitung  $>$  dari r tabel maka butir instrumen dinyatakan valid (sahih) dan reliabel, tapi jika r hitung  $<$  dari r tabel maka butir instrumen dinyatakan drop (tidak valid, gugur) dan tidak reliabel.

### **Teknik Analisis Data**

Sebelum perhitungan koefisien korelasi, diadakan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas data untuk mengetahui data dalam distribusi normal dan uji homogenitas untuk mengetahui data dalam populasi yang homogen.

Data yang diperoleh melalui angket dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *product moment* untuk mengetahui hubungan antar variabel (Sutrisno Hadi (1994: 293)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Coba**

Dari uji coba instrumen pengujian validitas (r tabel  $n=15=0,514$ ) dan reliabilitas (r hitung = 0,711) variabel kepemimpinan kepala sekolah, diperoleh 22 butir valid dari 25 butir, yang tidak valid sebanyak 3 butir. Untuk variabel kepuasan guru, diperoleh 20 butir valid dari 25 butir, yang tidak valid sebanyak 5 butir.

Setelah koefisien korelasi didapat, kemudian ditafsiran berdasarkan penafsiran kriteria koefisien korelasi menurut Mohamad Ali (2002: 25) yaitu: nilai r antara:

- 0,00 - 0,20 korelasi sangat rendah
- 0,21 - 0,40 adalah korelasi rendah
- 0,41 - 0,60 adalah korelasi sedang
- 0,61 - 0,80 adalah korelasi tinggi
- 0,81 - 1,00 adalah korelasi sempurna

Setelah diperoleh nilai koefisien korelasi, kemudian dihitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya keberartian hubungan antar variabel, dengan menggunakan rumus:  $(r)^2$

Setelah nilai r ditemukan, diadakan pengujian taraf signifikan atau pengujian hipotesis dengan melihat tabel nilai *product moment* pada taraf signifikan 5% untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan mengkonsultasikan hasil penelitian (r hitung) dengan nilai r *product moment* (r tabel). Jika r hitung  $>$  r tabel maka  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan tapi jika r hitung  $<$  r tabel maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada hubungan

### **Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah:

X adalah variabel bebas yaitu kepemimpinan kepala sekolah

Y adalah variabel terikat yaitu kepuasan guru

### **Hipotesis Statistik**

1.  $H_0 : r = 0$  (tak ada hubungan antara variabel X dan Y)
2.  $H_a : r \neq 0$  (ada hubungan antara variabel X dan Y)

### **Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Tabel 1.  
Data Kepemimpinan Kepala Sekolah (X)

No.Responden	$X_i$	$x = 87$	$(X_i - x)^2$
1	90		9
2	89		4
3	85		4
4	86		1
5	91		16
6	82		25
7	88		1
8	82		25
9	83		16
10	84		9
11	89		4
12	87		0
13	90		9
14	86		1
15	92		25
Jumlah	1304		

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{1304}{15} = 86,93 \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1310}{15} = 87,33$$

b. Variansi ( $S^2$ ) dan Simpangan Baku (SD)

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

$$S^2 = \frac{149}{14} = 10,64$$

$$SD = \sqrt{10,64} = 3,26$$

c. Distribusi Frekuensi

Skor terbesar 92. Skor terkecil 82. Rentang:  $92 - 82 = 10$

Banyak kelas:  $k = 1 + 3,3 \log n$

$$k = 1 + 3,3 (11761) = 4,88 = 5$$

Panjang kelas:  $P = 10 : 5 = 2$

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	82 – 83	3	20	20
2.	84 - 85	2	13,33	33,33
3.	86 – 87	3	20	53,33
4.	88 – 89	3	20	73,33
5.	90 – 92	4	26,67	100
	Jumlah	15	100	

d. Median (Me)

$$\begin{aligned} \text{Me} &= b + p \left( \frac{0,5 n - F}{f} \right) \\ &= 85,5 + 2 \left( \frac{7,5 - 5}{3} \right) \\ \text{Me} &= 87,16 \end{aligned}$$

e. Modus (Mo)

$$\begin{aligned} \text{Mo} &= b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ \text{Mo} &= 85,5 + 2 \left( \frac{1}{1 + 0} \right) \\ \text{Mo} &= 8 \end{aligned}$$

Tabel 3. Data Kepuasan Guru

No. Responden	$X_i$	$\bar{x} = 87$	$(X_i - \bar{x})^2$
1	92		25
2	86		1
3	82		25
4	92		25
5	90		9
6	85		4
7	85		4
8	84		9
9	85		4
10	86		1
11	88		1
12	87		0
13	89		4
14	88		1
15	93		36
Jumlah	1310		

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum Y}{n} = \frac{1310}{15} = 87,33$$

b. Variansi ( $S^2$ ) dan Simpangan Baku (SD)

$$S^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}$$

$$S^2 = \frac{149}{14} = 10,64$$

$$SD = \sqrt{10,64} = 3,26$$

## c. Distribusi Frekuensi

Skor terbesar 93. Skor terkecil 82. Rentang:  $93 - 82 = 11$

Banyak kelas:  $k = 1 + 3,3 \log n$

$$k = 1 + 3,3 (11761) = 4,88 = 5$$

Panjang kelas:  $P = 11 : 5 = 2,2 = 2$

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Variabel Kepuasan Guru

No.	Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	82 – 83	1	6,70	6,70
2.	84 - 85	4	26,70	33,40
3.	86 – 88	5	33,30	66,70
4.	89 – 90	2	13,30	80
5.	91 – 93	3	20	100
	Jumlah	15	100	

## d. Median (Me)

$$Me = b + p \left( \frac{0,5 n - F}{f} \right)$$

$$= 85,5 + 2 \left( \frac{7,5 - 5}{5} \right)$$

$$Me = 86,5$$

## e. Modus (Mo)

$$Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$Mo = 85,5 + 2 \left( \frac{1}{1 + 3} \right)$$

$$Mo = 86$$

**Pengujian Persyaratan Analisis**

## a. Uji Normalitas Data Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh L hitung = 0,045 dan Ltabel = 0,220 ( $\alpha$  0,05 n = 15) karena  $L_h < L_t$  berarti sebaran data pada variabel kepemimpinan kepala sekolah berdistribusi normal.

## b. Uji Normalitas Data Skor Kepuasan Guru

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh L hitung = 0,045 dan Ltabel = 0,220 ( $\alpha$  0,05 n = 15) karena  $L_h < L_t$ , angka L hitung lebih rendah dari Ltabel berarti sebaran data pada variabel kepuasan guru berdistribusi normal.

## c. Uji Homogenitas

Dalam uji homogenitas, menguji kesamaan variansi, menggunakan uji F. Diketahui F tabel = 2,40 sedangkan F hitung = 1, maka kedua data tersebut berasal dari populasi yang homogen.

## Perhitungan Koefisien Korelasi

Tabel 5. Pengerjaan Koefisiensi Korelasi Product Moment

No.	X	Y	x	y	x <sup>2</sup>	y <sup>2</sup>	xy
1.	90	92	3,07	4,07	9,42	16,56	12,49
2.	89	86	2,07	-1,33	4,28	1,77	-2,75
3.	85	82	-1,93	-5,33	3,72	28,41	10,29
4.	86	92	-0,93	4,67	0,86	21,21	-4,34
5.	91	90	4,07	2,67	16,56	7,13	10,87
6.	82	85	-4,93	-2,33	24,30	5,43	11,49
7.	88	85	1,07	-2,33	1,14	5,43	-2,49
8.	82	84	-4,93	-3,33	24,30	11,09	16,42
9.	83	85	-3,93	-2,33	15,44	5,43	9,16
10.	84	86	-2,93	-1,33	8,58	1,77	3,90
11.	89	88	2,07	0,67	4,28	0,45	1,39
12.	87	87	0,07	-0,33	0,01	0,11	-0,02
13.	90	89	3,07	1,67	9,42	2,79	5,13
14.	86	88	-0,93	0,67	0,86	0,45	-0,62
15.	92	93	5,07	5,67	25,70	32,15	28,75
JML	$\sum X=1304$	$\sum Y=1310$			$\sum x^2=148,87$	$\sum y^2=140,18$	$\sum xy=99,67$

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum X}{n} = \frac{1304}{15} = 86,93 \quad \frac{\sum Y}{n} = \frac{1310}{15} = 87,33$$

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diisi ke dalam rumus di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{99,67}{\sqrt{(148,87)(140,18)}}$$

$$r_{xy} = 0,69$$

nilai  $r_{xy} = 0,69$  terdapat pada kriteria penafsiran koefisien korelasi 0,61 – 0,80 artinya korelasi tinggi, berarti kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru mempunyai hubungan yang tinggi.

### Koefisien Determinasi

Besarnya keberartian hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru ditentukan oleh koefisien determinasi ( $r^2$ ) yaitu 0,4761 artinya kepuasan guru ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah sebesar 47,61 %.

### Pengujian Taraf Signifikansi

Untuk pengujian taraf signifikansi nilai  $r$  (koefisien korelasi) = 0,69 yang diperoleh, dihubungkan pada tabel nilai  $r$  product moment taraf signifikansi 5% dengan  $n = 15$  yaitu 0,514 berarti nilai  $r$  hitung lebih tinggi dari nilai  $r$  tabel artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru.

## Pembahasan

Dari perhitungan nilai koefisien korelasi diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,69$  terdapat pada kriteria penafsiran koefisien korelasi  $0,61 - 0,80$  artinya korelasi tinggi, berarti kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru mempunyai hubungan yang tinggi. Karena kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolahnya harus mempunyai kemampuan fisik dan psikis untuk mempengaruhi personil sekolah agar mau bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memotivasi, komunikasi yang lancar, hubungan interpersonal yang baik, kerja kelompok yang kompak. Selain kemampuan tersebut yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu sifat pemimpin yang unggul.

Sifat pemimpin yang unggul yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kekuatan, stabilitas emosi, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran, objektif, dorongan pribadi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, kecakapan teknis atau kecakapan manajerial. Kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai kemampuan psikis dan fisik serta mempunyai sifat yang unggul akan memotivasi guru agar bekerja lebih keras dan membuat kepuasan bagi guru.

Kepuasan kerja akan berdampak positif pada perilaku guru antara lain: meningkatkan kesehatan fisik dan mental pekerja, sehingga pekerja rajin, semangat, cepat dan tepat mengerjakan tugas sehingga kinerja meningkat. Ketidakepuasan kerja akan berdampak negatif pada perilaku guru antara lain: guru akan malas, tidak semangat, lambat dan salah mengerjakan tugas, sehingga kinerja menurun. Juga guru menjadi marah dengan protes, kritik dan saran yang keras, masa bodoh, setia menunggu perbaikan, lebih parah lagi guru akan keluar dari pekerjaan dan mencari pekerjaan baru.

Jika dibandingkan dengan artikel di jurnal Cakrawala Pendidikan (November, 2011, Th. XXX No. 3), penelitian yang telah dilakukan oleh Sudharto, mahasiswa S2 IKIP PGRI Semarang, dengan judul skripsi "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMPN Kota Semarang", dengan sampel penelitian 288 guru menggunakan angket. Dengan analisis regresi, hasilnya 45,7 % puas terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan 30,1 % guru puas terhadap kompensasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan kompensasi terhadap kepuasan guru. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah lebih besar dibandingkan dengan kompensasi yang diterima oleh guru.

Juga dalam jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (No. 1 Th. 2007), penelitian yang dilakukan oleh Thomas Stefanus Kaihatu, mahasiswa S2, dengan judul "Kepemimpinan Transformasional dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Atas Kualitas Kehidupan Kerja, Komitmen Organisasi dan Perilaku Ekstra Peran: Studi Pada Guru SMU di Surabaya". Sampel penelitian 190 guru menggunakan angket. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional secara signifikan berpengaruh terhadap kepuasan kerja atas kualitas kehidupan kerja, komitmen organisasi dan perilaku ekstra peran guru.

Dari hasil penelitian penulis dan didukung oleh kedua hasil penelitian lain di atas bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang baik berhubungan bahkan berpengaruh terhadap kepuasan guru.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kepuasan Guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi", sebagai berikut.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,69 terdapat pada kriteria penafsiran koefisien korelasi  $0,61 - 0,80$  artinya korelasi tinggi, berarti kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru mempunyai hubungan yang tinggi.

Besarnya keberartian hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru ditentukan oleh koefisien determinasi ( $r^2$ ) yaitu 0,4761 artinya kepuasan guru ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah sebesar 47,61 %.

Untuk pengujian taraf signifikansi nilai  $r$  (koefisien korelasi) = 0,69 yang diperoleh, dihubungkan pada tabel nilai  $r$  product moment taraf signifikansi 5% dengan  $n = 15$  yaitu 0,514 berarti nilai  $r$  hitung lebih tinggi dari nilai  $r$  tabel artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yaitu ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru.

Berdasarkan beberapa simpulan yang telah dikemukakan maka diperoleh satu simpulan bahwa ada hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan kepuasan guru di SDN Jatisampurna VIII Bekasi (47,61 %)

## Saran

Hendaknya kepala sekolah dalam membina guru lebih sabar, lebih perhatian untuk membimbing dan mengarahkan agar guru merasakan kepuasan terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya lebih mempererat hubungan interpersonal secara kekeluargaan dengan guru untuk lebih meningkatkan kepuasan guru.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirio, Soebagio. (2000). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Fiedman, Daniel C., and Hugh J. Arnold. (1993). *Managing Individua and Group Behavior In Organiation*. USA: Mc.Grow.
- Greenberg, Jerald and Robert A. Baron. (2000). *Behavior In Organiation. Fourth Edition*.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr and Robert Konopaske. 2006. *Organization*. Twelfth Edition. Boston: Mc Graw Hill.
- Griffin. 1998. *Management*. Boston: Houghton
- Kaihatu, Thomas Stefanus. (2007). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Semarang: UNS.
- Kartini Kartono. (2004). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Kritner, Robert and Angelo Kinicki. (1995). *Organizational Behavior*. Chicago: Irwin.
- Mc. Shane, Steven L., and Mary Ann Von Glinov. (2008). *Organization Behavior*. USA: McGraw Hill.
- Robbins, Stephen P. (2003). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall
- Robbin, Steven P., and Timothy Judge. (1998). *Organiation Behavior*. USA: Pearson.
- Scherhorn, Jr, John R. (2000). *Manajemen Buku 1 Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. (1999). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Stoner, James A.F and R. Edward Freeman. (1998). *Management*. New Jersey: Prentice Hall,
- Sudharto. (2011). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Semarang: UNS.
- Usman, Moh. Uzer. (1998). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# Pengaruh struktur aktiva, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2015 sampai 2019

Ria Susanti Johan<sup>1</sup> & Desy Septariani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Indraprasta PGRI

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received Feb 13<sup>th</sup>, 2021

Revised April 27<sup>th</sup>, 2021

Accepted April 29<sup>th</sup>, 2021

### Keywords:

Struktur aktiva;

Likuiditas;

Ukuran perusahaan;

Struktur modal.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva, likuiditas dan ukuran perusahaan, terhadap struktur modal. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia) dan ICMD (Indonesia Capital Market Direktori) 2015 sampai 2019. Populasi dalam penelitian ini semua perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampelnya purposive sampling dengan 8 perusahaan farmasi terpilih sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan tingkat signifika 0,05. Berdasarkan Hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada struktur modal perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh pada struktur modal perusahaan farmasi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## Corresponding Author:

Ria Susanto Johan,

Email: [ria.johan7@gmail.com](mailto:ria.johan7@gmail.com)

**How to Cite:** Johan, R.S., & Sepratiani, D (2021). Pengaruh struktur aktiva, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan farmasi yang listing di BEI periode 2015 sampai 2019 . *Sosio e-Kons*, 13 (1), 38-47

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis terus mengalami kemajuan dan peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang menjadi perusahaan besar dengan persaingan yang semakin ketat. Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, pendanaan merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Kelangsungan sebuah perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh usaha manajer keuangan dalam meningkatkan keuangan perusahaan sehingga dapat memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan, dapat melakukan investasi melalui asset yang dimiliki sekaligus mengelola keuangan dengan sebaik mungkin. Pada saat ini perkembangan perekonomian terus mengalami peningkatan, yang ditandai dengan berdirinya perusahaan - perusahaan baru yang terus berkembang menjadi perusahaan besar. Untuk menghadapi persaingan ini diperlukan kecerdasan pelaku ekonomi melakukan strategi dalam persaingan, dan memiliki keunggulan dalam bersaing guna kemajuan perusahaan, baik itu para pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri ataupun pesaing perusahaan yang berasal dari luar negeri atau yang memiliki modal lebih besar. Disamping itu perusahaan juga bisa melakukan pengembangan bisnisnya dalam menghadapi persaingan. Begitu pula dengan perusahaan farmasi juga akan menghadapi persaingan yang tinggi dari perusahaan lain dalam industri tersebut.

Perkembangan perekonomian yang mendukung lancarnya aktivitas ekonomi salah satunya sector farmasi yang memiliki peranan penting dalam bidang kesehatan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Perusahaan farmasi merupakan salah satu sector yang diminati oleh calon investor, hal ini

karena sector farmasi merupakan salah satu sector yang dibutuhkan ditengah kondisi perekonomian yang selalu menyediakan produk dan alat kesehatan sebagai prioritas utama setiap orang. Apalagi ditengah kondisi sekarang ini, permintaan terhadap obat dan alat kesehatan tergolong tinggi, karena pada saat ini kesehatan menjadi lebih utama bagi setiap orang.

Pada dasarnya perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemilik dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham dapat dicerminkan melalui harga pasar perlembar saham perusahaan yang merupakan gambaran dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aktiva. Jadi hal utama yang harus diperhatikan oleh perusahaan supaya tujuannya tercapai adalah dengan pendanaan atau modal yang berkaitan erat dengan kegiatan operasional perusahaan.

Modal atau dana adalah unsur terpenting untuk meningkatkan kegiatan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai pendanaan besar, maka semakin besar kegiatan operasional yang dapat dijalankan. Pendanaan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan ada yang berasal dari pihak luar yaitu dari pemegang saham dan hutang. Dilihat dari sifatnya tipe pendanaan ada dua. Pertama pendanaan yang berasal dari luar seperti pinjaman dan berasal dari penjualan surat berharga di pasar modal, dan yang ke dua pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan seperti dari laba ditahan. Struktur modal merupakan perbandingan dari *long term debt* dengan modal sendiri. Struktur modal yang baik dan tepat sangat dibutuhkan demi kelangsungan perusahaan, dikarenakan struktur modal berpengaruh langsung terhadap posisi keuangan perusahaan sekaligus berdampak terhadap nilai perusahaan. Dengan memiliki struktur modal yang optimal perusahaan akan jauh dari permasalahan pemborosan biaya modal. Ambarwati (2010:1) dalam (Saputri et al., 2020) mengatakan bahwa struktur modal adalah penggabungan antara kewajiban dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan untuk merencanakan melalui hutang.

Brigham (2011:188-190) dalam (Harina, 2018) , Ada banyak faktor yang mempengaruhi struktur modal diantaranya stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan dan fleksibilitas keuangan

Pengukuran struktur modal dapat dilakukan dengan rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri melalui *Debt to Equity Ratio*(DER) (Husnan, 2011) dalam (Setiyanti et al., 2019). Perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi, maka risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan tersebut juga semakin tinggi, hal ini disebabkan oleh penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan jauh lebih banyak dari pada modal sendiri. Perusahaan terbilang baik jika perusahaan tersebut bisa menentukan pendanaan yang rendah dengan bunga rendah dan dalam waktu fleksibel, sehingga utang menguntungkan untuk perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya dan berkaitan erat dengan penciptaan struktur modal yang bisa berpengaruh pada kebijakan pendanaan perusahaan yang tepat guna memaksimalkan nilai perusahaan (Erdiana, 2011) dalam (Irza Nofriani, 2015). Nilai DER dihitung dengan Rumus Horne dan Wachowicz (2007 : 237) dalam (Hermawan, 2018).

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dijadikan jaminan. Struktur aktiva menentukan besarnya alokasi pembagian untuk aktiva lancar dan aktiva tetap. Struktur aktiva merupakan perbandingan antara *fixed assets* dengan total assets. Struktur aktiva juga akan menentukan *struktur long term liabilities* (utang jangka panjang) dan *Current Liabilities* (utang jangka pendek) dalam perusahaan. Brigham (2011:118) dalam (Harina, 2018), menerangkan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang layak digunakan sebagai jaminan pinjaman biasanya relatif banyak menggunakan utang. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang memiliki struktur aktiva

yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menjamin *long term liabilities* yang dipinjamnya. Struktur aset adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan dan bermanfaat pada masa yang akan datang dan dapat menghasilkan pendapatan untuk kegiatan operasional perusahaan (Viandy & Dermawan, 2020). Proxy yang digunakan untuk mengukur struktur aset dalam penelitian ini adalah *Tangibility* (TANG) yang membandingkan total aset tetap dengan total keseluruhan aset. Nilai struktur aktiva menurut (Viandy & Dermawan, 2020) dihitung dengan rumus:

$$\text{Tangibility of Asset Ratio (TANG)} = \frac{\text{Total Fixed assets}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Penelitian yang dilakukan oleh Joni dan Lina (2010), Baharuddin (2011) dan Indrajaya (2011) dalam (Suweta & Dewi, 2016) menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan dengan struktur modal. Hasil penelitian (Novyarni & Wati, 2018) menemukan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2015. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Viandy & Dermawan, 2020) yang menemukan bahwa Struktur aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suweta & Dewi, 2016) struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal pada Restaurant Pawitra Sari di Ubud tahun 2011-2014. Berbeda dengan penelitian Penelitian Sheikh (2011) dalam (Suweta & Dewi, 2016) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan atau *Firm size* merupakan salah satu dari variabel yang berpengaruh dengan struktur modal. Ukuran perusahaan menurut (Riyanto, 2011:59) dalam (Munafi'ah et al., 2017) adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari nilai ekuitas, nilai perusahaan, serta hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Semakin besar sebuah perusahaan, maka keinginan untuk menggunakan modal asing dalam kegiatan perusahaan juga semakin besar. Hal ini disebabkan perusahaan yang besar akan membutuhkan dana yang besar juga untuk kegiatan operasionalnya, dan jalan yang ditempuh salah satunya adalah melalui modal asing karena modal sendiri tidak mencukupi (Halim, 2007:89) dalam (Munafi'ah et al., 2017). Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu berdasarkan aset yang dimiliki. Nadeem dan Wang (2011:124) dalam (Arini, 2019) *firm size* yang merupakan indikator besar kecilnya perusahaan diukur dengan menggunakan natural logaritma total aset perusahaan atau  $\text{Size} = \ln(\text{total aset})$ .

Calon Investor untuk memutuskan melakukan investasi akan melihat seberapa besar perusahaan tersebut, investor berpendapat bahwa perusahaan dengan skala besar lebih stabil dan lebih sanggup menghasilkan profit tinggi dibandingkan perusahaan dengan skala yang masih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin banyak investor yang tertarik dengan perusahaan tersebut. Hal ini berarti besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan akan berdampak terhadap strategi struktur modal perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah assetnya, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total asset, akibatnya perusahaan yang kecil akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pinjaman dibandingkan dengan perusahaan besar, jadi besar kecilnya ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian tentang size perusahaan terhadap struktur modal perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian (Krisnanda & Wiksuana, 2015) yang menghasilkan bahwa bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan dengan struktur modal perusahaan telekomunikasi di BEI tahun 2010-2013. Lain halnya dengan penelitian (Harina, 2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan property & real estate di BEI periode 2011-2016. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irza Nofriani, 2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Lain halnya dengan hasil penelitian (Novyarni & Wati, 2018) yang menemukan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012 sampai 2015. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu et al., 2016) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan *firm size* secara parsial terhadap struktur modal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan salah satu indikator tentang kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas suatu perusahaan artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga semakin baik (Seftianne, 2011) dalam (Ningsih, 2015). Aspek likuiditas tergolong bagian yang penting untuk dilakukan penilaian yang ada hubungannya dengan struktur modal. Likuiditas sebuah perusahaan tercermin dari kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang berkaitan dengan modal perusahaan. Perusahaan yang bisa dengan cepat melunasi hutangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur yang akan memberikan hutang dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu kemungkinan perusahaan akan menghadapi risiko keuangan yang mengakibatkan kewajiban tidak dapat dibayarkan. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi lebih memilih tidak menggunakan pembiayaan melalui hutang. Ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki dana internal yang lebih besar, sehingga perusahaan lebih memilih untuk menggunakan dana internalnya yang dimiliki terlebih dahulu untuk pembiayaan investasi sebelum menggunakan pembiayaan eksternal dengan hutang. Proxy likuiditas dalam penelitian ini diwakilkan dengan adalah *Current Ratio* (CR) yang membandingkan aset lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. *Current Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Penelitian yang dilakukan oleh (Viandy & Dermawan, 2020) membuktikan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hasil yang sama ditemukan oleh (Hamidah et al., 2016) dimana variabel Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal pada perusahaan di BEI tahun 2011-2014. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh (Saputri et al., 2020) dimana variabel likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti, 2018) yang menemukan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal sektor property dan real estate yang terdapat di BEI periode 2014-2018.

Pada table di bawah ini dapat dilihat struktur modal perusahaan farmasi dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

**Tabel 1** Nilai Struktur Modal perusahaan farmasi tahun 2015 sampai 2019.

Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019
DVLA	41%	42%	47%	40%	40%
SIDO	8%	8%	9%	15%	15%
KLBF	2,24%	2,27%	2,27%	2,33%	2,24%
KAEF	74%	103,07%	122,12%	173,4%	147,58%
SCPI	1.398%	495%	279%	241%	254%
MERK	35%	28%	38%	144%	52%
PYFA	58%	58%	46,58%	57,29%	52,96%
TSPC	44,90%	42,08%	46,30%	44,86%	44,58%

Pada table 1 di atas dapat dilihat bahwa struktur modal perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan yang berfluktuatif. Hal ini bisa disebabkan oleh kenaikan atau peningkatan ukuran perusahaan, likuiditas bahkan struktur aktiva perusahaan. Berdasarkan uraian dan perbedaan hasil

penelitian di atas, untuk itu penulis ingin melakukan penelitian kembali tentang variabel yang mempengaruhi Struktur modal perusahaan tahun 2015 sampai 2019 pada perusahaan Farmasi yang listing di BEI.

## METODE

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur melalui angka-angka yang dapat dihitung (Sugiyono, 2009) dalam (Hermawan, 2018). Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan. Tempat penelitian ini berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website *www.idx.co.id* dan Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan farmasi. Pengambilan sample dengan metode Non probability Sampling dengan tekniknya purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan dengan kriteria tertentu (Fernandes Moniaga, 2013). Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

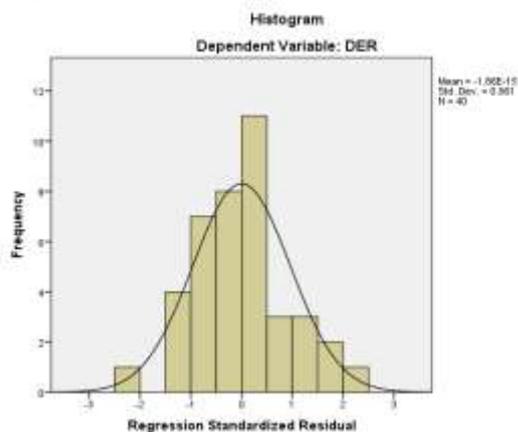
1. Perusahaan farmasi yang masih terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2015 sampai 2019.
2. Perusahaan farmasi yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2015 sampai 2019.
3. Perusahaan pada tahun tertentu yang tidak memenuhi salah satu kriteria yang telah ditetapkan, maka perusahaan tersebut tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

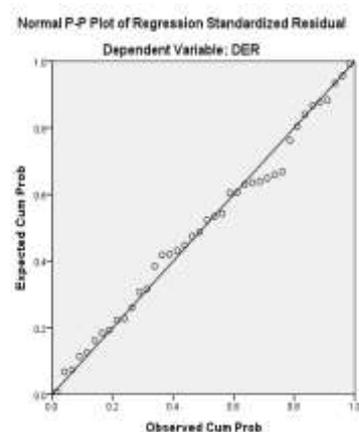
### Uji Asumsi Klasik

#### Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui model regresi yang digunakan normal dengan melihat histogram atau *probabilitas plot*. Dari hasil pengujian diperoleh data yang digunakan normal, karena poligon tidak menceng ke kiri atau ke kanan dan titik-titik probability plot menyebar digaris diagonal.



Gambar 1 Histogram



Gambar 2 P-P Plot

### Multikolinearitas

Hasil pengujian yang telah dilakukan membuktikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas dengan nilai tolerance di atas 0,1 dan VIP dibawah 10.

**Tabel 2.** Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.042	3.610		4.444	.000					
	TANG	.777	.245	-.440	3.169	.003	-.432	-.467	-.440	.999	1.001
	CR	-.231	.189	-.205	-1.223	.229	.015	-.200	-.170	.688	1.453
	Ln_size	.262	.105	-.417	2.496	.017	-.288	-.384	-.346	.688	1.453

a. Dependent Variable: DER

### Autokorelasi

Untuk mengetahui tidak adanya autokorelasi dalam regresi dilihat dengan metode Durbin Watson dengan syarat  $-2 < dw < 2$ , angka dw terletak antara -2 dan +2 Singgih Santoso (2008:219) dalam (Septariani & Johan, 2018). Hasil penelitian diperoleh nilai Durbin Watson 0,748 yang berada diantara -2 dan +2, dengan kesimpulan penelitian ini bebas dari autokorelasi.

**Tabel 3.** Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

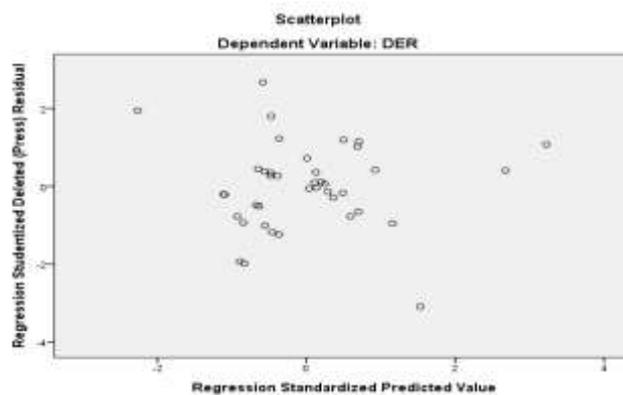
Mode	l	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
						R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1		.554 <sup>a</sup>	.307	.250	1.18330	.307	5.323	3	36	.004	.748

a. Predictors: (Constant), Ln\_size, TANG, CR

b. Dependent Variable: DER

### Heteroskedastisitas

Penelitian mengalami Heteroskedastisitas jika grafik scatterplott membentuk pola tertentu atau teratur (bergelombang, menyebar, menyempit). Hasil pengujian membuktikan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan dikarenakan titik-titik menyebar secara acak dan di atas atau dibawah angka nol sumbu Y.



Gambar 3 Scatterplot

Berdasarkan pengujian dengan SPSS maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah  $Y = 16,042 + 0,777Tang - 0,231CR + 0,262Size$

**Tabel 4.** Hasil regresi linear berganda

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.042	3.610		4.444	.000					
	TANG	.777	.245	-.440	3.169	.003	-.432	-.467	-.440	.999	1.001
	CR	-.231	.189	-.205	-1.223	.229	.015	-.200	-.170	.688	1.453
	Ln_size	.262	.105	-.417	2.496	.017	-.288	-.384	-.346	.688	1.453

a. Dependent Variable: DER

### Uji Goodness Of Fit

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diperoleh nilai R Square nya sebesar 0,307 atau 30,7%, yang menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan yang diwakilkan dengan DER dapat dijelaskan oleh variabel struktur aktiva, ukuran perusahaan dan CR sebesar 30,7%, sisanya 69,3% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

**Tabel 5. Uji Goodness of fit**

Model Summary <sup>b</sup>											
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics						
					F	Change	df1	df2	Sig.	F Change	Durbin-Watson
1	.554 <sup>a</sup>	.307	1.18330	.307	5.323	3	36	.004			.748

a. Predictors: (Constant), Ln\_size, Tang, CR

b. Dependent Variable: DER

### Uji F

Uji F untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak, dan jika F hitung < F tabel, maka H<sub>0</sub> diterima. H<sub>a</sub> diterima:  $p < 0,05$  H<sub>0</sub> ditolak H<sub>a</sub> ditolak:  $p > 0,05$  H<sub>0</sub> diterima. Hasil regresi linear berganda menyatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai F hitung 5,323 lebih besar dari F tabel 2,87 (5,323 > 2,87) dengan (df =3 dan 36) dengan nilai signifikannya 0,04. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model bisa digunakan memprediksi struktur modal atau DER. Jadi secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap DER.

**Tabel 5 Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.361	3	7.454	5.323	.004 <sup>b</sup>
	Residual	50.407	36	1.400		
	Total	72.768	39			

a. Dependent Variable: DER

b. Predictors: (Constant), Ln\_size, TANG, CR

### Uji t

Uji t dilakukan untuk membuktikan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, Dengan syarat H<sub>a</sub> diterima:  $p < 0,05$  H<sub>0</sub> ditolak. H<sub>a</sub> ditolak:  $p > 0,05$  H<sub>0</sub> diterima. Jika nilai t hitung > t tabel, H<sub>0</sub> ditolak, dan Jika t hitung < t tabel, H<sub>0</sub> diterima. Dari hasil analisis regresi variabel independen struktur aktiva (TANG atau X1) berpengaruh terhadap variabel Struktur modal dengan proxy *debt to equity ratio* (DER) dengan nilai signifikannya 0,03 lebih kecil dari 0,05 (0,03 < 0,05). Variabel likuiditas dengan proxy *current ratio* (CR atau X2) tidak berpengaruh terhadap struktur modal dalam hal ini *debt to equity ratio* (DER), karena memiliki nilai signifikannya 0,229 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 (0,229 > 0,05). Selanjutnya variabel firm size

atau X3 berpengaruh signifikan terhadap debt to equity ratio (DER) dengan nilai signifikannya 0,017 lebih kecil dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ).

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis Pertama Struktur aktiva atau TANG (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diwakilkan oleh debt to equity ratio (DER). Hasil pengujian diperoleh nilai koefisien regresi TANG 0,777, dengan t hitungnya bertanda positif sebesar 3,169 dengan nilai signifikannya 0,003 lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), artinya hipotesis Pertama diterima dimana struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diwakilkan dengan debt to equity ratio (DER). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suweta & Dewi, 2016) yang menemukan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal pada restoran Pawitra sari di Ubud tahun 2011 sampai tahun 2014. Ini menjelaskan bahwa semakin tinggi struktur aktiva sebuah perusahaan, maka semakin tinggi juga struktur modal perusahaan tersebut, akibatnya perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana atau pinjaman hutang dari pihak luar atau eksternal dengan menjaminkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dalam pembayaran hutangnya bahkan akan memperoleh pinjaman dalam mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Ini juga mencerminkan bahwa dalam memperoleh hutang perusahaan menggunakan aktiva tetap untuk jaminannya. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi, akan mendapatkan peluang yang lebih besar dalam memperoleh hutang jangka panjang.

Hipotesis kedua likuiditas dengan proxy Current ratio atau CR (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diwakilkan dengan debt to equity ratio (DER). Hasil pengujian yang sudah dilakukan diperoleh koefisien regresi CR sebesar -0,231, nilai t hitung bertanda negatif sebesar -1,223, dengan signifikannya 0,229 lebih besar dari 0,05 ( $0,229 > 0,05$ ), yang artinya hipotesis kedua (H2) ditolak, sehingga current ratio (X2) tidak berpengaruh terhadap struktur modal yang diwakilkan dengan debt to equity ratio (DER). Hal ini dikarenakan oleh semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka mengindikasikan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yoshendy et al., 2015). Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti, 2018) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan property dan real estate tahun 2014 sampai 2018. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Zulkarnain, 2020) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan *food and beverages* di BEI pada tahun 2013 sampai 2018. Hal ini dikarenakan umumnya nilai likuiditas pada perusahaan ini lebih tinggi daripada nilai struktur modal (DER) yang dimiliki. Hal ini mencerminkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka hal dapat mengindikasikan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak sehat.

Hipotesis ketiga ukuran perusahaan atau firm size (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diwakilkan dengan debt to equity ratio. Hasil pengujian diperoleh nilai koefisien regresi size sebesar 0,262, nilai t hitung bertanda positif sebesar 2,496 dengan signifikannya 0,017 lebih kecil dari 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ), yang artinya firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal yang diwakilkan dengan debt to equity ratio. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Nurlaela, 2017) yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan kosmetik dan household di BEI tahun 2010 sampai 2015. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Harina, 2018) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI pada periode 2011 sampai 2016. Hasil ini mendukung pernyataan Hanafi (2004:321) dalam (Siti Nurlaela, 2017) bahwa perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan resiko kebangkrutan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar nilai firm size maka struktur modal perusahaan akan semakin besar juga. Perusahaan yang ukuran lebih besar dianggap lebih bisa menghadapi krisis atau masalah

dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan yang ukuran besar lebih mudah mendapatkan pinjaman kreditur. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan dan semakin besar ukuran perusahaan maka struktur modal perusahaan akan semakin besar juga.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pembahasan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan maka dapat diajukan beberapa kesimpulan yaitu: (1) Secara simultan struktur aktiva, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan farmasi yang listing di BEI tahun 2015 sampai 2019. (2) Secara parsial struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Ini menjelaskan bahwa semakin tinggi struktur aktiva sebuah perusahaan, maka semakin tinggi juga struktur modal perusahaan tersebut, akibatnya perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana atau pinjaman hutang dari pihak luar atau eksternal dengan menjaminkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ini membuktikan bahwa semakin besar nilai firm size maka struktur modal perusahaan akan semakin besar juga. Perusahaan yang ukuran lebih besar dianggap lebih bisa menghadapi krisis atau masalah dalam kegiatan perusahaan. Perusahaan yang ukuran besar lebih mudah mendapatkan pinjaman kreditur. Sedangkan secara parsial variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019. Hal ini dikarenakan oleh semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya maka mengindikasikan perusahaan berada dalam keadaan yang tidak sehat.

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang yang mempengaruhi struktur modal perusahaan, diharapkan dapat menambah jumlah variabel independen dalam penelitian seperti risiko bisnis, growth opportunity, kebijakan dividen, operating leverage, pajak serta mengubah objek penelitian yang digunakan seperti perusahaan non manufaktur agar hasil penelitian yang ditemukan lebih baik lagi.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Arini, F. (2019). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Ayu, I., Kusuma, D., Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Fernandes Moniaga. (2013). Struktur Modal, Profitabilitas Dan Struktur Biaya Terhadap Nilai Perusahaan Industri Keramik, Porcelen Dan Kaca Periode 2007 - 2011. *Jurnal EMBA*, Vol.1 No 4(4), Hal. 433-442.
- Hamidah, H., Iswara, D., & Mardiyati, U. (2016). The Effect Of Profitability, Liquidity, Growth Sales Operating Leverage And Tangibility On Capital Structure(evidence from manufacture firm listed on Indonesia stock exchange in 2011- 2014). *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 7(1), 96.
- Harina, E. T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(1), 87.
- Hermawan, A. D. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Growth Opportunity dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Intervening. *Sosio*

- 
- E-Kons*, 10(2), 131.
- Irza Nofriani. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Aset, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. *Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang*.
- Krisnanda, P. H., & Wiksuana, I. G. B. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI*. 4(5), 1434–1451.
- Munafi'ah, I., Suprijanto, A., & Hartono. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Risiko Bisnis terhadap Struktur Modal. *Ekonomi-Akuntansi*, 1–20.
- Ningsih, D. W. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–22.
- Novyarni, N., & Wati, L. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015*. 27(02), 253–285.
- Ramadhanti, S. H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Struktur Aset terhadap Struktur Modal. *Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Ahmad Dahlan*, 1–23.
- Saputri, intan P., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2020). Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal Perusahaan Restoran, Hotel & Pariwisata. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(1), 91–107.
- Septariani, D., & Johan, R. S. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2012-2016. *Sosio E-Kons*, 10(3), 261.
- Setiyanti, S. W., SR, D. P., & Pari, R. K. U. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal STIE Semarang*, 11(2), 15–30.
- Siti Nurlaela, S. A. M. D. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Asset, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Perusahaan Cosmetics and Household Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 18(01), 16–30.
- Suweta, N., & Dewi, M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 254359.
- Viandy, & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(April), 556–565.
- Yoshendy, A., Achsani, N. A., & Maulana, T. N. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Barang Konsumsi di BEI tahun 2002 – 2011. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(1), 47–59.
- Zulkarnain, M. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 22(1), 49–54.

# Pengaruh *corporate social responsibility*, size dan struktur modal terhadap nilai perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk

Lucky Lukman<sup>1</sup>, Toto Widiarto<sup>2</sup> & Pudji Astuty<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Borobudur Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup> Universitas Borobudur Jakarta

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received Nov 27<sup>th</sup>, 2020

Revised April 14<sup>th</sup>, 2021

Accepted April 29<sup>th</sup>, 2021

### Keywords:

*Corporate Social Responsibility*;  
Size ;

*Debt to Equity Ratio*;

*Firm Value*;

*Price to Book Value*.

## ABSTRACT

*This study aims to examine and analyze the influence of factors related to Firm Value. These factors include Corporate Social Responsibility, Size, and Capital Structure (Debt to Equity Ratio and Debt to Asset Ratio), which then in this study function as independent variables that affect the value of the company which is functioned as the dependent variable. This research method uses multiple linear regression (Ordinary Least Square). The results showed that simultaneously Corporate Social Responsibility, Size, and Capital Structure (Debt to Equity Ratio and Debt to Asset Ratio) had a significant effect on firm value (Price to Book Value). Partially Corporate Social Responsibility and Size have a significant and positive effect on Firm Value (PBV), Capital Structure (DER and DAR) partially have a significant and negative effect on Firm Value (PBV).*



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## Corresponding Author:

Lucky Lukman

Email: [luckyjkt@yahoo.com](mailto:luckyjkt@yahoo.com)

How to Cite: Lukman, L., Widiarto, T., & Astuty, P. (2021). Pengaruh *corporate social responsibility*, size dan struktur modal terhadap nilai perusahaan PT. Bank negara indonesia (persero) Tbk. *Sosio e-Kons*, 13 (1), 48-58

## PENDAHULUAN

Perbankan mempunyai peranan sangat penting dalam memajukan sistem perekonomian negara. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari unit ekonomi surplus dan menyalurkannya kembali kepada unit ekonomi defisit dalam bentuk kredit. Disamping itu, bank juga sebagai salah satu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Selain itu, bank sebagai perusahaan juga tidak dapat mengesampingkan kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Djabid, 2009)

Dalam menjalankan aktivitasnya, bank menghadapi berbagai risiko, baik risiko dari dalam dan resiko yang berasal luar. Oleh karena itu, bank harus dikelola secara hati-hati oleh manajemen yang profesional dan berintegritas tinggi dengan menerapkan sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Karakteristik perusahaan perbankan berbeda dengan perusahaan lain yang ada di Indonesia. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan lain. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank, apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak.

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sebagian besar dananya berasal dari publik dan perusahaan yang mengandalkan kepercayaan. Oleh sebab itu, akuntabilitas dan keterbukaan informasi diutamakan untuk menjaga kepercayaan publik. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2010 dan memberikan laporan keuangan tahunan yang lengkap di BEI tercatat ada 43 perusahaan. Dari 43 perusahaan perbankan tersebut yang memenuhi kriteria hanya beberapa perusahaan, salah satu diantaranya adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang dapat dilihat gambaran nilai perusahaan yang diukur dengan rasio PBV menjadi indikator perusahaan ditentukan oleh nilai pasar selama periode 2011-2018.

Penurunan nilai perusahaan yang terjadi sangat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang menghendaki adanya kenaikan nilai perusahaan setiap tahunnya. Penurunan nilai perusahaan dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya minat investor untuk menginvestasikan dananya akibat menurunnya kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi di bank hal ini menyebabkan menurunnya harga saham dan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk kini mengembangkan apa yang disebut CSR. "Agar bisnis korporasi bisa tumbuh secara berkelanjutan hanya ada satu pilihan, yaitu menyelaraskan pencapaian kinerja laba (profit) dengan kinerja sosial (people) dan kinerja lingkungan (planet) secara berkesinambungan" (Erviana P. W. & Lako, 2018)

Sadar akan kepedulian terhadap karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mencari pola kemitraan yang biasa disebut *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. "CSR harus diperlukan sebagai suatu investasi jangka panjang yang akan mendatangkan keuntungan dan meningkatkan nilai korporasi serta nilai ekuitas pemodal" (Lako, 2018)

Dana pelaksanaan CSR sendiri berasal dari laba yang disisihkan ini perlu diungkapkan kepada para stakeholder perusahaan dengan pelaporan akuntansi yang andal serta di audit untuk memberikan kepastian informasi kepada stakeholder perusahaan tersebut karena dapat menimbulkan *agency conflict* (Rudakova, Pashentsev, Myrzalimov, Alpatov, & Baranov, 2019). Pengungkapan CSR juga nantinya akan direspon oleh investor apakah akan terus berinvestasi atau mengalihkan investasinya ke perusahaan lain, karena dana CSR tersebut berasal dari laba yang disisihkan dan mengurangi deviden yang nantinya akan diterima investor dan ini akan menyebabkan reaksi naik atau turunnya investasi dan mempengaruhi nilai perusahaan (Ali, Danish, & Asrar-ul-Haq, 2020)

Jumlah CSR yang dikeluarkan masih tergolong minim mengingat BNI merupakan bank papan atas yang berkapitalisasi sangat besar di Indonesia. CSR yang dikeluarkan belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat yang dituju serta dampaknya bagi BNI sendiri.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan termasuk perbankan dapat dilihat dari besar kecilnya ukuran yang dimiliki (Dang, (Frank) Li, & Yang, 2018). Menurut (Kosmidou et al., 2006), tingkat efisiensi yang lebih tinggi tentunya akan menjadi suatu keunggulan bagi bank yang lebih besar ukuran asetnya dibandingkan dengan ukuran asetnya kecil. Ukuran bank (*size*) adalah total aset yang dimiliki oleh bank, dimana total aset ini dapat dilihat pada total aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank tersebut pada bagian neraca. Ukuran bank dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh sumber pendanaan baik secara internal maupun eksternal akan lebih mudah diperoleh seiring dengan semakin besar ukuran atau skala perusahaan (Hossain & Said, 2019). Menurut (Miller & Modigliani, 2017), nilai perusahaan ditentukan oleh *earnings power* aset perusahaan, karena semakin tinggi *earnings power* maka semakin efisien perputaran aset dan/atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan.

Ukuran perusahaan BNI terlihat stabil selama 5 tahun terakhir dengan rata-rata per tahunnya sebesar 20,14 persen dan pertumbuhan yang sangat kecil yaitu hanya 0,81 persen setiap tahunnya. Hal ini memperlihatkan Total aset yang dimiliki BNI tidak mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya.

Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (*debt financing*) perusahaan, yaitu rasio leverage (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*) (Hirdinis, 2019).

Struktur modal yang optimal suatu perusahaan adalah kombinasi dari utang dan ekuitas (sumber eksternal) yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Pada saat tertentu, manajemen perusahaan menetapkan struktur modal yang ditargetkan, yang mungkin merupakan struktur yang optimal, meskipun target tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu. Sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mengenai struktur modal perusahaan, seperti stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, peluang pertumbuhan, tingkat profitabilitas, pajak penghasilan, tindakan manajemen dan sebagainya (Zafar, Zeeshan, & Ahmed, 2016).

Struktur modal yang kuat sangat penting bagi sebuah bank, karena dengan struktur modal yang kuat bank akan bisa menghadapi persaingan global dan krisis ekonomi yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Bank bisa memiliki struktur modal yang optimal bila bisa menyeimbangkan antara risiko pemberian kredit yang disalurkan terhadap manfaat yang diperoleh dari pemberian kredit tersebut. Bank akan bisa meningkatkan profitabilitasnya dan bisa memenuhi kebutuhan operasionalnya dengan dana internalnya tersebut (El-chaarani & El-abiad, 2019).

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan modal sendiri. Dengan adanya proporsi hutang yang lebih besar, maka perusahaan yang mempunyai DER lebih dari satu akan memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki DER kurang dari satu. Pada perusahaan perbankan rata-rata mempunyai tingkat DER yang tinggi, hal ini dikarenakan karakteristik dari bank itu sendiri adalah mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito maupun pinjaman dari pihak lain dan Bank Indonesia. Sementara ekuitas bank tersebut diperoleh dari modal disetor dan laba bank itu sendiri. Dengan jumlah hutang yang tinggi harus didukung dengan modal sendiri dikarenakan bank harus mengcover risiko ketidakpastian akan tingkat keuntungan yang didapat, karena sewaktu-waktu dapat terjadi penarikan dana yang besar dari nasabah.

Struktur Modal *Debt to Asset Ratio* BNI selama 5 tahun terakhir cukup stabil dengan rata-rata di angka 0,86 persen setiap tahunnya dengan pertumbuhan yang kecil yaitu 0,01 persen per tahun. Kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap nasabah berkaitan erat dengan likuiditas bank. Semakin banyak pengajuan kredit yang akan dipenuhi oleh bank semakin besar pula dana yang dibutuhkan bank untuk memenuhinya. Sehingga, bank juga harus memperhatikan kelancaran likuiditasnya agar kepercayaan nasabahnya tidak berkurang karena bank tidak bias menyediakan cukup dana atas penarikan dana yang dilakukan nasabah sewaktu-waktu berupa pemberian kredit, sehingga bank dihadapkan dengan risiko bisnis yaitu risiko kredit. Dimana bila risiko kredit bank tinggi, nasabah akan enggan menanamkan dananya pada bank tersebut dan menurunkan kepercayaan nasabah terhadapnya (Serwadda, 2019).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *explanatory research* atau penelitian hipotesis melalui penjelasan. *Explanatory research* merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel dengan pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan *ex post facto*, dengan menggunakan data yang telah terbentuk sebelum penelitian dilaksanakan serta desain asosiatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen, dimana jenis hubungan yang digunakan adalah hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Adapun Taraf kepercayaan (*confidence level*) pengujian yang dilakukan menggunakan pengujian taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5 %.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan data runtut waktu, langkah awal yang dilakukan adalah uji stasioneritas. Setiap data runtut waktu merupakan suatu data yang dihasilkan dari hasil proses stokastik. Suatu data hasil proses stokastik dapat dikatakan stasioner jika memenuhi tiga syarat yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut (Widarjono, 2018).

Selain itu penelitian ini menggunakan uji kointegrasi. Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel. Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah galat keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol. Dengan kata lain, *error term* harus menjadi sebuah data runtut waktu yang stasioner. Tujuan adanya uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama (Furno, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Oleh karena pada tingkat Level semua variabel belum stasioner, maka perlu diuji kembali pada derajat keberapa masing-masing variabel stasioner. Berikut ini adalah hasil uji derajat integrasi

Tabel 1  
Hasil Uji Stasioner

Variabel Penelitian	Nilai t statistik ADF	Tes Critical Values 5%	Probabilitas	Keterangan
PBV	-5.457262	-2.967767	0.0001	Stasioner
CSR	-7.456243	-2.971853	0.0000	Stasioner
SIZE	-9.974724	-2.963972	0.0000	Stasioner
DER	-5.870016	-2.971853	0.0000	Stasioner
DAR	-3.039955	-2.960411	0.0421	Stasioner

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 10

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji statistik ADF pada *first difference* yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dengan kata lain data pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Size / Ukuran Perusahaan*, *Debt to Equity ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Nilai Perusahaan (PBV) setelah diturunkan satu kali data menjadi stasioner. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat *first difference* atau derajat integrasi satu.

Untuk pengujian kointegrasi antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Size / Ukuran Perusahaan*, *Debt to Equity ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Nilai Perusahaan (PBV)

digunakan pengujian kointegrasi dengan pendekatan metode *Johansen* dan hasil dengan metode tersebut ditunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 2**  
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Trace Statistic	0.05 Critical Value	Probability	Keterangan
83.57928	60.06141	0.0002	Terkointegrasi
Max Eigen Statistik	0.05 Critical Value	Probability	Keterangan
43.94723	30.43961	0.0006	Terkointegrasi

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 10

Dari hasil pengujian diatas di atas dapat dilihat bahwa, nilai *Trace Statistic* (83.57928) > *Critical Value* ( 60.06141) dan nilai *Probability* 0,0002 < 0,05 , begitu juga dengan nilai *Max Eigen Statistic* ( 43.94723) > *Critical Value* (30.43961) dan nilai *Probability* 0.0006 < 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Size / Ukuran Perusahaan*, *Debt to Equity ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Nilai Perusahaan (PBV) dalam jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam model persamaan tersebut.

Pada analisis regresi linier berganda berikut ini, peneliti melakukan pengolahan data dengan memasukan data-data diatas untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3**  
Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PBV

Method: Least Squares

Date: 02/21/20 Time: 02:33

Sample: 2011Q1 2018Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.042588	2.116500	4.272426	0.0002
<b>CSR</b>	0.482713	0.118414	4.076477	<b>0.0004</b>
<b>SIZE</b>	0.925710	0.158513	5.839943	<b>0.0000</b>
<b>DER</b>	-0.457583	0.112192	-4.078571	<b>0.0004</b>
<b>DAR</b>	-0.648816	0.252172	-2.572910	<b>0.0159</b>
R-squared	0.669844	Mean dependent var		1.524580
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.620932</b>	S.D. dependent var		0.270378
S.E. of regression	0.166468	Akaike info criterion		-0.605428
Sum squared resid	0.748212	Schwarz criterion		-0.376407
Log likelihood	14.68685	Hannan-Quinn criter.		-0.529514
F-statistic	13.69491	Durbin-Watson stat		1.514582
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000003</b>			

Sumber: Data diolah Eviews 10

Pada uji Simultan, hasil perhitungan yang didapat pada tabel 3 adalah nilai signifikansi probabilitas  $0,0000 \leq 0,05$  yang berarti berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Size / Ukuran Perusahaan*, *Debt to Equity ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode penelitian tahun 2011 -2018.

Pada uji Parsial, hasil perhitungan yang didapat pada Tabel 3 adalah sebagai berikut :

a) Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik

menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,0004 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

- b) Pengaruh *Size / Ukuran Perusahaan* terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Size / Ukuran Perusahaan* lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,0000 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Size / Ukuran Perusahaan* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
- c) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,0004 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
- d) Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Debt to Asset Ratio* (DAR) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,0159 \leq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Dari Hasil regresi pada Tabel 3 Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.620932 menunjukkan bahwa 62,09 persen variasi Nilai Perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dijelaskan oleh variasi 4 (empat) variabel independennya yaitu dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Size / Ukuran Perusahaan*, *Debt to Equity ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Sedangkan sisanya sebesar 37,91 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji t menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial signifikan berpengaruh signifikan terhadap besarnya Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Koefisien yang ditunjukkan di depan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) positif (+), artinya semakin besar biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikeluarkan perusahaan, maka akan semakin besar pula Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan atau populer dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR) sebenarnya bukan hal asing bagi bank. Sebab, sekarang, CSR di banyak industri tidak lagi hanya digunakan sebagai *marketing gimmick*. Tapi, sudah menjadi kebutuhan perusahaan bersangkutan untuk lebih dekat dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bagi dunia perbankan CSR sebenarnya merupakan bagian strategi bisnis jangka panjang sebuah korporasi. Sebab, paradigma lama yang dulu sering diusung perusahaan, yaitu mengejar keuntungan semata dan menutup mata terhadap masyarakat sekitar, sudah tidak relevan lagi. CSR juga berfungsi menjaga citra perusahaan di mata konsumen. Pembentukan citra sebagai perusahaan yang ramah lingkungan dan peduli terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar tempat usaha akan membuat pengoperasian bisnis berjalan lebih lancar. Dan, cepat atau lambat, perusahaan tersebut akan memetik buah manis, yaitu peningkatan profit usaha. Sektor ini juga melihat CSR sebagai kebutuhan. Bank Indonesia (BI) mewajibkan bank melakukan program CSR, terutama di bidang pendidikan. Kepedulian sosial perbankan mulai tampak nyata. Beberapa bank saat ini memang sudah melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Tapi, sebagian kecil bank di Indonesia hanya melakukan kegiatan CSR yang bersifat *charity*, seperti memberi santunan dan

sumbangan sembilan bahan pokok (sembako). Padahal, dengan konsep tersebut, keadaan masyarakat tidak berubah. Kendati belum optimal, upaya perbankan ini merupakan awal yang positif untuk memulai kegiatan yang lebih besar. Beberapa bank lain pun termotivasi melakukan kegiatan CSR dengan lebih terencana. Bahkan, tidak jarang, kegiatan sosial dilakukan dalam yayasan tersendiri dan dengan bujet khusus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gill & Obradovich, 2012) dari Liberty University dan (Carroll & Shabana, 2010) dari Terry College of Business, University of Georgia dimana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan CSR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh *Size/Ukuran Perusahaan* terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji t menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (Size) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap besarnya Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Koefisien yang ditunjukkan di depan variabel Ukuran Perusahaan (Size) positif (+), artinya semakin besar Ukuran Perusahaan (Size), maka akan semakin besar pula Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (Size) merupakan salah satu variabel yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap nilai perusahaan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Nilai Total aset yang dimiliki oleh seluruh emiten menunjukkan nilai yang cukup besar dan layak untuk dikatakan perusahaan dengan kategori perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang. Selain itu, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Dengan demikian secara langsung berpengaruh terhadap kredibilitas serta nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gill & Obradovich, 2012) dari Liberty University (2012) dimana salah satu hasil penelitiannya menyatakan bahwa firm size atau ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

## **3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji t menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap besarnya Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Koefisien yang ditunjukkan di depan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) negatif (-), artinya semakin besar dan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* (DER), maka akan semakin rendah dan menurunnya pula Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hutang secara Manajemen Keuangan adalah bertujuan untuk me- LEVERAGE atau MENDONGKRAK kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Disinilah peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah rasio khusus untuk melihat kinerja tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar

hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaan. Perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan seperti Perbankan, Asuransi, Perusahaan investasi cenderung memiliki DER yang tinggi. Karena sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga. Dalam hal ini dana pihak ketiga secara akutansi dianggap sebagai Liabilities (Hutang).

Sebagaimana yang kita ketahui untuk jenis perusahaan seperti ini, semakin besar modal pihak ketiga yang mereka kelola, maka kemungkinan untuk mendapat laba usaha juga semakin tinggi. Tidak mengherankan jika perusahaan Perbankan memiliki DER yang lebih dari 5. Secara umum perusahaan perbankan yang mempunyai DER tinggi lebih memiliki risiko dikaitkan dengan kewajiban kepada pihak ketiga dan dalam praktiknya DER itu sendiri bervariasi untuk berbagai perusahaan, tergantung dari jenis kegiatan, karakteristik usaha, serta kemampuan dan kemauan perusahaan tersebut dalam menanggung risiko. Bagi perusahaan seperti bank atau perusahaan pembiayaan yang aktivitasnya mengumpulkan dana nasabah dan menyalurkannya dalam bentuk kredit, DER-nya wajar lebih tinggi dibandingkan dengan misalnya perusahaan jasa yang relatif tidak membutuhkan banyak modal kerja dalam kegiatan operasinya.

Dari hasil penelitian serta pengamatan peneliti pengelolaan serta manajemen DER yang dilakukan industri perbankan dengan menjaga stabilitas DER agar tidak semakin tinggi khususnya PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gupta, Kumar, & Verma, 2016) dari Indian Institute of Information Technology Allahabad dan (Adenugba, Ige, & Kesinro, 2016) dari Crawford University, Igbesa Ogun State, NIGERIA dimana hasil penelitian mereka bahwa struktur modal DER berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.

#### 4. Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik / uji t menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* secara signifikan berpengaruh terhadap besarnya Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Koefisien yang ditunjukkan di depan variabel *Debt to Asset Ratio (DAR)* negatif (-), artinya semakin meningkat nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)*, maka akan diikuti semakin menurunnya Nilai Perusahaan (PBV) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk cukup baik, hal ini dilihat dari nilai hutang perusahaan masih dibawah nilai Total aktiva sehingga tidak membebani keuangan perusahaan. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dinilai telah mampu menjaga keseimbangan antara penggunaan hutang, modal serta aktiva sehingga solvabilitas keuangan perusahaan dapat terjaga dengan baik. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi sulit dan suku bunga tinggi, dimana perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan, namun selama ekonomi baik dan suku bunga rendah maka dapat meningkatkan keuntungan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar semua kewajibannya. Menurut Darsono (2005), dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen dan

berakibat mengurangi minat investor menanamkan investasinya yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan dimata investor.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gupta et al., 2016) dari Indian Institute of Information Technology Allahabad (2016), (Adenugba et al., 2016) Crawford University, Igbesa Ogun State, NIGERIA (2016) serta (Nguyen, Bui, & Pham, 2019) dari Faculty of Accounting and Finance, Nha Trang University, VietNam dimana hasil penelitian mereka bahwa struktur modal DAR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran Perusahaan (Size), dan Struktur Modal (DER dan DAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Ukuran Perusahaan (Size) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4. Struktur Modal *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5. Struktur Modal *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk melakukan kegiatan CSR yang baik dan ideal hendaknya perusahaan harus sehat terlebih dulu. Kalau perusahaan tidak sehat, maka perusahaan tidak bisa melakukan CSR dengan maksimal. Kalau perusahaan sehat dan tumbuh, maka karyawan dan masyarakat sekitar juga ikut tumbuh. Kegiatan CSR baru bisa berkelanjutan jika program yang dibuat oleh perusahaan benar-benar merupakan komitmen bersama dari segenap unsur yang ada di dalam perusahaan.
2. Ukuran perusahaan (Size) PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sudah dapat dikategorikan perusahaan besar dengan parameter Total Aset yang dimiliki. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk menjaga serta senantiasa meningkatkan nilai total aset mereka agar tetap mampu menjaga keberlanjutan bisnisnya dalam jangka panjang.
3. Hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan adalah mengendalikan rasio hutangnya atau *Debt to Equity Ratio* sebaik mungkin karena *Debt to Equity Ratio* dapat menunjukkan atau menggambarkan pengaruh terhadap banyak kondisi. Kaitannya dengan pihak investor, DER berpengaruh pada Dividen. Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER), berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran deviden semakin rendah.
4. Dalam mengendalikan nilai *Debt to Asset Ratio* yang ideal, manajemen disarankan menghitung komposisi dengan cermat antara hutang dan modal yang baik untuk perusahaan karena jika jumlah total aset yang dibiayai oleh modal terlalu besar, maka perusahaan ini juga dianggap menesia-siakan potensi hutang untuk menunjang perusahaan.

5. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian perihal nilai perusahaan disarankan untuk meneliti faktor-faktor atau variabel lain yang juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan, sehingga dapat memberikan kontribusi serta masukan yang komprehensif bagi perusahaan, investor serta pemerintah dalam hal ini regulator dalam sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Adenugba, A. A., Ige, A. A., & Kesinro, O. R. (2016). Financial leverage and firms' value : a study of selected firms in nigeria. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*.
- Ali, H. Y., Danish, R. Q., & Asrar-ul-Haq, M. (2020). How corporate social responsibility boosts firm financial performance: The mediating role of corporate image and customer satisfaction. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.1781>
- Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. *International Journal of Management Reviews*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2009.00275.x>
- Dang, C., (Frank) Li, Z., & Yang, C. (2018). Measuring firm size in empirical corporate finance. *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>
- Djabid, A. W. (2009). Kebijakan Dividen Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebijakan Utang: Sebuah Perspektif Agency Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*.
- El-chaarani, H., & El-abiad, Z. (2019). Analysis of capital structure and performance of banking sector in Middle East Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Erviana P. W., C., & Lako, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Harga Saham Dengan CSR Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.1697>
- Furno, M. (2021). Cointegration tests at the quantiles. *International Journal of Finance and Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1837>
- Gill, A., & Obradovich, J. (2012). The impact of corporate governance and financial leverage on the value of American firms. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Gupta, P. K., Kumar, S., & Verma, P. (2016). Value relevance of the degree of leverages. *International Journal of Business and Emerging Markets*. <https://doi.org/10.1504/ijbem.2016.076603>
- Hirdinis, M. (2019). Capital structure and firm size on firm value moderated by profitability. *International Journal of Economics and Business Administration*. <https://doi.org/10.35808/ijeba/204>
- Hossain, M. S., & Said, A. N. M. (2019). Impact of Firm Size on Financial Performance of Banking Companies in Bangladesh. *Journal of Banking & Financial Services*.
- Kosmidou et al. (2006). Assessing performance factors in the UK banking sector. *Central European Journal of Operations Research*.
- Lako, A. (2018). Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi. *Accounting Forum Faculty of Economics and Business, Diponegoro University - Indonesia*.
- Miller, & Modigliani. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Serta Dampaknya Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Nguyen, C. T., Bui, C. M., & Pham, T. D. (2019). Corporate capital structure adjustments: Evidence from Vietnam stock exchange market. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2019.vol6.no3.41>
- Rudakova, E. N., Pashentsev, D. A., Myrzalimov, R. M., Alpatov, Y. M., & Baranov, V. A. (2019). Corporate social responsibility. *Espacios*.

- Serwadda, I. (2019). The effects of capital structure on banks' performance, the Ugandan perspective. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*.  
<https://doi.org/10.11118/actaun201906730853>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta : Ekonosia.
- Zafar, M., Zeeshan, F., & Ahmed, R. (2016). Impact of Capital Structure on Banking Profitability. *International Journal of Scientific and Research Publications*.

# History Learning As A Basis Of Character Education: Comparative Analysis According to Perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm

Ahmad Kosasih

Universitas Indraprasta PGRI

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received April 02<sup>th</sup>, 2021

Revised April 20<sup>th</sup>, 2021

Accepted April 29<sup>th</sup>, 2021

### Keywords:

Character Education;  
History Education;  
Thomas J. Lickona,  
JW Foster and  
Erich Fromm.

## ABSTRACT

*Character education is a learning model that aims to introduce character values to students, which include the value of love for God and His creation, responsibility, honesty, fairness, mutual respect and courtesy, caring, cooperation, confidence, creative and innovative, hard work, never give up, tolerance, love peace, and love unity. Character education is basically designed and implemented to help students understand the character values in humans individually (cognitive, affective, and psychomotor), or even in the context of their socio-cultural interactions (family, school, community and nation). This study attempts to describe the theoretical basis of character education as a basis for learning, especially in the learning of the Social Studies field of History in Elementary Schools, by referring to the perspective of JW Foster, Thomas J. Lickona, and Erich Fromm. With the results of this study, at least the basic similarities and differences can be described in placing the context of character education as the basis for character education development in accordance with the principles of education in Indonesia which are knowledgeable and ethical..*



© 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## Corresponding Author:

Ahmad Kosasih,

Email: [aseng.kosasih@gmail.com](mailto:aseng.kosasih@gmail.com)

**How to Cite:** Kosasih, A., (2021). *History learning as a basis of character education: comparative analysis according to perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm*. *Sosio e-Kons*, 13 (1), 59-73

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan sistem pendidikan nasional saat ini ditujukan untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pembangunan kualitas SDM, salah satunya dapat diukur dari kuatnya karakter masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah saat ini memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia berbasis pendidikan karakter. Arah pembangunan manusia berkarakter disusun dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional (Kepmendiknas, 2010). Komitmen ini diawali dalam sebuah sarasehan nasional yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 14 Januari 2010 dengan mendeklarasikan tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional yang bertujuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kompas, 10 Juli 2010).

Kebijakan nasional pendidikan karakter secara tegas disampaikan Presiden RI pada acara puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional, 11 Mei 2010. Berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disusun sebuah panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa. Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu pendidik, karyawan, kebijakatan, asesoris, media komunikasi, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Hartati, 2017; Sujarwo; 2011). Lebih khusus, guru merupakan sosok penting dalam proses tranformasi pendidikan sehingga mampu meningkatkan potensi peserta didik sesuai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks ini, keempat komponen kompetensi guru (baca: profesional, pedagogik; pribadi dan sosial) memainkan perannya masing-masing dalam sebuah orchestra yang selaras dalam menciptakan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter dirancang untuk belajar dari penelitian ilmiah tentang efektivitas pendidikan karakter untuk membantu para praktisi (pendidik) menjadi lebih efektif dalam mendorong pengembangan karakter siswa. Hasil ini dirangkum Marvin W. Berkowitz dalam bukunya *What Works in Character Education: A research-driven guide for educators* (Berkowitz et.al, 2005). Kesimpulan penelitiannya telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dihasilkan dalam berbagai bentuk dan bahwa hal itu tidak bekerja jika efektif dirancang dan diimplementasikan. Berdasarkan penelitiannya telah diidentifikasi 33 program dengan dukungan ilmiah yang cukup untuk meneliti efektivitas dan strategi implementasi dari berbagai hal yang umum terjadi pada program-program tersebut. Selanjutnya berbagai hasil dipengaruhi oleh korpus penelitian tentang pendidikan karakter dan telah mengidentifikasi orang-orang yang paling sering dan efektif dipengaruhi oleh program-program pendidikan karakter. (Berkowitz et.al, 2005; Berkowitz et.al, 2008; Cahyadi, 2014:357-374).

Dalam peraktek pendidikan di Indonesia, ditinjau dari teori dan pengalaman penerapan pendidikan agama dan budi pekerti, secara struktural sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan untuk menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik. Pada saat ini, perbaikan kurikulum terbaru (Kurikulum 2013), pandangan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat disampaikan ke seluruh mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran sejarah, dimana pada tingkat Sekolah Dasar (SD) pendidikan sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran IPS (Sayono, 2013). Dengan demikian pendidikan sejarah menjadi sangat penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Praktek pendidikan sejarah yang berbasis karakter, tidak lain adalah bagian yang inheren dalam mengenalkan peserta didik pada realita kehidupan yang berlandaskan pada etika moral dan falsafah tentang kehidupan di masa lalu sebagai sumber belajar saat ini dan akan datang. Dalam penelitian ini upaya untuk mendeskripsikan pemikiran tentang pendidikan karakter dengan mengacu pada pengalaman pendidikan sejarah sebagai satu kunci pengajaran pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Pemikiran dimaksud merujuk pada kontribusi pemikiran dari JW Foster, Thomas J. Lickona dan Erich Fromm terkait Pendidikan Karakter. Dengan kata lain, perbedaan dasar dalam meletakkan konteks pendidikan karakter sebagai dasar pengembangan pendidikan di Indonesia dapat teruraikan dengan komprehensif.

Hubungan pendidikan moral dan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan tradisional oleh Thomas Wren "*Filosofis Moorings*" membawa ke sekolah filsafat pemikiran yang mendukung tradisional dan perkembangan pendekatan pendidikan moral, yang tidak sejalan dengan analisis Kohlberg dari batas teori moral yang berbasis kebajikan (Aslan, 2011). Sejalan dengan pemikiran tersebut, JW Foerster secara spesifik mengemukakan tentang pendidikan karakter sebagai gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, yakni pembebasan formasi personal yang didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju humanisme yang berdimensi kultural dan religious. Determinisme psikologis-sosial menuju humanisme yang berdimensi kultural dan religious,

akan membentuk karakter yang religius (religiusitas). Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar perilaku subyek dengan sikap hidup individu berdasarkan ketentuan spritualitas (Koesoema, 2017).

Pandangan yang berbeda dengan teori yang dikemukakan Thomas J. Lickona, bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang dikehendaki untuk menyempurnakan manusia. Karakter dipahami sebagai kekuatan dan ketangguhan individu dalam mengatasi kondisi rohaniah yang bersifat given (universalitas). Tujuan pendidikan adalah membantu individu memahami segala potensi moral (baik) yang ada pada manusia (kemanusiaan) (Lickona, 1991)

Sedangkan, pandangan yang lebih humanis oleh Erich Fromm, dikemukakan bahwa karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Karakter bisa diubah dan dikembangkan mutunya disesuaikan proses sosial dimana individu itu berada (identitas). Karakter dalam arti dinamis dibentuk oleh adaptasi kebutuhan manusia di masyarakat. Tujuan pendidikan karakter adalah menyadarkan manusia akan kesadaran diri, pikiran dan daya khayalnya untuk potensi perubahan di masyarakat (Supardan, 2015).

Berdasarkan akar masalah tersebut di atas, batasan penelitian ini difokuskan pada kajian pengembangan pendidikan karakter ditingkat Sekolah Dasar. Dengan batasan tersebut, masalah penelitian dirumuskan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a). Bagaimana mengkaji ulang pendidikan karakter yang sesuai dengan prinsip dasar kebijakan pendidikan di Indonesia. (b). Bagaimana mengukur keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia? (c). Bagaimana mengidentifikasi pengembangan pendidikan karakter dianalisa berdasarkan perspektif teori JW Foerster, Thomas Lickona dan Erich Fromm? Dan (d). Apakah prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter melalui pendidikan sejarah dapat membawa keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

## METODE

Berdasarkan tipologi penelitian di atas, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada metode reflektif filosofis. Komponen-komponen metode reflektif adalah diskripsi, pemahaman, dan analisa (Aryani, 2019). Teknik analisis dan interpretasi dilakukan berdasarkan prinsip kerja metode hermeneutik, dimana untuk dapat menginterpretasi terlebih dahulu harus mengerti dan memahami "*verstehen*". Mengerti dan interpretasi menimbulkan "lingkaran hermeneutic". (Sumaryono, 1999:33). Sumber data kepustakaan ditujukan pada kajian-kajian tentang kebijakan pendidikan karakter dan refleksi atas pandangan filosofis J.W. Foerster, Thomas Lickona dan Erich Fromm serta implementasinya dalam pendidikan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter dan Konsep Dasar Pendidikan Indonesia

#### 1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter "*to mark*" artinya bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak" Arti lain, karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2016) adalah "bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Sedangkan Akhmad Sudrajat menulis realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) (Sudrajat, 2010).

Pendidikan karakter adalah proses sistimatis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan (kognitive), kesadaran (sikap) atau kemauan (motivasi), iklim belajar (prilaku) dan tindakan (keterampilan). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Pendidikan karakter dirancang untuk membantu para praktisi menjadi lebih efektif dalam mendorong pengembangan karakter peserta didik (Berkowitz et.al, 2005; Berkowitz et.al, 2008)

Dalam pendidikan hakekat manusia adalah makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial, yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas Makhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan social

Dalam kerangkapiikiran manusia yang mendapatkan pendidikan, pentingnya mengetahui pemahaman terhadap karakter merupakan langkah penting dalam proses pendidikan. Proses belajar dan mengajar pada intinya bagaimana mengembangkan serangkaian potensi diri pembelajar berdasarkan sikap, prilaku, motivasi, keterampilan dan lainnya menjadi input penting dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan (kognitive), kesadaran (sikap) atau kemauan (motivasi), iklim belajar (prilaku) dan tindakan (keterampilan) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* (Sudrajat, 2010). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. "Pendidikan Karakter" adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan banyak aspek mengajar dan belajar untuk pengembangan pribadi (Maemonah, 2012)

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”* (dalam Sudrajat, 2010).

Bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Sudrajat, 2010). Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan

materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Hadi, S., 2011). Dengan ini guru memainkan peran penting dalam praktek pendidikan karakter.

Di sisi lain, pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Zulfiat, dkk: 2019). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Sudrajat, 2010). Lebih lanjut dalam Sudrajat (2010) digambarkan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut yang dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut (Sudrajat, 2010).

<b>Olah Pikir</b> Cerdas	<b>Olah Hati</b> Jujur Bertanggung Jawab
<b>Olah Raga (Kinestetik)</b> Bersih, Sehat, Menarik,	<b>Olah Rasa dan Karsa</b> Peduli dan Kreatif

Gambar 1. Konfigurasi Pendidikan Karakter (Sudrajat2010)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Indonesia

Secara definisi pendidikan dikategorikan ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan *epistemology* dan pendekatan *ontology* (metafisik). Dalam pendekatan epistemologis perhatian lebih ditekankan pada pencarian makna pendidikan sebagai ilmu, yaitu memiliki objek yang merupakan dasar analisis sebagai dasar membangun ilmu pengetahuan. Dari sudut pandang ini pendidikan dilihat sebagai

suatu proses yang inheren dalam konsep manusia, dimana artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan (Tilaar, 1999:17).

Pendidikan ialah proses berkesinambungan, dimana proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang imanen sebagai makhluk yang hidup di dalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. Selanjutnya yang dimaksud dengan suatu proses berkesinambungan ialah yang terus-menerus dalam arti adanya interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budayanya dan ekologiannya.

Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003, lebih lanjut mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas merupakan usaha membentuk individu yang mandiri, utamanya membangun kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter.

Adapun hubungan pendidikan karakter sebagai dasar pendidikan di Indonesia, bahwapendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budipekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkankemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memeliharakebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-haridengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jikadihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkankarakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional (Suyitno, 2012).

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama,Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur,(3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8)Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta TanahAir, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai,(15) Gemar Membaca,(16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18)Tanggung Jawab (Kepmendiknas, 2011: 3)

## **B. Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Dalam buku panduan *Pembinaan Pendidikan Karakter* disebutkan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik(Kepmendiknas, 2010 dalam Sudrajat, 2010), diantaranya mencakup:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;

12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Dalam konteks teori, pendidikan karakter diharapkan memberi jawaban persoalan pendidikan di Indonesia. Sebagai upaya yang ideal, pendidikan karakter haruslah menjadi sebuah program yang terukur pencapaiannya. Namun, dalam tataran praktik, tidak mudah mengukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Pada beberapa hasil penelitian, seringkali terjadi bias dalam penerapannya (Safrodin, 2012). Tantangan dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: tantangan struktural dan tantangan budaya. Tantangan struktural terkait dengan kebijakan sekolah dalam mengembangkan program sekolah yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sedangkan, tantangan budaya berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik (Efianingrum, A., 2019). Pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah dikembangkan dalam pendidikan nasional selama satu dekade terakhir ini, tetapi belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu hal yang ditengarai menjadi penyebabnya adalah karena implementasi pendidikan karakter yang berjalan secara parsial dan berfokus pada pembelajaran di kelas saja (Ngalu, R., 2019). dan masih banyak lagi persoalan yang dapat dikatakan bias dalam praktek pelaksanaan pendidikan karakter.

### C. Pendidikan Karakter dalam perspektif JW Foster, Thomas Lickona dan Erich Fromm

#### 1. Pendidikan Karakter dalam pandangan JW Foster

Pencetus pendidikan karakter oleh pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Foerster menjelaskan ciri-ciri pendidikan karakter meliputi: *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Karakter terbentuk melalui sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian dimana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya seseorang. *Ketiga*, otonomi atau kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini tampak dari penilaian keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk memaknaisuatu yang dipandang baik. Sementara kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Foerster, 1960 dalam Koesoema, 2017: 42)

Dengan pengertian di atas, pendidikan karakter oleh Foerster menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, yang artinya pendidikan karakter mengkaji wilayah bathin dan mental seseorang, hal ini juga terkait pada aspek religi. Apapun yang dilakukan seseorang adalah berdasarkan 'niat baik' dalam hati. Karakter seseorang terbentuk baik, karena didalam hatinya ada jiwa yang baik. Dan semua itu dibentuk menjadi sebuah pribadi.

Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejenuhan pedagogi instrumentalisme (positivis) pedagogis Deweyan dan naturalis Rousseauian pada awal abad ke-19. Gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, yakni pembebasan formasi personal yang didominasi

pendekatan psikologis-sosial menuju humanise yang berdimensi kultural dan religius. Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar perilaku subyek dengan sikap hidup individu (Jalaludin, 2012). Tujuan pendidikan karakter terwujud dalam kesatuan kepribadian seseorang dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang terwujud dalam pengalaman hidup yang selalu berubah. Dengan kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang dapat diukur.

Karakter sebagai identitas (kepribadian) yang terukur dalam 4 ciri fundamental: (1) **keteraturan interior** (hierarki nilai); di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Semua tindakan yang dilakukan seseorang adalah harus berdasar norma-norma dan aturan yang berlaku dilingkungannya. (2) **koherensi** (teguh pada prinsip); koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. artinya Seseorang tersebut mempunyai jiwa yang tegas, teguh pendirian, berani menghadapi segala tantangan di kehidupan dengan prinsipnya, tanpa terprovokasi dengan segala pengaruh dari hal-hal negatif yang mungkin akan selalu membayangkannya setiap ia bergerak; (3) **otonomi**, kemampuan internalisasi diri; di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini, dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Artinya, individu jadi lebih berani mengambil keputusan tanpa ragu dan yakin, dengan segala resiko, dan itu merupakan dampak dari koherensi juga. (4) **keteguhan dan kestiaan**, daya tahan atas dasar penghormatan atas komitmen. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Setelah individu meyakini apa yang diinginkan itu baik, maka harus terwujud sebuah kesetiaan atas komitmennya untuk meyakini hal tersebut (Koesoema, 2011; Jalaludin, 2012).

Sebagai masyarakat yang religius (Foerster), pendidikan karakter di Indonesia tercermin pada sekolah-sekolah agama yang membangun karakter kultural religius-nya. Karenanya pendidikan agama dan pendidikan moral sejak awal harus menjadi bagian penting dalam mengenalkan karakter baik pada anak. Hal ini, bagi dunia pendidikan sudah barang tentu harus menjadi perhatian bagi semua pihak.

## 2. Pendidikan Karakter dalam pandangan Thomas Lickona

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991:51 dalam Marzuki, tt). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Marzuki, 2013).

Thomas Lickona sebagai salah satu penggagas pendidikan karakter, dikenal dengan karyanya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), yang disusul karya-karya berikutnya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel lainnya yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996) berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education* (Marzuki, 2013). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012: 51 dalam Dalmeri, 2014).

Selanjutnya, pendidikan karakter harus dilihat sebagai usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah

usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama dalam pendidikan karakter meliputi: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); 2. Belas kasih (*compassion*); 3. Kegagahberanian (*courage*); 4. Kasih sayang (*kindness*); 5. Kontrol diri (*self-control*); 6. Kerja sama (*cooperation*); 7. Kerja keras (*deligence or hard work*). Dalam praktek pendidikan karakter Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan yaitu: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Lickona, 2012:51).

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan moral yang dibungkus dengan kepentingan politik berdampak pada pengaburan makna karakter (simbolis), sehingga keberhasilan dalam keteraturan terwujud dalam perilaku yang normatif (outokritik Lickona).

### 3. Pendidikan Karakter dalam pandangan Erich Fromm

Pemikiran Erich Fromm pada dasarnya sangat dipengaruhi pandangan Freud dan Marx , sehingga ia dikenal sebagai tokoh 'humanis dialektis'. Tema dasar dari karya Fromm mengkombinasikan model psikoanalitik dengan nuansa eksistensialisme (Brennan, 2003:336). Kapitalisme dan komunisme pada hakikatnya tidak akan berhasil menyediakan struktur sosial sesuai perkembangan yang manusiawi. Setiap manusia memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal individu yang berbeda-beda. Karena itu, prinsip kepribadian akan memberikan kesadaran individu, bahwa seseorang pribadi merupakan bagian tidak terpisahkan dari alam (eksistensi manusia). Determinisme kebebasan sebagai karakteristik manusia, oleh karenanya perubahan dapat terjadi dengan memahami orientasi pada 5 kepribadian manusia, yaitu: (1) **Orientasi reseptif** (orientasi keluarga simbiotik); (2) **Orientasi eksploitatif**; (3) **orientasi memiliki**; (4) **orientasi pasar**; dan (5) **orientasi produktif** (Koesoema A, 2017).

Dalam konteks masyarakat wujud karakter sosial sebagai hasil adaptasi dinamis sifat manusia dengan struktur masyarakatnya, artinya kondisi sosial dapat memengaruhi fenomena ideologis melalui media karakter. Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar perilaku subyek dengan sikap hidup individu. Fungsi sosial pendidikan membentuk peran individu dalam masyarakat, yaitu dengan membentuk karakter manusia sedemikian rupa sehingga mendekati karakter social. Pengetahuan dan pemahaman terhadap metode pendidikan (guru) adalah bagian penting dari analisis total fungsi dari masyarakat. Pendidikan saat ini ditujukan pada upaya menyadarkan individu pada kompetensi yang dimiliki, dengan tidak melupakan tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan individu itu sendiri (Supardan, D., 2015; Fromm,1942).

### D. Pendidikan Sejarah sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Pada bagian ini, penulis telah memberikan hipotesis awal sejak 2011 (Kosasih&Husin, 2011), Jika, pengembangan pendidikan sejarah sebagai landasan pendidikan karakter bangsa, itu dimulai dari upaya mengembalikan makna sejarah dalam kehidupan manusia. Sejarah adalah guru empiris yang

banyak memberikan petunjuk pada manusia tentang keberadaan (eksistensi) dan pandangan ke depan yang lebih bermakna. Reposisi pendidikan sejarah ke arah pembentukan karakter diri bangsa, dimaksudkan bahwa pendidikan sejarah saat ini ditekankan pada upaya penanaman nilai yang dinamis progresif serta merangsang peningkatan nalar peserta didik sebagai manifestasinya. Pengajaran sejarah bukanlah mengajak peserta didik terjebak pada kebesaran masa lampau, tetapi menjadikan nilai-nilai masa lampau sebagai kekuatan untuk menghadapi masa depan.

Untuk itu, dalam melihat kembali keberhasilan pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia, perlu dipertegas kembali mengenai pemahaman tentang ilmu sejarah (baca: pendidikan sejarah) dan pentingnya pendidikan sejarah dalam menumbuhkan karakter dalam bentuk kesadaran sejarah dan berbangsa.

### 1. Proses sejarah sebagai ilmu dan pendidikan sejarah

Pada pemahaman sejarah hanya dipahami sebagai sebuah peristiwa masa lalu yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, sejarah sebagai peristiwa adalah proses sejarah dalam aktualitasnya (*history as past actuality* atau *histoire-realité*). Hal itu berarti sejarah sebagai peristiwa bersifat obyektif, karena peristiwa itu murni sebagaimana terjadinya. Dalam perkembangannya, sejarah dipahami sebagai sebuah kisah yang diceritakan dari generasi ke generasi. Sejarah sebagai kisah adalah sejarah sebagaimana dikisahkan secara tertulis (*history as written/histoire recité*) berdasarkan hasil penelitian. Dengan kata lain, sejarah sebagai kisah adalah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta sejarah. Peristiwa sejarah yang dimaksud terutama peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Proses rekonstruksi sejarah tentu terkait dengan subyek, yaitu sejarawan. Dalam proses rekonstruksi itu sejarawan melakukan kritik sumber, seleksi dan interpretasi data (cakupan metode sejarah) dan analisis permasalahan. Dalam menganalisa suatu peristiwa, sejarawan tentu memiliki pemikiran atau pandangan, baik berlandaskan suatu teori ataupun tidak. Oleh karena itu, sejarah sebagai kisah cenderung bersifat subyektif. Namun, sifat subyektif itu harus menunjukkan subyektif-rasional, dalam arti subyektif itu dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, sesuai dengan kaidah dan etika ilmiah. Proses sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah itulah yang melahirkan ilmu sejarah.

Sejarah sebagai ilmu ditunjukkan oleh unsur-unsur yang merupakan ciri-ciri keilmuannya. Pertama; Disandarkan pada **pengetahuan ilmiah**; Syarat utama ilmu adalah bersendi pada pengetahuan. Tidak mungkin ada ilmu tanpa pengetahuan. Berarti pengetahuan adalah ciri pertama yang menjadi landasan ilmu untuk mencari keterangan atau penjelasan lebih lanjut tentang sesuatu. Suatu pengetahuan menjadi ilmu harus memiliki syarat-syarat yang mencakup subyek, obyek, dan hubungan subyek dengan obyek. Pengetahuan yang menjadi landasan ilmu sejarah sudah tentu peristiwa, sejarah sebagai obyek, yang diketahui oleh sejarawan sebagai subyek. Sejarawan tidak mungkin dapat merekonstruksi sejarah tanpa mengetahui dan memahami suatu peristiwa sejarah dan permasalahannya. Peristiwa sejarah berisi pengalaman manusia di masa lampau. Dengan demikian, ilmu sejarah termasuk ilmu empiris (Yunani: *empeiria* berarti pengalaman), karena sejarah berlandaskan pengalaman manusia di masa lampau yang menjadi pengetahuan sejarawan. Pengalaman itu direkam dalam dokumen. Dokumen itulah yang diteliti oleh sejarawan.

Ciri ilmu Kedua, memiliki metode; Metode adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh ilmu. Proses rekonstruksi sejarah, mulai *heuristik* (mencari dan menemukan sumber), kritik sumber, interpretasi data sampai dengan penulisan hasil penelitian (historiografi), harus berdasarkan metode, khususnya metode sejarah. Dengan metode itu, rekonstruksi sejarah akan menghasilkan tulisan sejarah ilmiah. Penulisan sejarah tanpa dilandasi oleh metode sejarah hanya akan menghasilkan tulisan populer. Uraianya hanya bersifat deskriptif-naratif dan tidak menunjukkan ciri-ciri karya ilmiah sejarah.

Ciri ketiga, sistematis; Dengan landasan metode, sejarah sebagai kisah ditulis secara sistematis. Hubungan antar bab dan hubungan antar subbab pada setiap bab disusun secara kronologis, sehingga uraian secara keseluruhan bersifat diakronis (memanjang menurut alur waktu). Uraian sistematis akan menunjukkan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang bersifat

kausalitas (hubungan sebab-akibat), karena sejarah merupakan suatu proses. Hal itu berarti kausalitas adalah hukum sejarah.

Ciri keempat, memiliki pendekatan ilmiah; Sejarah sebagai ilmu juga memiliki teori, yaitu teori sejarah. Selain menggunakan metode dan teori sejarah, penulisan sejarah ilmiah dituntut untuk menggunakan pendekatan multidimensional (*interdisipliner*), yaitu penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, dll.) yang relevan dengan masalah sejarah yang dibahas. Pendekatan ilmiah itu perlu dilakukan, karena tulisan sejarah ilmiah harus bersifat deskriptif-analisis. Teori digunakan untuk mempertajam daya analisis, sehingga diperoleh eksplanasi (kejelasan) mengenai berbagai hal, termasuk makna peristiwa.

Dan ciri kelima dari ilmu sejarah adalah memiliki perspektif filsafat; Filsafat adalah landasan berpikir untuk menegaskan kebenaran ilmu. Pemikiran filsafat, khususnya logika berpikir dapat meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Oleh karena itu, sejarah sebagai ilmu juga memiliki filsafat sejarah. Perspektif filsafat itu digunakan untuk mencapai obyektivitas dan kebenaran sejarah (Akromullah, 2018).

## 2. Sejarah dan nilai-nilai kehidupan

Sejarah adalah guru kehidupan "*historia-vitae-magistra*". Kalimat ini bukan sekedar ungkapan yang tidak memiliki makna. Secara eksplisit diartikan bahwa pentingnya keberadaan sejarah dalam kehidupan manusia. Sejarah sebagai pengalaman, kiranya dapat membantu manusia melangkah ke depan menjadi lebih baik. Sejarah sebagai kisah tentang perjalanan masa lampau manusia secara tidak langsung didalamnya memberi gambaran tentang peran manusia di atas panggung kehidupan (Dienaputra, 2007).

Selanjutnya, berpijak pada pemahaman sejarah dalam mengajarkan nilai kehidupan dapat dilihat pada dua aspek dalam ilmu sejarah. Pertama, karakteristik sejarah, ilmu sejarah adalah ilmu tentang manusia, yaitu ilmu yang mempelajari pengalaman dan kiprah manusia di masa lampau. Ilmu sejarah juga mengkaji hakekat dan makna peristiwa. Dengan ilmu sejarah manusia diajarkan pada sikap yang lebih bijak untuk menghadapi kondisi masa kini dan mampu memprediksi keadaan di masa akan datang untuk kebaikan kehidupan. Aspek kedua, dilihat berdasarkan fungsi sejarah, baik fungsi umum maupun fungsi khusus. Fungsi sejarah yang penting artinya bagi penelitian dan pengembangan kebudayaan terutama fungsi edukatif, yang mencakup pendidikan nalar, pendidikan moral, pendidikan kebijakan atau kebijaksanaan (kearifan), pendidikan perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan sebagai ilmu bantu. Sejarah sebagai ilmu dapat membantu mempertajam pengkajian masalah sosial budaya.

Pembelajaran sejarah tidak hanya untuk mencakup "dimensi penghidupan", melainkan juga memberi "pemaknaan terhadap kehidupan". Belajar sejarah adalah perjalanan mudik, suatu *homecoming* dalam jiwa. Sejarah dapat memberikan perlindungan zaman bagaikan rumah yang dapat memberikan perlindungan terhadap cuaca. Untuk itu sejarah tidak boleh menjadi beban, pasti ada yang perlu dimaafkan agar tidak terhuyung dalam proses zaman. Mereka yang sulit berdamai dengan sejarah mirip seseorang yang tidak bisa mengembara (sosial dan intelektual) meninggalkan kampungnya maka akan sulit tumbuh menjadi pribadi yang dewasa (Hariyono, 2018).

Praktek pembelajaran sejarah yang baik adalah bergantung dari kemampuan pendidik sejarah dalam membawa peserta didik ke dalam pengalaman sejarah pada kehidupan sehari-hari atau kekinian. Pengembangan pendidikan sejarah sebagai landasan pendidikan karakter, itu dimulai dari upaya mengembalikan makna sejarah dalam kehidupan manusia. Pengajaran sejarah bukanlah mengajak peserta didik terjebak pada kebesaran masa lampau, tetapi menjadikan nilai-nilai masa lampau sebagai kekuatan untuk menghadapi masa depan (Kosasih, 2011).

Pada konteks inilah pembelajaran sejarah yang berbasis pendidikan karakter pada dasarnya memiliki potensi untuk menarik minat peserta didik dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Selain itu, penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter dapat mempermudah guru dalam mengembangkan nilai

karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu keniscayaan. Pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi suatu yang bersifat inheren (Hariyono, 2018).

### 3. Pendidikan sejarah sebagai upaya menumbuhkan kesadaran bangsa

Pendidikan substansinya merupakan jalan utama dalam menyadarkan individu pada kompetensi yang dimilikinya, dengan tidak melupakan tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan individu itu sendiri. Pendidikan bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pendidikan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) (Amirudin 2017). Dengan merujuk pada pernyataan ini dapat dipahami, jika pendidikan sejarah sebagai upaya dalam menyadarkan kesadaran bangsa adalah sangat penting.

Lebih lanjut (Amirudin 2017), menambahkan bahwa kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari. Lewat pendidikan sejarah, hakekatnya kesadaran sejarah selalu dapat disegarkan. Menurut Soedjatmoko, “tanpa peningkatan dan penjernihan kesadaran sejarah, kita akan gagal dalam usaha pembangunan karakter bangsa’. Untuk itu untuk itu menurutnya,

“Buanglah cara-cara mengajar yang mengutamakan pengetahuan fakta sejarah. Pengetahuan belaka tentang fakta-fakta sejarah bukan membikin seseorang menjadi ahli sejarah. Sebaiknya kita melihat sejarah dan penulisan sejarah Indonesia sebagai usaha yang belum selesai, dan yang menjadi tugas bersama dari pengajar maupun yang diajar” (Soedjatmoko, 1986; 70 dalam Haryono, 2018)

Oleh karena itu, kesadaran sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai dasar sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Pada akhirnya, patut dipahami bahwa sejarah penting untuk diajarkan sejak dini pada setiap individu, baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan kesadaran sejarah, dimana persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional akan lebih bermakna dalam satu nilai karakter. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Pada konteks ini, kesadaran sejarah sebagai dasar pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik. Garvey dan Mary Krug menjelaskan bahwa, ketika belajar sejarah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik didapatkan oleh pelajar sejarah, dalam hal ini dapat kita tarik benang merah bahwa dengan belajar sejarah ketiga aspek tersebut jika dihayati lebih dalam bukan hanya deretan fakta, periode peristiwa, kritik karya, teknik dan menuliskannya, tetapi juga nilai yang terkandung di dalam sebuah peristiwa sejarah yang begitu unik dengan konsep diakroniknya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, disinilah aktualisasi gagasan sebuah konsep kesadaran sejarah untuk pembentukan karakter bangsa dapat direalisasikan (dalam Amirudin, 2016).

## SIMPULAN DAN SARAN

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana mengkaji ulang dan mengukur keberhasilan pendidikan karakter yang sesuai dengan prinsip dasar kebijakan pendidikan di Indonesia. Dapat dijawab bahwa sampai dengan bergulirnya kurikulum baru 2020 (Merdeka Belajar), bukti empiris implementasi pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 kurang dapat diukur keberhasilannya. Selanjutnya, arah pengembangan pendidikan berdasarkan perspektif teori JW Foster, Thomas Lickona dan Erich Fromm, dimana dari pemikiran ketiga tokoh teori pendidikan dapat di

lihat persamaan dan perbedaan keritisnya. Persamaannya, yaitu pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang samadengan pendidikan akhlak (agama) atau pendidikan moral. Karenanya, pendidikan agama dan pendidikan moral sejak awal harus menjadi bagian penting dalam mengenalkan karakter baik pada anak. Hal ini, bagi dunia pendidikan sudah barang tentu harus menjadi perhatian bagi semua pihak. Disamping prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pendidikan agama dan moral, proses karakter juga dilakukan melalui pendidikan Sejarah. Sejarah penting untuk diajarkan sejak dini pada setiap individu, baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan kesadaran sejarah, sehingga lebih mengenal nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Kesadaran sejarah akan lebih bermakna dalam menanamkan nilai karakter pada proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan individu sehari-hari. Karena itu, upaya mewujudkan cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya dan dari sinilah dapat diukur keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Saya ingin berterima kasih kepada Prof. Dr. Rochiaty Wiriadmadja, MA. atas nasehat beliau pada tahap awal artikel ini, dimana sebagai awalnya hanya bahan presentasi tugas MK Filsafat Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pasca UPI. Juga, saya ingin berterima kasih kepada Dr. Wawan Darmawan, Dr. Usep S, Dr. Nunung, Ida F dan Yulia Sofianiteman dan sahabat sekelas yang sudah banyak memberikan masukan dari awal bahan ini disajikan. Kepada sdr. Dr. Leonard terima karena telah membaca draf artikel ini selanjutnya. Akhirnya, saya ingin berterima kasih kepada Dr. Tjipto Djuhartono dan Syahid, M.Pd. atas pekerjaan editorialnya, dan, tentu saja, para peninjau sejawat atas umpan balik mereka yang berguna selama proses berlangsung.

## **REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA**

- Akromullah, Hamdan. (2018) "Kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis)". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Juli 2018 hal. 48-64  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/download/246/pdf>
- Amirudin, A. (2017) "Peran pendidikan sejarah dalam membangun karakter bangsa", *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 2, Januari - Desember 2017, "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global" Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016.  
<https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2744>
- Aryani, Farida. (2019) *Pembelajaran Reflektif: Seni berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar – Makassar.
- Aslan, Mecit, (2011) "Handbook of Moral and Character Education Editor Larry P. Nucci and Darcia Narvaez", *Book Review in International Journal of Instruction* July 2011 Vol.4, No.2
- Berkowitz, M. W. & M. C. Bier. (2004). "Research-based Character Education". *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591

- Berkowitz, M. & Bier, M., (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, D.C.: Character Education Partnership,
- Berkowitz, M., Battistich, V. & Bier, M. (2008.) "What works in character education: What is known and what needs to be known". L. Nucci and D. Narvaez (eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge,
- Cahyadi, Ani. (2014) "Menguatkan Indonesia: Revitalisasi pembelajaran pendidikan karakter". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014: 357-374  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/695><https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i2.695>
- Dalmeri, (2014). "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Karakter*)", *Al-Ulum* Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014 Hal 269-288
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. UNY Press
- David H. Elkind and Freddy Sweet. (2012). *How to Do Character Education*. [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) diakses 12 Desember 2012
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dienaputra, Reiza D. (2007). Makalah disampaikan dalam diskusi pembekalan bagi Penyusunan Peta Budaya Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, New Naripan Hotel, Bandung, 5 – 6 Juli 2007.  
[http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/pustaka\\_unpad\\_arti\\_penting\\_tinggalan\\_sejarah.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/pustaka_unpad_arti_penting_tinggalan_sejarah.pdf)
- Efianingrum, A., (2019). "Challenges in developing character education at a "risk school" in Yogyakarta, Indonesia" Dalam Retnowati et al. (Eds), *Character Education for 21st Century Global Citizens* – © 2019 Taylor & Francis Group, London, ISBN 978-1-138-09922-7
- Fromm, Erich. (1942). *Character and the Social Process* (1942), Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, <http://marxists.org/archive/fromm/works/1942/character.htm>
- Hadi, Syamsul. (2011) "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" *Jurnal Teknodik* Vol. XV, Nomor 2, Desember 2011. Pustekkom Kemdikbud  
<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/download/104/104>
- Hariyono, (2018) "Pendidikan sejarah dan karakter bangsa: sebuah pengantar dialog" *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia - JPSI*, Vol. 1, No., 1, 2018.
- Hartati, Welly. (2017). "Implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017 <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/download/1470/1277>
- Jalaludin, (2012). "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan* | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012
- Kepmendiknas, (2010), *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas RI
- Kepmendiknas, (2010). *Aktualisasi Pendidikan Karakter, Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, M. Muclis Rawi (Penyunting), Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas RI
- Kepmendiknas, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas RI

- Kepmendiknas, (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan), Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas RI
- Koesoema, Doni A. (2017). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia
- Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books)
- Lickona, Thomas. (2012). Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, Edisi 1. Juma Abdu Wamaung. (Terj), Uyu Wahyudin dan Suryani (Ed.), Jakarta: Bumi Aksara
- Maemonah. (2012) Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter. dalam FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012 <https://media.neliti.com/media/publications/135140-ID-aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter.pdf>
- Marzuki, (2013) "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah" <https://magister-pendidikan.blogspot.com/2013/09/pengintegrasian-pendidikan-karakter.html>
- Ngalu, Rudolof. (2019). "Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah" *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2, No.1, Januari 2019 hal.84-94
- Otten, Evelyn Holt. (2011). "Character Education". ERIC Digest in <http://www.ericdigests.org/2001-2/character.html> diakses 27 Des 2011
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
- Safroedin, Muhammad. "Quo Vadis Pendidikan Karakter ", Kompas.com, 10 Juli 2010. <https://edukasi.kompas.com/read/2010/07/24/15410249/quo.vadis.pendidikan.karakter.?page=all>
- Sayono, Joko. (2013). "Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis" *Jurnal SEJARAH DAN BUDAYA*, Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2013. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4733/2256>
- Sudrajat, Akhmad. (2010). "Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter" (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>).
- Sudrajat, Ahmad. (2010) "Apa Pendidikan Karakter itu?" <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Sumaryono, E., (1999). *Hermenutika sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Supardan, Dadan, 2015, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran (Jilid 1) Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*, Bandung, yayasan Rahardja
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan pendidikan kakakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan local" *Jurnal Tahun II*, Nomor 1, Februari 2012 halaman 1-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Zulfiat, Heri Maria, Suyanto dan Hadjar Pamadhi. (2019) "Modal Budaya sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar". *Jurnal KELUARGA* Vol 5, No 01, Februari 2019 <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article>



A title should be the fewest possible words that accurately describe the main finding of the article (Arial Narrow, left, bold, 18pt, Max. 15 words)

Author Name<sup>1</sup>, Author Name<sup>2</sup>, & Author Name<sup>3</sup> (12 pt)

<sup>1</sup> Affiliation 1 (10 pt)

<sup>2</sup> Affiliation 2 (10 pt)

<sup>3</sup> Affiliation 2 (10 pt)

---

**ARTICLE INFO****Article History:**

Received Jun 12<sup>th</sup>, 202x

Revised Aug 20<sup>th</sup>, 202x

Accepted Aug 26<sup>th</sup>, 202x

---

**ABSTRACT (10 PT)**

Abstrak yang ditampilkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, sejumlah 200-250 kata dan diberikan keywords minimal 3 dan maksimal 5. Abstrak memuat hal-hal penting yang berhubungan dengan artikel, meliputi latar belakang, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan. (10 pt).

---

**Keywords:**

First keyword;

Second keyword;

Third keyword;

Fourth keyword;

Fifth keyword.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

**Corresponding Author:**

Author Name,

Email: name@unindra.ac.id

---

How to Cite: Xxxxxx. (2020). Xxxx. Sosio e-Kons, xx (x), x-xx

---

## PENDAHULUAN (14pt)

-spasi-

Template ini harus digunakan sebagai panduan format dan atau tata-letak penulisan artikel yang akan dipublikasikan dalam Sosio e-Kons . Penulis harus mengikuti SELURUH aturan penulisan, baik dari segi jenis huruf, ukuran, tata-letak, banyaknya kata, sistematika, dan penulisan rujukan. Penulis juga harus memastikan bahwa artikel mengikuti Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, menggunakan kosakata yang tepat, dan mengikuti kaidah ilmiah yang baik dan benar.

Badan artikel termasuk daftar pustaka ditulis dalam satu kolom seperti dalam template ini. Setiap paragraf baru harus ditulis menjorok ke dalam satu tab (1,27 cm). Artikel yang dikirim harus dalam bentuk Microsoft Word, dengan ukuran kertas A4, margin atas dan kiri 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm, serta spasi antar baris adalah single (tunggal). Huruf yang digunakan dalam badan artikel adalah Arial Narrow 12 pt.

Penulisan tanda baca (titik, koma, titik dua, titik koma, tanda kurung, tanda petik, tanda tanya, tanda seru, garis miring, dsb) tidak didahului oleh spasi dan dilanjutkan oleh spasi, kecuali penggunaan titik atau koma dalam penanda angka desimal. Contoh penggunaan bagian ini dapat dilihat pada keseluruhan isi template ini.

Bagian pendahuluan utamanya memuat alasan dilakukan penelitian yang ditunjang dengan kajian literatur (teoritik). Bagian pendahuluan diharapkan memuat sebanyak mungkin kutipan dari jurnal-jurnal ilmiah (diutamakan dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi).

Untuk memudahkan penulis, secara teknis penulis dapat menggunakan template ini secara penuh. Penulis dapat menyesuaikan seluruh isi tulisan dengan template ini (ditimpa) bagian per bagian,

sehingga secara keseluruhan diharapkan artikel yang dikirimkan sudah sesuai dengan panduan yang diharapkan. Sebaiknya menghapus sesuai kebutuhan, untuk menghindari kesalahan di bagian-bagian lainnya.

-spasi-

-spasi-

### METODE (14pt)

-spasi-

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana rancangan kegiatan, prosedur pelaksanaannya dan ruang lingkup atau obyek. Alat utama, bahan, tempat, pengumpulan data, media atau instrumen penelitian dan teknik analisis harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

-spasi-

-spasi-

### HASIL DAN PEMBAHASAN (14pt)

-spasi-

Hasil

-spasi-

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar yang disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam template ini).

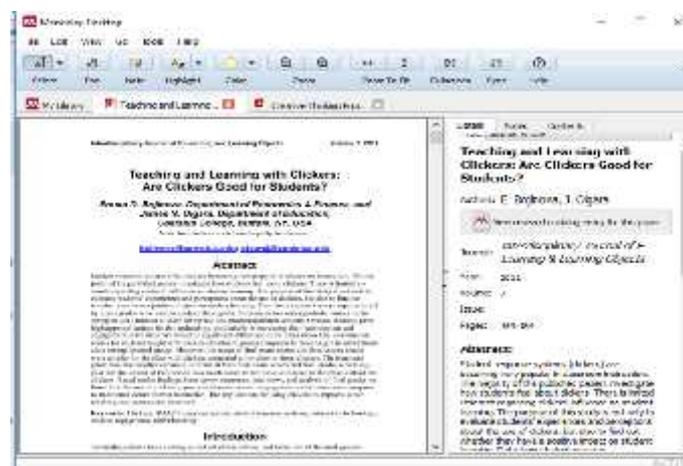
-spasi-

Tabel 1.  
Hasil Statistik Deskriptif

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Modus	6,56
2	Median	6,78
3	Mean	6,85
4	Simpangan Baku	1,2
5	Varians	1,44

Sumber : (Sosio e-Kons) – miring / italic di bagian sisi kiri

-spasi-



Sumber : (Sosio e-Kons) – miring / italic dan ditengah  
Gambar 1. Tampilan Standar Mendeley

-spasi-

## Pembahasan

-spasi-

Pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk kecendekiawanan peneliti. Untuk itu penulis diharapkan dapat mengungkapkan secara rinci dan mendalam hal-hal yang menjadi temuan dalam penelitiannya. Dalam bagian ini, penulis harus merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah terbit dalam jurnal ilmiah (terutama jurnal internasional bereputasi). Penulis juga disarankan untuk merujuk hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan dalam Sosio e-Kons.

Berikut adalah beberapa contoh penulisan rujukan dalam tubuh artikel. Penulisan dapat seperti ini (Tjipto, 2020), atau juga ada dua penulis maka ditulis seperti ini (Tjipto & Syahid, 2020). Jika terdapat 4 atau lebih penulis, maka ditulis seperti ini (Tjipto et al, 2019). Lalu, dapat juga ditulis nama di luar tanda kurung, seperti Syahid (2020), menyesuaikan dengan pernyataan yang ditulis. Penulisan rujukan TIDAK PERLU mencantumkan halaman dari sumber rujukan yang dikutip. Perlu dicatat bahwa semua penyebutan nama adalah mengikuti nama belakang dari setiap penulis yang dikutip.

Bagian pembahasan diharapkan dapat memberikan sumbangan dan warna baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sesuai artikel yang ditulis. Untuk itu, penulis diharapkan dapat benar-benar memberikan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pembahasan yang dituliskan merupakan bagian penting dari keseluruhan isi artikel, yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

-spasi-

-spasi-

## SIMPULAN DAN SARAN (14pt)

-spasi-

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Simpulan diselaraskan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal simpulan lebih dari satu, maka dituliskan menggunakan penomoran angka dan bukan menggunakan bullet. Dalam bagian penutup ini juga dapat ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya. [Times New Roman, 11, normal]

-spasi-

-spasi-

## ACKNOWLEDGEMENT (14pt)

Acknowledge anyone who has helped you with the study, including: Researchers who supplied materials, reagents, or computer programs; anyone who helped with the writing or English, or offered critical comments about the content, or anyone who provided technical help. State why people have been acknowledged and ask their permission. Acknowledge sources of funding, including any grant or reference numbers. Please avoid apologize for doing a poor job of presenting the manuscript.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA (14pt)

-spasi-

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (reference manager) seperti Mendeley, Zotero, Endnote dan lain-lain.

Semua referensi yang dikutip dalam tubuh artikel wajib dituliskan dalam bagian daftar pustaka dan ditulis dalam 1 spasi secara alphabet, serta menggunakan standar bahasa internasional (bahasa Inggris) sekalipun teks yang dikutip berbahasa Indonesia. Berikut adalah contoh penulisan daftar pustaka:

Note: Tidak perlu dipisahkan referensi berbentuk buku, jurnal, dan lain sebagainya.

**Buku:**

Freudenthal, H. (1991). *Revising Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.  
Madya, S. (2011). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.

**Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:**

Prahmana, R.C.I. (2012). *Pendesainan Pembelajaran Operasi Bilangan Menggunakan Permainan Tradisional Tepuk Bergambar untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar (SD)*. Unpublished Thesis. Palembang: Sriwijaya University.  
Zulkardi. (2002). *Developing A Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indonesian Student Teachers*. Published Dissertation. Enschede: University of Twente.

**Book Section:**

Fajriyah & Supardi. (2015). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif terhadap hasil belajar matematika. In Leonard (Editor). *EduResearch: Raise The Standard*, Vol. 1, 1-24. Jakarta: Unindra Press.

**Artikel dalam Jurnal:**

Leksono, A. W., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Self-Knowledge Dan Self-Deception Terhadap Pengelolaan Uang Saku. *Research and Development Journal of Education*, 6(1), 28-40.  
Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irvan, M. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, dan Bimbingan Orang Tua terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa UNINDRA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10-17.

**Prosiding Seminar:**

Syahid, Wardani, W.G.W., Wulandari.(2021).Tantangan Kawasan Prasejarah Situs Gunung Padang sebagai Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper Dies Natalis FEB UKSW ke 61. Salatiga: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana.

Astuti, D.P., Leonard, L., Bhakti, Y. B., & Astuti, I. A. D. (2019). Developing Adobe Flash-based mathematics learning media for 7<sup>th</sup>-grade students of junior high school. *Journal of Physics: Conf. Series* 1188 012098. <http://dx.doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012098>